

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR ISLAM
TERPADU HIDAYATULLAH YOGYAKARTA

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta Sebagai
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana



Disusun oleh:
ROSALIN HELGA AMAZONA
11511241001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BOGA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU HIDAYATULLAH YOGYAKARTA

Oleh:

Rosalin Helga Amazona

NIM 11511241001

Penelitian ini bertujuan untuk: a) Mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi nilai-nilai pendidikan karakter terpilih yakni religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab. b) Mengetahui perilaku religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta. c) Hambatan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dan solusi yang diupayakan SDIT Hidayatullah Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Jumlah sampel penelitian sebanyak 63 siswa yang ditentukan berdasarkan perhitungan cara Arikunto. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yang berarti sampel tersebut ditentukan dengan pertimbangan tertentu yang terdiri dari siswa kelas VA dan VB. Pengumpulan data dilakukan dengan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan, kepala sekolah dan guru telah membuat program sekolah berupa pembiasaan dan budaya sekolah yang berkaitan dengan nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab. Pelaksanaan program sekolah berupa pembiasaan dan budaya sekolah yang berkaitan dengan nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab adalah dengan 1) Mewajibkan siswa untuk shalat dhuha berjamaah di masjid sekolah guna melatih sikap religius siswa; 2) Menekankan pada siswa untuk tidak mencontek saat ulangan guna melatih sikap jujur siswa; 3) Melarang siswa untuk meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung guna melatih sikap tekun pada siswa supaya dapat menyimak pelajaran dengan seksama; 4) Menekankan pada siswa untuk melaksanakan piket sesuai jadwal guna melatih sikap disiplin siswa; 5) Mewajibkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya guna melatih sikap peduli/tanggungjawab siswa kepada sesama. Evaluasi program sekolah berupa parenting school, home visit, mengadakan dewan kelas secara rutin, komunikasi wali kelas kepada orang tua secara intensif, pendampingan secara agama (mentoring) dan akademik, tausiyah, dan menjalin kedekatan antara guru dengan siswa guna menggali masalah siswa. Berdasarkan hasil angket sebagian besar siswa menunjukkan nilai religius adalah "cukup" (71,4%), nilai jujur adalah "cukup" (66,7%), nilai tekun adalah "cukup" (82,5%), nilai disiplin "cukup" (66,7%), dan nilai peduli/tanggungjawab "cukup" (79,4%). Dari kelima nilai tersebut, nilai jujur dan nilai disiplin merupakan nilai dengan presentase paling rendah yakni masing-masing pada presentase 66,7%, untuk itu diperlukan upaya dalam meningkatkan nilai jujur dan nilai disiplin di SDIT Hidayatullah Yogyakarta.

Kata Kunci : implementasi nilai-nilai karakter, SDIT Hidayatullah Yogyakarta




HALAMAN PENGESAHAN
Tugas Akhir Skripsi

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR ISLAM
TERPADU HIDAYATULLAH YOGYAKARTA**

Disusun oleh:
Rosalin Helga Amazona
NIM 11511241001

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Proyek Akhir Jurusan Teknik Boga
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 01 Februari 2016.

TIM PENGUJI

Nama/ Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Siti Hamiah</u> Ketua Penguji/ Pembimbing		22 - 03 - 2016
<u>Dr. Marwanti</u> Penguji		22 - 03 - 2016
<u>Prihastuti Ekawatiningsih, M.Pd</u> Sekretaris		22 - 03 - 2016

Yogyakarta, 01 Februari 2016
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Dr. Moch Bruri Triyono
NIP. 19560216 198603 1 003

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi,

dengan judul

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU HIDAYATULLAH YOGYAKARTA

Disusun oleh:

Rosalin Helga Amazona

NIM. 11511241001

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan

Yogyakarta, 15 Januari 2016

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Pendidikan Teknik Boga



Dr. Mutiara Nugraheni
NIP. 19770131 200212 2

Disetujui,

Dosen Pembimbing



Dr. Siti Hamidah
NIP. 19530820 197903 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosalin Helga Amazona

NIM : 11511241001

Prodi : Pendidikan Teknik Boga

Fakultas : Teknik

Judul TAS : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU HIDAYATULLAH
YOGYAKARTA

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 01 Februari 2016
Penulis,

Rosalin Helga Amazona
NIM. 11511241001

MOTTO

Bismillahirrahmanirrohim

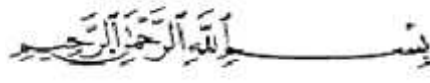
Allah, jangan pula izinkan hati kami sesedikit apapun menghina jiwa-jiwa pendosa. Sebab ada kata-kata Imam Ahmad ibn Hanbal dalam

Kitab Az-Zuhd yang selalu menginsyafkan kami.

“Sejak dulu kami menyepakati”, tulis beliau, “bahwa jika seseorang menghina saudara mukminnya atas suatu dosa, dia takkan mati sampai Allah mengujinya dengan dosa yang semisal dengannya.”

(akhwatul muslimah)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah laporan Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan dengan penuh perjuangan, dan hasilnya ku persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa melindungi dan memudahkan jalan saya dalam menyelesaikan laporan ini.
2. Kedua orang tua, adik tercinta Kharolin Hilda Amazona terutama ibu yang selalu melantunkan dan membekaliku dengan doa, terima kasih ibu engkau adalah motivasiku.
3. Almamater UNY tercinta.
4. Sahabat tersayang, Dimas S. J. yang selalu menemaniku disaat suka maupun duka.
5. Sahabat dekatku, Afika, Stevia, Rinta, Ria, Isna, dan Arfi, terimakasih untuk semuanya.
6. Teman-teman Ibnul Qoyyim Boarding School
7. Teman-teman Boga angkatan 2011
8. Teman-teman BEM FT 2013 yang selalu penuh dengan semangat dan gurauan yang selalu menghibur, terima kasih banya. Berkat kalian, ilmu saya semakin bertambah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul: "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU HIDAYATULLAH YOGYAKARTA" dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu tugas wajib yang harus dilaksanakan mahasiswa guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menempuh Tugas Akhir Skripsi (TAS).

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, baik dukungan moril maupun materil. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Siti Hamidah, Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan semangat, dorongan dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir ini.
2. Prihastuti Ekawatiningsih, M.Pd dan Dr. Marwanti, Sekretaris dan Penguji yang memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif Terhadap tugas Akhir ini.
3. Dr. Mutiara Nugraheni, Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana serta Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Boga beserta dosen dan staff yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir ini.
4. Dr. Moch Bruri Triyono, M. Pd, Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.

5. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan disini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak diatas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Yogyakarta, 01 Februari 2016
Penulis,

Rosalin Helga Amazona
NIM. 11511241001

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	13
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	16
1. Konsep Pendidikan Karakter	16
a. Pengertian Pendidikan Karakter	16
b. Pentingnya Pendidikan Karakter	19
c. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Karakter	23
2. Konsep Implementasi Pendidikan Karakter	28
a. Pengertian Implementasi Pendidikan Karakter	28
b. Tahap Pembentukan Karakter	30
c. Metode dan Pendekatan dalam Implementasi Pendidikan Karakter	39
d. Standar Kompetensi Lulusan dan Nilai Karakter yang Dikembangkan	44
e. Model Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran	59
f. Peran Komponen Sekolah dalam Pendidikan Karakter	69
3. SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu)	72
a. Pengertian SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu)	72
b. Sistem Pendidikan SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu)	73
B. Hasil Penelitian yang Relevan	75
C. Kerangka Pikir	77

D. Pertanyaan Penelitian.....	79
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	80
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	83
C. Populasi dan Sampel.....	84
D. Variabel Penelitian	86
E. Teknik dan Instrumen Penelitian	86
F. Validitas dan Reabilitas Instrumen	93
G. Teknik Analisis Data.....	99
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	98
1. Proses Implementasi Nilai-nilai Karakter di SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Hidayatullah Yogyakarta.....	98
a. Perencanaan dalam proses implementasi nilai-nilai karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta	99
b. Pelaksanaan proses implementasi nilai-nilai karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta	101
c. Hasil (evaluasi) proses implementasi nilai-nilai karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta	104
2. Perilaku Siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta dalam Menerapkan Nilai Religius, Jujur, Tekun, Disiplin, dan Peduli/Tanggungjawab	105
a. Religius.....	112
b. Jujur.....	117
c. Tekun	122
d. Disiplin.....	127
e. Peduli/Tanggungjawab	132
3. Kendala yang Dihadapi dan Solusi yang Diupayakan Sekolah dalam Proses Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta	138
B. Pembahasan	140
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	146
B. Keterbatasan penelitian	148
C. Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN	153

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Manfaat Pendidikan Karakter	28
Tabel 2.	Tahap Pembentukan Karakter	31
Tabel 3.	Tingkatan Perkembangan Moral	32
Tabel 4.	Substansi Nilai-Nilai Karakter dalam Standar Kompetensi Lulusan SD/MI/SDPLB/Paket A	45
Tabel 5.	Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	49
Tabel 6.	Nilai Ilahiyah dalam Pendidikan Islam	53
Tabel 7.	Nilai Insaniyah dalam Pendidikan Islam	56
Tabel 8.	Nilai-Nilai Akhlak yang Dikembangkan di Sekolah/Madrasah dalam Jenjang Pendidikan Dasar (SD/MI)	58
Tabel 9.	Kisi-Kisi Instrumen Angket Siswa	91
Tabel 10.	Skala Likert	92
Tabel 11.	Pedoman Observasi Sekolah.....	93
Tabel 12.	Presentase Deskripsi	97
Tabel 13.	Hasil Uji Deskriptif	107
Tabel 14.	Distribusi Kategorisasi Frekuensi Nilai Karakter secara Umum	109
Tabel 15.	Distribusi Kategorisasi Implementasi Nilai Pendidikan Karakter ...	110
Tabel 16.	Distribusi Frekuensi Religius	113
Tabel 17.	Distribusi Kategorisasi Nilai Karakter Religius	116
Tabel 18.	Distribusi Frekuensi Jujur	118
Tabel 19.	Distribusi Kategorisasi Nilai Karakter Jujur	121
Tabel 20.	Distribusi Frekuensi Tekun	123
Tabel 21.	Distribusi Kategorisasi Nilai Karakter Tekun	126
Tabel 22.	Distribusi Frekuensi Disiplin	128
Tabel 23.	Distribusi Kategorisasi Nilai Karakter Disiplin.....	131
Tabel 24.	Distribusi Frekuensi Peduli/tanggungjawab	134
Tabel 25.	Distribusi Kategorisasi Nilai Karakter Peduli/Tanggungjawab.....	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1. Alur Kerangka Berfikir Penelitian	79
Gambar	2. Alur Desain Penelitian	81
Gambar	3. Rumus Presentase Hasil Angket Responden.....	96
Gambar	4. Rumus Analisis Statistik Deskriptif	96
Gambar	5. Buku Minhajul Muslim	99
Gambar	6. Diagram Distribusi Frekuensi Nilai Karakter Siswa	109
Gambar	7. Pie Chart Kecenderungan Variabel Implementasi Nilai Pendidikan Karakter	111
Gambar	8. Diagram Distribusi Frekuensi Religius	114
Gambar	9. Presentase Butir Pernyataan Perilaku Religius siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta.....	115
Gambar	10. Pie Chart Kecenderungan Nilai Karakter Religius	117
Gambar	11. Diagram Distribusi Frekuensi Jujur	119
Gambar	12. Presentase Butir Pernyataan Perilaku Jujur siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta.....	120
Gambar	13. Pie Chart Nilai Karakter Jujur	122
Gambar	14. Diagram Distribusi Frekuensi Tekun.....	124
Gambar	15. Presentase Butir Pernyataan Perilaku Tekun siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta.....	125
Gambar	16. Pie Chart Nilai Karakter Tekun.....	127
Gambar	17. Diagram Distribusi Frekuensi Disiplin	129
Gambar	18. Presentase Butir Pernyataan Perilaku Disiplin siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta.....	130
Gambar	19. Pie Chart Nilai Karakter Disiplin	132
Gambar	20. Diagram Distribusi Frekuensi Peduli/tanggungjawab.....	134
Gambar	21. Presentase Butir Pernyataan Perilaku Peduli/tanggungjawab Siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta	135
Gambar	22. Pie Chart Nilai Karakter Peduli/Tanggungjawab	137
Gambar	23. Perbandingan Kategori Proses Implementasi Nilai Karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta.....	143

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1. Kisi-kisi Instrumen Angket Siswa.....	154
Lampiran	2. Lembar Angket Siswa.....	155
Lampiran	3. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	157
Lampiran	4. Pedoman Wawancara Waka Kurikulum.....	158
Lampiran	5. Pedoman Wawancara Guru	159
Lampiran	6. Data Uji Coba Terpakai	160
Lampiran	7. Hasil Uji Coba Instrumen Angket.....	162
Lampiran	8. Perhitungan Interval Implementasi Nilai Pendidikan Karakter	163
Lampiran	9. Perhitungan Kelas Interval Religius	164
Lampiran	10. Perhitungan Kelas Interval Jujur.....	165
Lampiran	11. Perhitungan Kelas Interval Tekun.....	166
Lampiran	12. Perhitungan Kelas Interval Disiplin	167
Lampiran	13. Perhitungan Kelas Interval Peduli/Tanggungjawab	168
Lampiran	14. Uji Deskriptif	169
Lampiran	15. Rumus Kategorisasi	170
Lampiran	16. Hasil Kategorisasi	172
Lampiran	17. Hasil Uji Kategorisasi	175
Lampiran	18. Dokumentasi Foto	177
Lampiran	19. Hasil Wawancara Kepala Sekolah	179
Lampiran	20. Hasil Wawancara Waka Kurikulum.....	181
Lampiran	21. Hasil Wawancara Guru	183
Lampiran	22. Surat Permohonan, Pernyataan, dan Hasil Validasi	185
Lampiran	23. Surat Penelitian.....	191
Lampiran	24. Format Revisi.....	197

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterpurukan dan jatuh bangunnya suatu bangsa tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Francis Fukuyama dalam bukunya "Trust" menyatakan bahwa kekayaan alam bukanlah segalanya dalam menentukan kemajuan bangsa tetapi kualitas hubungan antar manusia yang baik, kepercayaan, tanggungjawab, kerja keras adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) yang penting. Para manajer di Amerika Serikat seperti dituliskan George Bogs juga menyebutkan bahwa kualitas karakter seperti kejujuran, tanggungjawab, ketekunan, kerja keras, adalah hal penting yang menentukan keberhasilan seseorang saat masuk di dunia kerja, sementara kualitas intelektual seseorang hanya menyumbangkan 20% keberhasilan seseorang di dunia kerja (Daniel Goleman, 1990).

Menurut Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index atau HDI) dilaporkan bahwa peringkat HDI Indonesia menempati peringkat ke-108 dari 187 negara pada tahun 2013, atau tidak mengalami perubahan dari tahun 2012. Posisi tersebut menempatkan Indonesia pada kelompok menengah. Skor nilai HDI Indonesia terbesar 0,684 atau masih di bawah rata-rata dunia sebesar 0,702. Peringkat dan nilai HDI Indonesia masih di bawah rata-rata dunia dan di bawah empat negara di wilayah ASEAN (Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand). Bahkan Tiongkok yang pada tahun 1990 masih di bawah Indonesia, mulai menyusul Indonesia pada tahun 2005. Hal ini merupakan suatu

indikator buruknya kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kesehatan dan gizi serta pelayanan sosial pada Bangsa Indonesia, bila dibandingkan dengan negara lain. Data tentang angka korupsi, kolusi dan nepotisme juga memperlihatkan bahwa angka korupsi di Indonesia terburuk kedua setelah India diantara negara di Asia. Perilaku merusak diri seperti keterlibatan dan ketergantungan pada narkoba, minuman keras, judi, dan tawuran adalah salah satu indikator lain kegagalan pembentukan karakter.

Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrah penciptaan manusia saat dilahirkan, akan tetapi dalam kehidupannya kemudian memerlukan proses panjang pembentukan karakter melalui pengasuhan dan pendidikan sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang mulai ditanamkan sejak dini sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, perlu ditanamkan terus menerus/berkelanjutan. Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling) dan perilaku bermoral (moral behavior). Artinya, manusia yang berkarakter adalah individu yang mengetahui tentang kebaikan (knowing the good), menginginkan dan mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (acting the good).

Karakter yang baik merupakan modal bagi manusia untuk menjadi bangsa yang mampu mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera. Sebab salah satu instrumen penting yang mempengaruhi maju mundurnya suatu bangsa adalah karakter atau akhlak mereka. Penyair terkenal Ahmad Syauqi mengatakan bahwa bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka masih memiliki akhlak

atau karakter yang baik, bila akhlak telah lenyap dari mereka maka mereka akan lenyap pula. Dari situ kita sudah mendapatkan gambaran betapa pentingnya pendidikan karakter bagi manusia.

Pendidikan karakter adalah salah satu penyaring efek negatif globalisasi. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan hakikat dalam ketiga ranah cipta, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa (Barnawai & M. Arifin, 2012: 5).

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan perilaku, moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik (T. Ramli, 2003: 34).

Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan positif baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karenanya, sekolah sebagai lembaga formal harus memasukkan pendidikan karakter melalui semua materi pelajaran di sekolah yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk mewujudkan bangsa Indonesia bermutu dan berbudaya, tidak hanya cerdas dan beriman saja, tetapi juga berhati, berperasaan, serta beretika. Selain itu, dengan mendidik anak-anak dalam bidang nilai-nilai yang dimulai sejak usia dini, bersifat continue serta sinergis antara pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat, karena sesungguhnya pendidikan informal yang ditanamkan oleh orangtua di dalam keluarga dan masyarakat lebih berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dan perilaku anak.

Pada faktanya masalah-masalah seputar karakter moral yang terjadi sekarang ini, jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah karakter atau moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama dikarenakan peserta didik sekarang ini bisa dianggap sedang menderita krisis karakter. Krisis tersebut diantara lain ditandai dengan meningkatnya pergaulan dan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, perkosaan, perampasaan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan bullying di sekolah serta tawuran.

Pendidikan karakter berupaya menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan peserta didik karena akan berfungsi sebagai kerangka acuan dalam berinteraksi dan berperilaku dengan sesama sehingga keberadaanya dapat diterima dimasyarakat.

Pendidikan karakter hadir sebagai solusi atas problematika degradasi moralitas dan karakter. Meski bukan sesuatu yang baru, pendidikan karakter pada khususnya bertujuan untuk membenahi moralitas perilaku anak atau generasi muda. Pendidikan karakter bukan suatu hal baru, karena sebelumnya sudah ada pendidikan budi pekerti, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan agama dan lain sebagainya. Hanya saja, pendidikan karakter ini memiliki kelebihan karena merangkum tiga aspek kecerdasan peserta didik, yaitu kecerdasan afektif, kognitif, dan psikomotorik (Agus Wibowo, 2012: 1).

Kemajuan zaman dengan arus globalnya tersebut tidak mungkin sampai menimbulkan bahaya yang akhirnya merusak kehidupan bangsa jika dari dalam diri generasi muda sudah tertanam iman yang kuat, iman yang menolak akan segala sesuatu yang bertentangan dengan keinginan dari dalam hatinya. Karakter yang sudah mengkristal inilah yang menjadi benteng bagi pikiran dan hati sehingga tidak mudah dikendalikan oleh nafsu yang hanya mementingkan kesenangan dunia dan mengabaikan pertanggungjawaban di akhirat. Disinilah kemudian besarnya peran pendidikan karakter dalam proses pendidikan, yaitu untuk membentuk butiran kristal supaya bisa tertanam dalam diri setiap generasi muda. Pembentukan karakter dalam diri tersebut harus ditanamkan sejak dini yaitu masa emas (golden age) dimana pembentukan kepribadian sangat diperlukan, karena jika nilai-nilai luhur sudah terbentuk dalam diri anak sejak dini maka, ketika dewasa ia akan menjadi manusia yang bertanggungjawab dan bermartabat.

Dalam Islam, pendidikan karakter menjadi hal yang sangat diutamakan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, yang artinya "sesungguhnya orang pilihan di antara kamu ialah orang yang baik akhlaknya." Pendidikan karakter dengan memberikan teladan yang baik dengan figur Rasulullah Saw sebagai panutan adalah suatu hal yang sangat dianjurkan bahkan diharuskan dalam Islam. Oleh karenanya, jika anak sejak kecil sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif sesuai tauladan yang diajarkan Rasulullah maka ketika dewasa ia akan tumbuh menjadi generasi yang tangguh, percaya diri, dan berkarakter kuat.

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam batang tubuh UUD 1945 mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan

satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara sadar bangsa Indonesia membangun pendidikan yang berlandaskan pada akhlak mulia. Berdasar pada tujuan tersebut, maka pendidikan dalam seluruh jalur dan jenjang seharusnya mengembangkan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan serta kegiatan dan budaya lembaga pendidikan yang kondusif agar anak menjadi cerdas dan berkarakter mulia.

Lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya di Yogyakarta mulai memberikan respon positif terhadap tantangan dan tanggungjawab tersebut. Banyak bermunculan sistem pendidikan yang mengacu pada pendidikan karakter, seperti yang coba diterapkan oleh SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Hidayatullah Yogyakarta, dengan model sekolah sehari penuh atau fullday school yang berdurasi 9 jam sehari. Sekolah ini sangat memperhatikan pendidikan akhlak/karakter dalam pelaksanaannya KBM (Kegiatan Belajar Mengajarnya). Walaupun secara kurikulum SDIT Hidayatullah Yogyakarta ini berpedoman pada kurikulum Kemendiknas (Kementrian Pendidikan Nasional), tetapi aplikasi tentang pendidikan agama sebagai pembentukan karakter anak menjadi hal yang sangat diprioritaskan.

Sekolah merupakan tempat melaksanakan pendidikan setelah pendidikan dalam keluarga. Sekolah merupakan tempat untuk menimba ilmu dan mengembangkan potensi, selain itu sekolah juga merupakan tempat untuk menanamkan nilai karakter. Permasalahannya selama ini nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah hanya sebatas indoktrinatif dan dalam pengetahuan atau teori saja, dan belum pada taraf penanaman dan pelaksanaan dalam perilaku

nyata sehari-hari. Zuchdi (2012: 5) menyatakan bahwa pendidikan moral yang bersifat indoktrinatif hanya cukup untuk membendung terjadinya perilaku menyimpang dari norma kemasyarakatan, namun hal tersebut tidak mungkin dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian dalam keputusan moral. Hal tersebut sejalan dengan Muslich (2011: 85), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak boleh hanya menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai saja, tapi juga harus pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti Doa sebelum jam pelajaran, sholat dhuha setiap pagi, sholat jama'ah, pendampingan wudhu, kunjungan perpustakaan, pendalaman mata pelajaran mulazamah yang berisi tentang teladan Nabi beserta sahabat-sahabatnya, juga penerapan pelajaran-pelajaran fiqih, qur'an, serta hadits merupakan beberapa rutinitas yang diterapkan di SDIT Hidayatullah Yogyakarta sebagai upaya pembentukan karakter yang kuat bagi peserta didiknya. Bahkan setiap siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta berhak mendapatkan program tahfidh, dimana semua siswa dibimbing untuk menghafalkan surat-surat penting dan ditargetkan setelah lulus mereka sudah hafal paling tidak 5 juz dari 30 juz dalam Al-Quran, disamping itu kegiatan-kegiatan lain di luar jam pelajaran yang mendukung terbentuknya karakter anak selalu ditingkatkan oleh SDIT Hidayatullah Yogyakarta ini, seperti pesantren Ramadhan, bakti sosial, syawalan, market day, peringatan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) dan kunjungan outdoor ke panti asuhan atau tempat-tempat yang dituju setiap tahunnya.

Artinya, apabila sekolah telah berusaha untuk mewujudkan implementasi nilai-nilai karakter di sekolah dengan baik, yakni dengan memberikan

pengetahuan (knowing) mengenai norma atau nilai sehingga siswa bisa merasakan (feel) hal positif dari nilai tersebut dan siswa menjadi terdorong untuk menginternalisasikan nilai karakter tersebut melalui tindakan (action) mereka sehari-hari. Wujud dari keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter siswa dapat terlihat dari bagaimana siswa menginternalisasikan nilai tersebut dengan baik akan terlihat lewat tindakan atau perilaku siswa sehari-hari (Lickona dalam Koesoema, 2010: 13).

Diperlukan suatu indikator untuk mengetahui apakah proses implementasi nilai-nilai karakter tersebut sudah berjalan dengan baik atau belum. Ada 2 (dua) jenis indikator untuk mengetahui keberhasilan sekolah dan kelas dalam mengembangkan nilai karakter. Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas. Kedua, indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah tersebut digunakan sebagai penanda keberhasilan sekolah dalam melaksanakan proses implementasi di sekolah (Kemendiknas, 2010: 24).

Dari ulasan tersebut, penelitian difokuskan pada upaya yang telah dilaksanakan sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan pedoman sekolah yang telah dibuat oleh Kemendiknas meliputi proses perencanaan dan pelaksanaan. Perilaku siswa berupa kebiasaan merupakan indikasi bahwa mereka telah menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang telah berusaha dikembangkan oleh sekolah sebelumnya melalui pengetahuan (knowing), menanamkan nilai tersebut melalui perasaan (feeling).

Selama ini pendidikan karakter dinilai sebagai solusi utama dalam memperbaiki karakter dan budaya bangsa. Pemerintah juga melakukan berbagai upaya agar penanaman nilai karakter dapat terintegrasi dalam diri siswa dengan

baik di semua jenjang pendidikan. sekolah Dasar Islam (SDI) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang penting guna menghasilkan lulusan yang baik secara pola pikir dan perilaku, sehingga mereka siap meneruskan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Setiap sekolah memiliki budaya sekolah dan strategi yang berbeda dalam mengupayakan agar proses pendidikan karakter tersebut dapat berhasil. Contohnya seperti, para guru di SDIT tersebut mengaitkan materi-materi keagamaan dengan materi umum sehingga terjadi kesinambungan antar keduanya dengan konsep sederhana sesuai kemampuan usia siswa-siswi di SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan visi sekolah yaitu 'Menjadi sekolah bertauhid, unggul, dan berkarakter'. Dengan konsep yang sangat bagus yang dikembangkan oleh SDIT Hidayatullah Yogyakarta ini, respon masyarakat sekitar sangatlah baik, mereka tidak ragu untuk mempercayakan anak-anak mereka dididik di SDIT Hidayatullah Yogyakarta ini dengan harapan anak mereka nantinya bisa menjadi generasi yang unggul baik intelegen maupun akhlakunya.

Proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh sekolah dan perilaku siswa yang merupakan wujud dari internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa yang berusaha dikembangkan oleh sekolah menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembicaraan dengan kepala sekolah dan Waka Kurikulum terlihat bahwa sekolah memiliki komitmen dalam membangun budaya berkarakter di sekolah. Hal tersebut terlihat dari visi misi sekolah yang mencerminkan budaya berkarakter dan nilai-nilai yang berusaha

dicanangkan serta diwujudkan SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Dari hasil pengamatan dan pembicaraan dengan kepala sekolah dan Waka Kurikulum, maka penelitian ini memfokuskan pada proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dan perilaku siswa berupa tindakan siswa lewat kebiasaan sehari-hari di sekolah. Namun pembiasaan baik sehari-hari tidaklah cukup hanya dilakukan di sekolah saja, harus pula diimbangi dengan pembiasaan baik di lingkungan rumah. Namun hal tersebut terkendala dengan kurang dapatnya para wali peserta didik kelas V di SDIT Hidayatullah Yogyakarta dalam melanjutkan implementasi pendidikan karakter di rumah seperti kurang menjadi teladan atau contoh yang baik bagi anak dan lain sebagainya.

Proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang diteliti berupa perencanaan dan pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter yang telah dilakukan sekolah dan lebih memfokuskan pada nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab yang mana merupakan nilai yang menjadi prioritas di SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan nilai tersebut merupakan nilai yang menjadi prioritas dibandingkan nilai-nilai karakter yang lain. Tindakan siswa berupa kebiasaan tersebut merupakan salah satu indikasi keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Apabila sekolah memberikan pendidikan karakter yang baik, maka siswa akan melakukan tindakan sesuai nilai karakter. Berdasarkan pemaparan tersebut, sangat penting untuk diteliti lebih jauh tentang seperti apa perwujudan pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bahwa implementasi pendidikan

karakter sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Peneliti mendeskripsikan pendidikan karakter untuk menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki perilaku yang baik untuk diterapkan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peringkat HDI (Human Development Index) Indonesia berada di bawah 4 negara di wilayah ASEAN (Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand) pada tahun 2013, atau tidak mengalami perubahan dari tahun 2012. Bahkan Tiongkok yang pada tahun 1990 masih di bawah Indonesia, mulai menyusul Indonesia pada tahun 2005. Hal ini merupakan suatu indikator buruknya kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kesehatan dan gizi serta pelayanan sosial pada Bangsa Indonesia, bila dibandingkan dengan negara lain.
2. Pelajar di Indonesia mengalami problematika degradasi moralitas dan karakter sehingga mereka menderita krisis karakter yang ditandai dengan meningkatnya pergaulan dan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain, gemar menyontek, kebiasaan bullying di sekolah serta tawuran.

3. Maraknya pelanggaran terhadap nilai-nilai sosial oleh para peserta didik di Indonesia yang mengakibatkan rusaknya kerangka acuan dalam berinteraksi dan berperilaku dengan sesama sehingga keberadaanya kurang dapat diterima di masyarakat.
4. Kurang dapatnya para wali peserta didik kelas V di SDIT Hidayatullah Yogyakarta dalam melanjutkan implementasi pendidikan karakter di rumah

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas terdapat beberapa masalah yang perlu untuk dikaji dan diteliti. Namun, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan maka penelitian ini akan dibatasi pada proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berupa perencanaan dan pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter serta perilaku siswa berupa tindakan siswa lewat kebiasaan sehari-hari. Penelitian lebih memfokuskan pada nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab yang mana merupakan nilai yang menjadi prioritas di SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Pemilihan kelima nilai tersebut didasarkan pada pengamatan dan pembicaraan dengan kepala sekolah dan Waka Kurik Tujuan Penelitian ulum SDIT Hidayatullah Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter meliputi proses perencanaan dan pelaksanaan yang dilaksanakan di SDIT Hidayatullah Yogyakarta?

2. Bagaimana perilaku siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta dalam menerapkan nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab?
3. Apa sajakah kendala yang dihadapi dan solusi yang diupayakan sekolah dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter meliputi perencanaan dan pelaksanaan yang berusaha ditanamkan di SDIT Hidayatullah Yogyakarta
2. Mengetahui perilaku siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta dalam menerapkan nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab.
3. Mengetahui berbagai kendala yang dihadapi kendala yang dihadapi dan solusi yang diupayakan sekolah dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan karakter khususnya perilaku siswa.

2. Secara Praktis:

a. Bagi Sekolah

- 1) Memberi gambaran sejauh mana implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut
- 2) Meningkatkan kesadaran bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam merumuskan dan program kegiatan sekolah

b. Bagi Guru

- 1) Memberi gambaran sejauh mana implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut
- 2) Meningkatkan motivasi bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran

c. Bagi Siswa

- 1) Member informasi tentang nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah
- 2) Meningkatkan pembiasaan bertindak, bersikap, dan berucap sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik

d. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pelatihan dalam menerapkan teori-teori yang didapatkan di bangku kuliah untuk diaplikasikan dalam menjawab permasalahan yang aktual, sekaligus memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan.

e. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak wacana pengetahuan untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa, sehingga akan mencetak pendidik yang lebih berkualitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum membahas tentang pendidikan karakter, akan dibahas mengenai pengertiannya terlebih dahulu. Berikut merupakan pendapat dari beberapa ahli mengenai pengertian pendidikan karakter.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4), pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Sedangkan menurut Koesoema pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerjasama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggungjawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter (2007: 250).

Dalam pengertian sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada peserta didik yang diajarnya. Winton dalam Muchlas Samani dan Hariyanto (2012: 43) mendefinisikan, "Pendidikan

karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya”.

Menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mengembangkan kepribadian yang positif, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari)”.

Istilah pendidikan karakter masih mengalami kerancuan pengertian di dalam masyarakat. Ketidaktepatan pemaknaan terhadap pendidikan karakter antara lain: (a) pendidikan karakter sama dengan mata pelajaran budi pekerti, (b) pendidikan karakter merupakan tanggungjawab guru agama dan PKn, dan (c) pembelajaran pendidikan karakter akan menjadi mata pelajaran baru di kurikulum.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai,

“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.

Muchlas Samani dan Hariyanto (2012: 45) mengungkapkan bahwa “pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa”.

Sedangkan Fakry Gaffar dalam Dharma Kesuma, dkk (2012: 5) menyatakan, “Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai

kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.”

Mengacu dari berbagai pengertian dan definisi mengenai pendidikan karakter tersebut, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses pengarahan dan pembimbingan terhadap peserta didik agar memiliki nilai dan perilaku yang baik, untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Disamping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan

nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik untuk berpikir cerdas serta mengaktivasi otak tengah secara alami.

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

b. Pentingnya Pendidikan Karakter

Salah satu krisis moral yang terjadi di Indonesia adalah kasus korupsi di kalangan pejabat pemerintah. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sampai Mei

2012 sudah 'mengirim' 40 anggota DPR-RI dan 8 menteri ke bui karena kasus korupsi. Data Kemendagri menyebutkan 173 kepala daerah yaitu gubernur, bupati, dan walikota terlibat perkara kriminal dan kasus korupsi (Kompasiana, 27 Juli 2012).

Disamping kasus korupsi, akhir-akhir ini santer terdengar merebaknya tawuran antar pelajar yang digaungkan oleh media massa baik media cetak maupun elektronik. Bahkan, tawuran tersebut tidak hanya menyebabkan pelajar terluka tetapi sampai menimbulkan korban jiwa. Data Komnas PA merilis jumlah tawuran pelajar tahun ini sebanyak 339 kasus dan memakan korban jiwa sebanyak 82 orang (Kompasiana, 29 September 2012). Hal ini menjadi masalah yang tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Perlu adanya upaya-upaya preventif dan represif untuk mengurangi tindak kekerasan dan tawuran antar pelajar tersebut.

Dalam dunia pendidikan pun tak luput dari kasus curang seperti tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran sekolah. Seolah-olah tindakan tersebut merupakan kejadian sehari-hari yang tidak berarti. Bahkan, dalam pelaksanaan ujian akhir sekolah seperti UAN (Ujian Akhir Nasional) juga dilakukan praktek kecurangan. Seperti dirilis dalam <http://theglobejournal.com> bahwa model kecurangan yang dilakukan oleh panitia pelaksanaan ujian nasional tingkat sekolah dasar adalah dengan cara memperbaiki lembar jawaban kerja siswa (LJK).

Thomas Lickona (Mansur Muslich, 2011:35) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran.

Tanda-tanda yang dimaksud adalah (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga Negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Apabila dicermati, kesepuluh tanda-tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia. Terlebih lagi, saat ini Indonesia sedang menghadapi era globalisasi yang memiliki makna ganda. Di satu sisi, globalisasi memberikan kemudahan untuk berinteraksi dengan bangsa lain tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Akan tetapi, di sisi lain globalisasi merupakan tantangan besar yang harus dihadapi dan dipersiapkan oleh bangsa Indonesia. Hal ini senada dengan pernyataan Darmiyati Zuchdi (2011: 170) bahwa perkembangan masyarakat dan bangsa sebagai dampak dari globalisasi bisa menyuramkan wajah karakter bangsa.

Karakter merupakan salah satu aspek penting dari kualitas sumber daya manusia dalam suatu bangsa dimana kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Selanjutnya sebagaimana dikemukakan Furqon Hidayatullah (2010: 3), bahwa lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.

Lickona menyebutkan bahwa, "Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing. Moral feeling, and behavior". Karakter mulia (good character) dalam pandangan Lickona meliputi pengetahuan tentang

kebaikan lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (moral feeling) dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (moral behavior).

Marzuki (2012: 5), kemudian dilanjutkan oleh Masmur Muslich, (2011: 36) menyatakan bahwa sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan perkembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Furqon Hidayatullah (2010: 25) bahwa pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada memberikan pengetahuan yang paling mutakhir, namun juga harus mampu membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter kuat setiap peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya. Dengan demikian, pendidikan harus mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki nilai-nilai luhur, tidak hanya menghasilkan peserta didik yang pandai dalam bidang akademik saja.

Doni Koesoema A (2007: 115) mengemukakan bahwa pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan. Hal senada juga diungkapkan oleh Djoko Dwiyanto dan Ign. Gatut Saksono (2012: 37), "Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat". Di paragraf selanjutnya juga dikatakan, "Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat

dipertanggungjawabkan". Dengan kata lain, pendidikan karakter di sekolah diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam perbaikan kualitas sumber daya manusia sejak dini. Dalam hal ini khususnya peserta didik, agar dapat menambah pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik sehingga mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil.

c. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Karakter

1) Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab."

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, adab, atau ciri kepribadian seorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai kebijakan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebijakan bersumber dari sejumlah nilai, moral, dan norma, yang diyakini kebenarannya yang terwujud dalam hubungan-hubungan yang membangun interaksi antara manusia dengan Tuhan, masyarakat, lingkungan, bangsa dan negara, serta dengan diri sendiri. Hubungan-hubungan itulah yang menimbulkan penilaian baik-buruknya karakter seseorang.

Pendidikan karakter sering juga disebut sebagai pendidikan nilai. Hal ini disebabkan, karakter adalah *value in action*, nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Karakter juga sering disebut *operative value* atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam proses menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik. Dengan internalisasi nilai-nilai kebajikan pada diri peserta didik di atas diharapkan dapat mewujudkan perilaku baik. (Sa'dun Akbar, dalam "Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar: 11)

Secara operasional, tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut.

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih bersekolah maupun setelah lulus. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukan merupakan dogmatisasi nilai, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik agar memahami dan merefleksi pentingnya mewujudkan nilai-nilai dalam perilaku keseharian. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan di sekolah dan di rumah.

Berdasarkan kerangka hasil pendidikan karakter setting sekolah pada setiap jenjang, lulusan sekolah akan memiliki sejumlah perilaku khas sebagaimana nilai yang dijadikan rujukan sekolah tersebut. Asumsi yang terkandung dalam tujuan pertama adalah penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Dengan kata lain, sebagai tujuan perantara untuk terwujudnya suatu karakter. Hal ini berimplikasi bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara kontekstual.

- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

Tujuan kedua pendidikan karakter di sekolah adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negative anak menjadi positif. Proses penelusuran yang dimaknai sebagai pengkoreksian perilaku, dipahami sebagai proses pedagogis bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik. Proses pedagogi dalam pengkoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak. Kemudian, dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, selanjutnya proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama (Doni Koesuma dalam Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah: 9).

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter setting sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dengan memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika pendidikan di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit tercapai. Disebabkan penguatan perilaku merupakan suatu hal yang holistik/menyeluruh, bukan suatu rentang waktu tertentu pada masa usia anak. Dalam setiap menit dan detik, interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses yang akan mempengaruhi perilaku anak. (Ibid: 11)

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad Saw, Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Globe seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad Saw. bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "Intelligence plus character, that is the true aim of education". Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.

Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni kebudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan di atas. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (transmission of cultural values and social norms). Sementara Mardiatmaja menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan sikap dan keterampilan.

2) Manfaat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang ditanamkan pada peserta didik sedini mungkin mempunyai banyak manfaat dalam berbagai aspek, seperti pada aspek lingkungan keluarga, lingkungan Sekolah, lingkup sosial, maupun lingkungan pemerintah (pengabdian kepada negara) seperti berikut ini:

Tabel 1. Manfaat Pendidikan Karakter

No	Aspek	Manfaat
1	Lingkungan Keluarga	Anak akan menjadi pribadi yang hormat, patuh, dan berbakti kepada kedua orang tua
		Membentuk pribadi yang bertanggungjawab kepada sesama anggota keluarga
2	Lingkungan Sekolah	Anak akan menjadi pribadi yang hormat dan patuh kepada guru
		Dapat menjadi pribadi yang menghormati kakak kelasnya, menghargai teman sebangkunya, dan dapat mengayomi adik kelasnya
		Mengerti dan memahami tugas dan kewajibannya di Sekolah
3	Lingkup sosial	Anak akan memiliki hubungan yang baik antar tetangga, memiliki sikap rasa atau tepo seliro
		Anak akan memiliki jiwa sosial yang baik, ringan tangan atau suka memberikan bantuan kepada warga yang membutuhkan
		Anak akan percaya diri untuk tampil aktif dalam organisasi kemasyarakatan.
4	Lingkungan pemerintah (pengabdian kepada negara)	Jika Bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) diharapkan dapat menjadi pegawai yang amanah, tidak menyelewengkan jabatan terlebih lagi melakukan KKN (Korupsi, Koalisi, dan Nepotisme)
		Jika dipercaya oleh rakyat, seperti anggota DPR/MPR akan memperjuangkan kepentingan rakyat, bukannya memperjuangkan kepentingan pribadi, seperti potret bangsa kita saat ini
		Jika dipercaya menjadi pemimpin, diharapkan menjadi pemimpin yang adil, memperjuangkan hak hak rakyat kecil, dapat menjadi pemimpin yang bisa menegakkan keadilan di negeri ini tanpa pandang bulu.

Sumber: Agus Zaenul Fitri, 2012

2. Konsep Implementasi Pendidikan Karakter

a. Pengertian Implementasi Pendidikan Karakter

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, yang berarti bahwa hal-hal yang telah terencana sebelumnya dalam tataran ide, akan diusahakan untuk dijalankan sepenuhnya, agar hal yang dimaksudkan dapat tersampaikan.

Sedangkan dalam teori organisasi dan implementasi, Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2014) mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pengertian tersebut diadaptasi dari hal yang dikemukakan oleh Mc Laughlin mengenai hal yang sama. Dari sumber yang sama, implementasi adalah siste rekayasa.

Seorang ahli pendidikan bernama Mulyasa juga turut mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan implementasi adalah proses penyerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap terhadap aktor-aktor pada objek yang dikenai proses implementasi itu sendiri.

Implementasi merupakan sebuah sistem, bukan sekedar aktivitas tanpa kematangan konsep. Kematangan konsep yang dimaksud adalah bahwa sebelum diterakan pada aspek-aspek tertentu, implementasi dipastikan menjadi sebuah sistem yang dibentuk dari himpunan kegiatan-kegiatan yang telah terencana dan tentunya telah disesuaikan dan didasarkan pada nilai atau norma yang berlaku pada aspek-aspek yang akan dikenainya. Dalam perkembangannya, pengertian implementasi adalah sebuah perangkat aktivitas baru yang di dalamnya terdapat pengharapan mengenai perubahan terhadap objek-objek yang bersangkutan. Dalam pelaksanaannya tersebut, ada pula harapan agar apa yang telah tersusun dalam rencana yang sedemikian matang dapat diterima oleh seluruh pihak dari aspek yang dikenainya. Sehingga perubahan yang terjadi akan bersifat menyeluruh. Esensinya, implementasi adalah proses yang dihimpun dari sekumpulan aktivitas yang dapat digunakan sebagai alat transfer ide tau gagasan

dari individu yang satu ke individu lainnya, maupun dari satu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya. Adapun mengenai harapan-harapan yang terkandung di dalam implementasi ini, haruslah bersifat adaptif. Dalam pengertian bahwa implementasi yang diterapkan harus sesuai dengan keinginan perubahan yang dimiliki masyarakat yang ada di dalam objek yang bersangkutan.

Dalam pengertian secara sederhana, yang dimaksud dengan implementasi adalah sebuah penerapan atau pelaksanaan, namun implementasi adalah juga suatu proses yang dilakukan dalam rangka evaluasi atas aspek-aspek yang dikenainya. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter adalah sebuah rangkaian proses mengenai aktualisasi ide-ide yang dilakukan oleh manusia atas kepentingan-kepentingan yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

b. Tahap Pembentukan Karakter

Secara teoritik, nilai moral/karakter berkembang secara psikologis dalam diri individu mengikuti perkembangan usia dan konteks sosial. Dalam kaitannya dengan usia, Piaget merumuskan perkembangan kesadaran dan pelaksanaan aturan dengan membagi menjadi beberapa tahapan dalam dua domain yakni kesadaran mengenai aturan dan pelaksanaan aturan seperti disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Tahap Pembentukan Karakter

1) Tahapan pada domain kesadaran aturan	
Usia 0-2 tahun	Aturan dirasakan sebagai hal yang tidak bersifat memaksa
Usia 2-8 tahun	Aturan disikapi bersifat sakral dan diterima tanpa pemikiran
Usia 8-12 tahun	Aturan diterima sebagai hasil kesepakatan
2) Tahapan pada domain pelaksanaan aturan	
Usia 0-2 tahun	Aturan dilakukan hanya bersifat motorik
Usia 2-6 tahun	Aturan dilakukandengan orientasi diri sendiri
Usia 6-10 tahun	Aturan dilakukan sesuai kesepakatan
Usia 10-12 tahun	Aturan dilakukan karena sudah dihimpun

Bertolak dari teorinya tersebut, Piaget menyimpulkan bahwa pendidikan di sekolah seyogianya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan mengambil keputusan (decision making; skills) dan memecahkan masalah (problem solving) dan membina perkembangan moral dengan cara menuntut peserta didik untuk mengembangkan aturan berdasarkan keadilan/kepatutan. Dengan kata lain, pendidikan nilai berdasarkan nilai Piaget adalah pendidikan nilai moral atau nilai etis yang dikembangkan berdasarkan psikologi perkembangan moral kognitif (Budimansyah, 2010: 137).

Sedangkan penelitian Kohlberg menghasilkan rumusan tiga tingkat/level dalam perkembangan moral yang akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Tingkatan Perkembangan Moral

1) Tingkat I: Prakonvensional (Preconventional)	
Tahap 1	Orientasi hukuman dan kepatuhan (Apapun yang mendapat pujian atau dihadihi adalah baik, dan apapun yang dikenai hukuman adalah buruk)
Tahap 2	Orientasi instrumenal nisbi (Berbuat baik apabila orang lain berbuat baik padanya, dan yang baik itu adalah bila satu sama lain berbuat hal yang sama)
2) Tingkat II: Convensional (Conventional)	
Tahap 3	Orientasi kesepakatan timbal balik (sesuatu dipandang baik untuk memenuhi anggapan orang lain atau baik karena disepakati)
Tahap 4	Orientasi hukum dan ketertiban (sesuatu yang baik itu adalah yang diatur oleh hukum dalam masyarakat dan dikerjakan sebagai pemenuhan kewajiban sesuai dengan norma hukum tersebut)
Tingkat III: Poskonvensional (Postconventional)	
Tahap 5	Orientasi kontrak sosial legalistik (sesuatu dianggap baik bila sesuai dengan kesepakatan umum dan diterima oleh masyarakat sebagai kebenaran konsensual)
Tahap 6	Orientasi prinsip etika universal (sesuatu dianggap baik bila telah menjadi prinsip etika yang bersifat universal darimana norma dan aturan dijabarkan).

Dalam pandangan Islam, tahapan-tahapan pengembangan dan pembentukan karakter dimulai sedini mungkin. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya, "Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat La Ilaha illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat La Ilaha illallah." (H.R. Ibnu Abbas).

Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik. (H.R. Ibnu Majah).

Suruhlah anak-anakmu menjalankan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau shalat. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (H.R. Al-Hakim dan Abu Daud, diriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-Ash r.a.).

Anas berkata bahwa Rasulullah bersabda: Anak itu pada hari ke tujuh dari kelahirannya disembelihkan akikahnya, serta diberi nama dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun ia dididik beradab susila, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan dari tempat tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau shalat (diharuskan). Jika ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan: saya telah mendidik, mengajar, dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnahan di dunia dan siksaan di akhirat (H.R. Ibnu Hibban).

Dari hadist di atas dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut.

- 1) Tauhid (dimulai sejak usia 0-2 tahun)
- 2) Adab (5-6 tahun)
- 3) Tanggungjawab diri (7-8 tahun)
- 4) Caring/peduli (9-10 tahun)
- 5) Kemandirian (11-12 tahun)
- 6) Bermasyarakat (13 tahun >)

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan dunia anak. Dengan kata lain, pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak.

- 1) Tauhid (Usia 0-2 tahun)

"Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat La Ilaha illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat La Ilaha illallah." (H.R. Ibnu Abbas).

Diriwayatkan dari Abdur Razzak bahwa Nabi Saw. Menyukai untuk mengajarkan kalimat 'La Ilaha illallah' kepada setiap anak yang baru bisa mengucapkan kata-kata sebanyak tujuh kali, sehingga kalimat tauhid ini menjadi ucapan mereka yang pertama kali dikenalnya.

Menurut Ibnu al-Qoyyim dalam kitabnya Ahkam al-Maulad, apabila anak telah mampu mengucapkan kata-kata, maka ditekankan pada mereka kalimat 'La Ilaha illallah, Muhammadar Rasulallah'. Dan jadikan suara pertama kali didengar oleh anak berupa pengetahuan tentang keEsaan Allah.

Kesanggupan mengenai Allah adalah kessanggupan paling awal dari manusia. Ketika Rasulullah bersama Siti Khadijah shalat, Sayyidina Ali yang masih kecil datang dan menunggu sampai selesai, untuk kemudian menanyakan, "apakah yang sedang Anda lakukan?" Dan Rasulullah menjawab, "Kami sedang menyembah Allah, Tuhan pencipta alam seisinya ini." Lalu Ali spontan menyatakan ingin bergabung. Hal ini menunjukkan bahwa keeladanan dan kecintaan yang kita pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang kita bina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap, dan tindakan kita. Dengan demikian, mnabung kedekatan dan cinta kasih dengan anak, akan memudahkan kita nantinya membawa mereka pada kebaikan-kebakan.

2) Adab (5-6 tahun)

"Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik." (H.R. Ibnu Majah)

Menurut Hidayatullah (2010: 32) pada fase ini, hingga berusia 5-6 tahun anak didik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter,

seperti (1) Jujur; tidak berbohong, (2) Mengenal mana yang benar dan mana yang salah, (3) Mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, (4) Mengenal mana yang diperintah dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan)

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Pendidikan kejujuran harus diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Jika pendidikan kejujuran ini dapat dilaksanakan secara efektif berarti kita telah membangun landasan yang kokoh berdirinya suatu bangsa. Bangsa kita dewasa ini sedang mengalami krisis kejujuran sehingga berdampak pada melandanya perilaku korupsi dimana-mana bahkan telah dinyatakan bahwa korupsi sudah menjadi budaya.

Pada fase ini anak juga harus dididik mengenai karakter benar dan salah, karakter baik dan buruk. Lebih meningkat lagi anak dididik atau dikenalkan apa-apa yang boleh dilakukan dan apa-apa yang tidak boleh dilakukan. Targetnya adalah anak telah memiliki kemampuan mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Sebagai contoh ada seorang anak bertanya kepada ibunya, "Bu saya boleh melakukan ini tidak?", kemudian, "Saya boleh mengambil ini tidak?", dan lain sebagainya.

3) Tanggungjawab diri (7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan shalat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggungjawab, terutama dididik bertanggungjawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri.

Hal-hal yang terkait dengan kebutuhan sendiri sudah harus mulai dilaksanakan pada usia tersebut. Implikasinya adalah berbagai aktivitas seperti makan sendiri (sudah tidak disuapi), mandi sendiri, berpakaian sendiri, dan lain-lain dapat dilakukannya pada usia tersebut.

Pada usia ini anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin karena pelaksanaan shalat menuntut anak untuk tertib, taat, ajeg, dan disiplin.

Mendidik shalat juga berarti membina masa depannya sendiri. Sebagai konsekuensinya berarti anak dididik untuk menentukan pilihan masa depan, menentukan cita-cita, dan sekaligus ditanamkan sistem keyakinan. Artinya, cita-cita itu akan tercapai jika dilandasi dengan keyakinan yang kuat. Keyakinan ini akan terwujud jika dilandasi upaya yang sungguh-sungguh yang dilakukan secara terus-menerus, tertib, dan disiplin.

4) Caring/peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggungjawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerjasama di antara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan sebagainya merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini.

Di sisi lain, sebagai dampak dari kegiatan bekerjasama dan kebersamaan ini juga berdampak pada sebuah pendidikan akan pentingnya bertanggungjawab kepada orang lain. Oleh karena itu, nilai-nilai kepemimpinan mulai tumbuh pada usia ini. Sebagai indikatornya adalah sewaktu Nabi mulai dipercayai menggembala kambing orang Makkah. Sebagaimana tertulis dalam sebuah

riwayat yang menyatakan: "Ketika Nabi berusia kurang lebih empat tahun, pada saat ia berada di bawah asuhan Halimah di kampungnya, Nabi mulai ikut menggembala kambing milik ibu asuhnya tersebut. Pada saat itu, Nabi ditemani oleh anak Halimah yang bernama Abdullah" (Moenawar Chalil, 1964: 98). Selanjutnya dikisahkan juga: "Setelah ditinggal meninggal ibunya, Nabi pernah bekerja menggembalakan kambing milik orang Makkah, sebagaimana tertuang dalam sebuah hadist yang berbunyi: 'Allah tidak mengutus nabi, melainkan ia pernah menggembalakan kambing. Para sahabat bertanya. Dan engkau ya Rasulullah? Beliau bersabda: Dan aku sudah pernah juga menggembala kambing kepunyaan orang Makkah dengan menerima upah yang tidak seberapa banyak.'" (H.R. Bukhari)

Ditinjau dari segi usia, pekerjaan menggembala itu dilakukan sebelum Nabi berusia 12 tahun, yaitu kira-kira pada usia sekitar 9-11 tahun. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan: "Selanjutnya setelah Nabi berusia 12 tahun, Nabi ikut pamannya Abu Thalib untuk berdagang ke Negeri Syam (Moenawar Chalil, 1964: 100).

Oleh karena itu, pada usia ini tampaknya tepat jika anak dilibatkan dengan nilai-nilai kepedulian dan tanggungjawab pada orang lain, yaitu mengenai aspek kepemimpinan.

5) Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak pada kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan kesiapan dalam menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati aturan. Proses pendidikan ini ditandai dengan apabila

usia 10 tahun belum mau shalat maka pukullah dan pisahkan tempat tiurnya dari orang tuanya.

Kemandirian ini juga berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, namun juga mampu membedakan mana yang bai dan mana yang buruk. Sebagai contoh, ada anak yang sedang bermain bersama teman-temannya, tiba-tiba ada salah seorang anak berkata jorok dan berbicara kotor, kemudian secara spontan ada anak yang mengingatkan dan berkata, "Hai, jangan berkata kotor seperti itu, itu perbuatan dosa!". Kalimat ini menunjukkan bahwa anak tersebut telah memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Pada fase kemandirian ini, anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah atau yang diperintahkan dan hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan (Hidayatullah, 2010: 32-24).

6) Bermasyarakat (13 tahun >)

Pada tahap ini, anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini, anak telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidaknya, ada dua nilai penting yang dimiliki oleh anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu: (1) Integritas dan (2) Kemampuan beradaptasi.

Sejarah telah menunjukkan ketika Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih anaknya Ismail, dan pada saat itu Ismail berusia 13 tahun. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abas r.a. Bahwa ia (Ismail) telah mencapai usia 13 tahun (Syaiikh Abu Bakar Jabir al-Jazziri dalam Hidayatullah, 2010: 36).

Jika tahap-tahap pendidikan karakter ini bisa dilakukan dengan baik, maka pada tingkat usia berikutnya tinggal menyempurnakan dan mengembangkan.

c. Metode dan Pendekatan dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Secara filosofis, dari sebuah landasan akan memunculkan konsep tentang pendekatan. Selanjutnya, melalui pendekatan konsep tentang metode muncul. Secara etimologi, pendekatan berarti proses, cara, dan perbuatan mendekati. Sementara dari segi istilah, pendekatan bersifat aksiomatis yang menyatakan pendirian, filsafat, keyakinan, paradigma terhadap subject matter yang harus diajarkan dalam proses pendidikan karakter dan selanjutnya melahirkan metode pendidikan karakter.

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab, kata metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah yang diambil seorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode pendidikan karakter berarti cara yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan karakter agar tercapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Nurla Isna Aunillah (2011: 24-46) menyarankan 6 pendekatan yang dapat digunakan dalam penerapan pendidikan karakter yaitu, pendekatan perkembangan moral kognitif, analisis nilai, perilaku sosial, kognitif, afektif, dan perilaku. Penjelasan dari 6 pendekatan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Pendekatan perkembangan moral kognitif

Pendekatan perkembangan moral kognitif merupakan pendekatan yang telah banyak diuji, terutama oleh para pakar psikologi perkembangan seperti Piaget dan Kohlberg. Ditinjau dari tujuan diterapkannya pendekatan ini, maka pendekatan perkembangan moral kognitif bertujuan membimbing seseorang dalam mengembangkan pertimbangan moralnya berdasarkan pada suatu pola yang disebut peringkat. Artinya, dengan pendekatan ini dapat diketahui bahwa ia mematuhi peraturan moral yang semula lantaran takut terhadap hukuman, namun selanjutnya karena ia mematuhi peraturan moral karena memiliki kesadaran moral yang berasaskan prinsip moral universal.

Pendekatan ini dilaksanakan dengan merujuk pada suatu keadaan yang mengandung konflik nilai dan memerlukan seseorang yang mampu membuat pilihan nilai berdasarkan kesadarannya. Adapun cara melaksanakan pendekatan perkembangan moral kognitif adalah sebagai berikut: (1) meminta peserta didik untuk mengemukakan satu masalah yang berkaitan dengan pelanggaran sekaligus memintanya untuk berpikir tentang beberapa alternatif yang dapat diambil sebagai jalan penyelesaiannya, (2) meminta peserta didik untuk memilih satu di antara dua aktivitas moral sekaligus memintanya untuk memberikan alasan atas pilihannya tersebut, (3) meminta peserta didik untuk memberikan informasi tambahan tentang beberapa aktivitas yang bermoral dan tidak bermoral, sehingga hal itu bisa meningkatkan pemikirannya mengenai moral itu sendiri.

Dalam menggunakan pendekatan ini, maka guru harus senantiasa menerima pendapat peserta didik dengan pikiran terbuka dan membimbingnya

untuk meningkatkan tahap ketaatannya terhadap moral. Oleh karena itu, perlu dirumuskan suatu sistem bersama, bukan keputusan sepihak. Hal itu dapat membuat peserta didik mentaati moral bukan karena rasa takut, melainkan lantaran sistem memang menghendaki demikian.

2) Pendekatan analisis nilai

Fokus utama dalam pendekatan analisis nilai adalah membimbing agar peserta didik dapat berpikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan suatu masalah yang mengandung nilai-nilai. Pendekatan ini memerlukan seorang guru yang mampu mengumpulkan fakta persoalan yang relevan.

Berbagai cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pendekatan analisis nilai adalah sebagai berikut: (1) memperkenalkan dan menjelaskan kepada peserta didik tentang masalah-masalah nilai, seperti menjelaskan mengenai korupsi, semakin lengkap guru memberikan penjelasan tentang isu-isu tersebut, semakin kuat pemahaman peserta didik terhadap persoalan yang terjadi di sekitarnya, (2) membuat penilaian atas fakta-fakta itu sendiri, kemudian membuat keputusan bersama sebagai sebuah penyikapan atas masalah tersebut.

Dalam pendekatan ini lebih menekankan pada aspek kognitif dibandingkan aspek emosi, maka guru disarankan menggunakan pendekatan lainnya dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan moral.

3) Pendekatan perilaku sosial

Pendekatan perilaku sosial merupakan respon atas stimulus. Secara sederhana, pendekatan ini dapat digambarkan dengan model S-R atau suatu

kaitan stimulus-respon. Hal ini berarti tingkah laku itu seperti reflex tanpa kerja mental sama sekali. Pendekatan ini dipelopori oleh J.B. Watson (1941).

Dalam rangka menyelenggarakan pendidikan karakter, sangatlah penting bagi guru untuk senantiasa melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan yang memancing responnya terhadap kegiatan tersebut, dengan kata lain, guru harus selalu menciptakan suatu kondisi yang membuat peserta didik bisa tergerak untuk memberikan bentuk penyikapan atas sesuatu yang ia hadapi. Setiap memberikan respon positif atas sesuatu kegiatan, maka guru harus memberikan dorongan dan penjelasan-penjelasan yang dapat membantu respon tersebut menjadi mengakar kuat di dalam diri peserta didik.

4) Pendekatan kognitif

Pendekatan kognitif menekankan bahwa tingkah laku merupakan proses mental yang menunjukkan bahwa individu aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi stimulus sebelum melakukan reaksi. Individu menerima stimulus, lalu melakukan proses mental sebelum memberikan reaksi atas stimulus yang ada. Pendekatan kognitif sebenarnya merupakan aplikasi atau pelaksanaan dari teori perkembangan kognitif. Untuk pertama kalinya, teori ini dikembangkan oleh Jean Piaget. Menurut Piaget, kemampuan kognitif adalah kemampuan seseorang dalam merepresentasikan dunia berdasarkan kenyataan yang dilihat dan dirasakan.

5) Pendekatan afektif

Pendekatan afektif atau pendekatan sikap yang digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan karakter, memiliki konsep yang menjelaskan bahwa belajar dipandang sebagai upaya sadar seorang individu untuk

memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Akhmad Sudrajat (Nurla Isna Aunillah, 2011: 38), secara konseptual maupun empiris, aspek efektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun menghadapi kehidupan secara keseluruhan. Meskipun demikian, tampaknya lembaga pendidikan kurang menyadari masalah ini, sehingga pembelajaran afektif masih kurang mendapatkan perhatian. Kenyataan yang terjadi, dalam praktik pembelajaran di sekolah lebih menekankan pada aspek kognitif (intelektual).

Guru yang hendak mengembangkan karakter peserta didik dengan pendekatan afektif ini dituntut bisa membaca sikap dan kepribadian peserta didik maupun guru itu sendiri secara tepat. Pendekatan afektif merupakan jenis pendekatan yang tidak dapat dirumuskan secara pasti, maka dalam rangka menyelenggarakan pendidikan karakter, diperlukan pembelajaran yang juga menggunakan model pembelajaran yang sama, yaitu model pembelajaran efektif.

6) Pendekatan perilaku

Pendekatan perilaku merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

d. Standar Kompetensi Lulusan dan Nilai Karakter yang Dikembangkan

1) Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Sebagaimana dinyatakan dalam Bab I, Pasal 1 ayat 4, Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adanya SKL digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Seperti contohnya SKL pada jenjang pendidikan sekolah dasar yang meliputi SD/MI/SDLB/Paket A yang bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut yang akan dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Substansi Nilai-Nilai Karakter dalam Standar Kompetensi Lulusan SD/MI/SDPLB/Paket A

No.	Standar Kompetensi Lulusan	Nilai/Karakter yang Dikembangkan
1	Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak	Religius, jujur, dan bertanggungjawab
2	Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri	Jujur
3	Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya	Bertanggungjawab
4	Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya	Peduli
5	Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif	Cerdas dan kreatif
6	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru/pendidik	Cerdas dan kreatif
7	Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya	Cerdas
8	Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari	Cerdas
9	Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar	Cerdas dan peduli
10	Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan	Peduli dan bertanggungjawab
11	Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia	Peduli dan bertanggungjawab
12	Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal	Kreatif dan bertanggungjawab
13	Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang	Sehat, bersih, dan bertanggungjawab
14	Berkomunikasi secara jelas dan santun	Cerdas
15	Bekerjasama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya	Kooperatif, peduli, dan bertanggungjawab
16	Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis	Cerdas
17	Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung	Cerdas

Sumber: Grand Design Pendidikan Karakter, Kemendiknas: 2010

2) Butir-butir Nilai/Karakter

Djahiri (1978: 107) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam

melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan apa yang tidak berharga untuk dicapai. Gordon Allfort seorang ahli psikologi kepribadian sebagaimana dikutip oleh Mulyana (2004: 9) nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Allfort menempatkan keyakinan pada posisi yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan.

Selanjutnya, Sumantri (1993: 3) menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati. Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Maka yang dimaksud nilai-nilai karakter dalam tulisan ini, berarti sesuatu nilai yang dapat dilaksanakan karena pertimbangan di atas.

Richard Eyre and Linda (1995) menyebutkan bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Selanjutnya Richard menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah, suatu kualitas yang dibedakan menurut, (1) Kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah, meskipun sering diberikan kepada orang lain, dan (2) Kenyataan bahwa makin banyak nilai yang diberikan kepada orang lain makin banyak pula nilai serupa yang diterima atau 'dikembalikan' dari orang lain.

Kejujuran dinyatakan sebagai sebuah nilai yang positif, karena perilaku ini menguntungkan baik bagi orang yang melakukan maupun bagi orang lain yang

terkena akibatnya. Sama halnya dengan keadilan, tanggungjawab, hormat, kasih sayang, peduli, keramahan, toleransi, dan lain sebagainya. Nilai-nilai ini walaupun diberikan kepada orang lain, maka persediaan perbendaharaan bagi yang melakukannya pun masih banyak, dan semakin banyak orang memberikannya kepada orang lain, maka akan semakin banyak pula dia menerima dari orang lain tersebut.

Character Count di Amerika Serikat sebagaimana dikutip oleh Majid (2011: 43) mengidentifikasikan bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yang harus ditanamkan kepada siswa, mencakup 10 karakter utama, yaitu: (1) dapat dipercaya (trustworthiness); (2) rasa hormat dan perhatian (respect); (3) tanggungjawab (responsibility); (4) jujur (fairness); (5) peduli (caring); (6) kewarganegaraan (citizenship); (7) ketulusan (honesty); (8) berani (courage); (9) tekun (diligence); dan (10) integritas (integrity).

Ari Ginanjar Agustian (2005) yang terkenal dengan konsepnya 'Emotional Spiritual Question (ESQ)' mengajukan pemikiran, bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam asma al-husna (nama-nama Allah yang baik) yang berjumlah 99. Asma al-husna ini harus menjadi sumber inspirasi perumusan karakter oleh siapapun, karena dalam asma al-husna terkandung tentang sifat-sifat Allah yang baik. Menurut Ari Ginanjar, dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah tersebut, ia merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar, yakni: (1) jujur; (2) tanggungjawab; (3) disiplin; (4) visioner; (5) adil; (6) peduli; (7) kerjasama.

Indonesian Heritage Foundation (IHF) dalam Majid (2011: 42) merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter,

yaitu; (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggungjawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; serta (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Lebih lanjut Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

- 1) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- 3) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut di atas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

Tabel 5. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kemendiknas (2010: 9-10)

3) Nilai Dasar dalam Pendidikan Islam

Pendidikan hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah. Bagi umat Islam, berdasarkan tema-tema al-Quran sendiri, penanaman nilai-nilai Ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadat. Akan tetapi, pelaksanaannya itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna-makna ibadah tersebut, sehingga ibadah-ibadat itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.

Penanaman nilai-nilai Ilahiyah itu kemudian dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar. Sebab menurut al-Quran hanyalah mereka yang memahami alam sekitar dan menghayati hikmah dan kebesaran yang terkandung di dalamnya sebagai ciptaan ilahi yang dapat dengan benar-benar merasakan kehadiran Tuhan sehingga bertaqwa kepadaNya. Beberapa ayat al-Quran berikut ini bisa dijadikan dasarnya.

"Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, kemudian dengan air itu kami hasilkan beraneka buah-buahan dalam berbagai warna. Dan di gunung pun ada garis-garis putih dan merah dalam berbagai corak warna, juga ada yang hitam kelam. Demikian pula manusia, binatang melata dan ternak semuanya terdiri dari berbagai corak warna. Sesungguhnya yang bertaqwa kepada Allah dari kalangan para hambaNya ialah orang-orang yang berpengetahuan. Sesungguhnya Allah Maha Mulia dan Maha Pengampun" (QS Fathir [35]: 27-28)

Dalam bahasa Arab, orang-orang yang berpengetahuan disebut al'ulama, bentuk jamak dari kata 'aalim yang artinya orang berilmu. Dalam firman itu disebutkan bahwa yang benar-benar bertaqwa dan takut kepada Allah hanyalah al'ulama. Dalam konteks firman tersebut dapat dengan jelas diketahui bahwa yang dimaksud dengan al'ulama ialah orang-orang yang berpengetahuan, yakni mereka yang senantiasa memperhatikan alam raya dan gejala-gejala alam, selain itu mereka juga memperhatikan gejala umat manusia dan kehidupan mereka, secara biologis dan fisik yang bermacam-macam warna paham hidup, ideology, dan budayanya.

Lebih lanjut, Zayadi mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

a) Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa al-Quran, dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah (QS Ali Imran [3]: 79) atau ribbiyah (QS Ali Imran [3]: 146) dan jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka

kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang sangat mendasar tersebut akan dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Nilai Ilahiyah dalam Pendidikan Islam

No	Nilai	Deskripsi
1	Iman	Sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepadaNya.
2	Islam	Sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadaNya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. Sikap taat tidak absah (dan tidak diterima oleh Tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepadaNya.
3	Ihsan	Kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat , berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhaiNya.
4	Taqwa	Sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhaiNya.
5	ikhlas	Sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha atau berkenaan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas, orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
6	Tawakkal	Sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan (roja) kepadaNya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu kemestian
7	Syukur	Sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya adalah sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri. (QS Lukman [31]: 12).
8	Sabar	Sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang taktergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepadaNya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran aka nasal dan tujuan hidup yaitu Allah.

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai Ilahiyah yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan di atas, namun point-point tersebut sudah cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan pada anak, sebagai bagian terpenting dari pendidikan. Biasanya, orangtua atau pendidik akan dapat mengembangkan pandangan tersebut sehingga meliputi nilai-nilai keagamaan lainnya, sesuai dengan perkembangan anak.

b) Nilai Insaniyah

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang terwujud nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau *al-ahlaq al-karimah*. Berkenaan dengan itu, patut kita renungkan sabda Nabi bahwasanya yang paling banyak membuat orang masuk surga adalah ketakwaannya kepada Allah dan keluhuran budinya. Tiada suatu apapun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat daripada keluhuran budi.

Keterkaitan yang erat antara taqwa dan budi luhur itu sama halnya keterkaitan antara iman dan amal saleh, shalat, dan zakat, hubungan dengan Allah (*Hablun min Allah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablun min annas*), bacaan takbir (*Allahu Akbar*) pada pembukaan shalat dan bacaan taslim (*assalamu alaikum*) pada penutup shalat. Pendek kata, terdapat keterkaitan yang mutlak antara ketuhanan sebagai dimensi hidup pertama manusia yang

vertical dengan kemanusiaan sebagai dimensi kedua hidup manusia yang horizontal. Oleh karena begitu kuatnya penegasan-penegasan kitab suci dan sunnah Nabi mengenai keterkaitan antara kedua dimensi tersebut, maka pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah, tidak dapat disebut berhasil kecuali jika pada anak didik telah tertanam dan tumbuh dengan baik kedua nilai tersebut, yakni nilai ketuhanan dan kemanusiaan, nilai taqwa dan budi luhur.

Sebagian telah dikemukakan di atas, nilai-nilai Ilahiyah yang sangat perlu ditanamkan kepada anak. Adapun tentang nilai-nilai budi luhur, sesungguhnya kita dapat mengetahuinya secara akal sehat (common sense) mengikuti hati nurani kita. Dalam agama Islam, hati kita disebut nurani (bahasa Arab, nurani artinya cahaya atau terang) karena baik menurut al-Quran maupun sunnah Nabi, hati kita adalah modal atau primordial (telah ada sebelum lahir) untuk menerangi jalan hidup kita sehingga kita terbimbing ke arah yang benar dan baik, yakni ke arah budi luhur. Akan tetapi, sekedar untuk pegangan operatif dalam menjalankan pendidikan kepada anak, nilai-nilai akhlak berikut ini patut dipertimbangkan untuk ditanamkan kepada anak/peserta didik.

Tabel 7. Nilai Insaniyah dalam Pendidikan Islam

No	Nilai	Deskripsi
1	Sillat al-rahmi	Pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya. Sifat utama tuhan adalah kasih (rahim, rahmah) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri aras DiriNya (QS Al-An'am [6]: 12). Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya, irhamuu man fii al-ardli, yarhamukum man fii as-sama', kasihanilah makhluk yang ada di bumi, maka (Dia) yang ada di langit akan mengasihimu.
2	Al-Ukhuwah	Semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut ukhuwah islamiyah) seperti disebutkan dalam al-Quransurat Al-Hujarat [49]: 10-12, yang intinya ialah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, jangan-jangan mereka itu lebih baik dari pada kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, bayak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat (membicarakan keburukan seseorang yang tidak ada di depan kita)
3	Al-Musawah	Pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaannya (QS Al-Hujarat [49]: 13). Prinsip ini dipaparkan dalam Kitab Suci sebagai kelanjutan pemaparan tentang prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jadi, persaudaraan berdasarkam iman (ukuwah islamiyah), diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (ukuwah Insaniyah).
4	Al-'Adalah	Wawasan yang seimbang atau balance dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Jadi, tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang, dengan penuh 'itikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini juga disebut tengah (wasth) dan al-Quran menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (ummat wasathan) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah. (wasith, Indonesia: wasit) (QS Al-Baqarah [2]: 143).

5	Husnu al-dzan	Berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikatnya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itu pun pada hakikat aslinya adalah makhluk yang berkecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (hanif).
6	Al-Tawadlu	Sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatutnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya (QS Fathir [35]: 10). Lagi pula, kita harus rendah hati karena sesungguhnya di atas setiap orang yang berilmu adalah Dia Yang Maha Berilmu. (Yusuf [12]: 76). Apalagi kepada sesama orang yang beriman, sikap rendah hati itu adalah suatu kemestian. Hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran kita diperbolehkan untuk besikap tinggi hati (QS Al-Maidah [5]: 54 dan QS Al-Fath [48]: 29).
7	Al-Wafa	Tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian (QS Al-Baqarah [2]: 177). Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.
8	Insyirah	Sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam al-Quran mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau (QS Ali-Imran [3]: 159). Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan lapang dada ini
9	Al-amanah	Dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khiyanah yang amat tercela.
10	Iffah atau ta'afuf	Sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya (QS Al-Baqarah [2]: 273).
11	Qawamiyyah	Sikap tidak boros (israf) dan tidak perlu kikir (qatr) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (qawam) antara keduanya (QS Al-furqan [25]: 67). Apalagi al-Quran menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman syetan yang menentang Tuhannya (QS Al-Isra [17]: 26)

12	Al-Munafiqun	Sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (fakir miskin dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya [raqabah]) dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta benda yang dicintainya tersebut (QS Ali-Imran [3]: 17 dan 93).
----	--------------	--

4) Nilai-nilai Akhlak yang Dikembangkan di Sekolah/Madrasah

Tiap nilai dimulai dengan sikap yang menunjukkan siapa kita atau suatu tindakan member, kemudian mewujudkan dalam perbuatan yang juga menampilkan sikap, pembawaan kualitas, serta bakat. Selanjutnya member dan menerima menjadi dua hal yang saling mengisi, saling mendukung, dan saling memperkuat. Menunjukkan siapa kita dan tindakan member bukan hanya menguji nilai-nilai kita, tetapi juga suatu cara untuk mengajarkan dan menularkan semua hal tersebut kepada orang lain. Berikut adalah nilai-nilai akhlak yang dikembangkan di sekolah/madrasah.

Tabel 8. Nilai-Nilai Akhlak yang Dikembangkan di Sekolah/Madrasah dalam Jenjang Pendidikan Dasar (SD/MI)

No	Nilai/Akhlak yang Dikembangkan
1	Terbiasa berperilaku bersih, jujur dan kasih sayang, tidak kikir, malas, bohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum
2	Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana, dan tidak iri hati, pemarah, ingkar janji, serta hormat kepada orang tua dan mempraktekkan etika mandi dan buang air.
3	Tekun, percaya dan tidak boros
4	Tidak hidup boros dan hormat kepada tetangga
5	Terbiasa hidup disiplin, hemat, tidak lalai serta suka tolong-menolong
6	Bertanggungjawab dan selalu menjalin silaturahmi

Sumber: Kendali Mutu PAI Depag RI 2003

e. Model Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Kata integrasi (integration) berarti percampuran, pengombinasian, dan perpaduan. Integrasi biasanya dilakukan dalam dua hal atau lebih, yang mana masing-masing dapat saling mengisi. Sementara itu, pembelajaran pada dasarnya membahas pertanyaan apa, siapa, mengapa, bagaimana, dan seberapa baik tentang pembelajaran itu sendiri. Pertanyaan 'apa' berkaitan dengan isi atau materi pembelajaran. Pertanyaan 'siapa' berkaitan dengan guru dan peserta didik sebagai subjek dari kegiatan pembelajaran. Bagaimana klasifikasi kompetensi, dan perilaku seorang guru yang lebih baik. Bagaimana cara memotivasi peserta didik untuk belajar. Bagaimana guru membangkitkan partisipasi peserta didik sehingga dapat mengembangkan potensi individualnya secara optimal. Pertanyaan 'mengapa' berkaitan dengan penyebab atau alasan dilakukannya proses pembelajaran. Bagaimana proses pembelajaran untuk semua mata pelajaran harus dilakukan.

Pertanyaan 'bagaimana' berkaitan dengan proses pembelajaran yang lebih baik. Bagaimana guru menciptakan proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik di masa kini dan masa mendatang. Bagaimana strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk belajar untuk belajar lebih baik. Pertanyaan 'seberapa baik' berkaitan dengan penilaian proses pembelajaran, yaitu sejauh mana peserta didik belajar dan guru mengajar. Kegiatan ini meliputi teknik penilaian untuk menilai kompetensi peserta didik. Seberapa mampu guru merencanakan dan mengimplementasikan

proses pembelajaran di kelas dan mendapatkan umpan baliknya berpengaruh terhadap prestasi belajar. (Sumiati dan Asra, 2007: xii)

Kemudian yang dimaksud dengan implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan beberapa cara yaitu integrasi dalam program pengembangan diri, dalam mata pelajaran, dan dalam budaya sekolah (Agus Wibowo, 2012: 84-95). Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

1) Integrasi dalam program pengembangan diri

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, yaitu melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, kegiatan ko-kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah serta di masyarakat.

a) Kegiatan rutin sekolah

kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin atau ajeg dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat (Puskur, 2011: 8). Beberapa contoh kegiatan rutin antara lain kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan dapat juga disebut kegiatan insidental. Kegiatan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Kegiatan ini dilakukan pada saat guru mengetahui peserta didik melakukan tindakan yang kurang terpuji dan harus dikoreksi saat itu juga agar peserta didik tidak mengulangi hal tersebut di lain kesempatan. Misalnya, ketika ada seorang peserta didik yang membuang sampah sembarangan, maka saat itu juga guru yang mengetahui harus segera memberikan koreksi agar peserta didik dapat membuang sampah pada tempatnya.

Kegiatan spontan ini tidak hanya diterapkan pada perilaku yang kurang terpuji yang dilakukan peserta didik, tapi juga pada perilaku terpuji atau perilaku positif yang dilakukan oleh peserta didik. Respon yang spontan, pada saat peserta didik melakukan perilaku positif tersebut, diharapkan mampu membuat peserta didik merasa senang dan bangga sehingga setiap perilaku positif yang dilakukannya dapat mengakar kuat dalam dirinya. Misalnya, saat ada seorang

peserta didik yang menolong temannya yang jatuh, maka guru harus dengan segera memuji tindakannya tersebut.

c) Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap “menjadi contoh”. Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain (Puskur, 2011: 8). Contoh kegiatan ini misalnya guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan supel.

d) Pengkondisian

Pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun nonfisik demi terciptanya suasana mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Kegiatan menata lingkungan fisik misalnya adalah mengkondisikan toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas (Puskur, 2011: 8). Sedangkan pengkondisian lingkungan nonfisik misalnya mengelola konflik antar guru supaya tidak menjurus kepada perpecahan, atau bahkan menghilangkan konflik tersebut.

e) Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ko dan ekstra kurikuler merupakan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Meskipun di luar kegiatan pembelajaran, guru dapat juga mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan ini sebenarnya sudah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian tetap diperlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik atau merevitalisasi

kegiatan-kegiatan ko dan ekstra kurikuler tersebut agar dapat melaksanakan pendidikan karakter kepada siswa.

f) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang pendidikan karakter yang ada di sekolah. rumah (keluarga) dan masyarakat merupakan partner penting suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. pelaksanaan pendidikan karakter sebaik apapun, kalau tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat akan sia-sia. Dalam kegiatan ini, sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat (Puskur, 2011: 8).

2) Integrasi dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Pengembangan nilai-nilai itu sendiri dalam silabus ditempuh melalui cara-cara: (1) mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya, (2) menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan, (3) mencantumkan nilai-nilai karakter dalam tabel tersebut ke dalam silabus, (4) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP, (5) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai

dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai, dan (6) memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

3) Integrasi dalam budaya sekolah

Menurut Jones (Agus wibowo, 2012: 92), budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, norma, sikap, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang suatu sekolah dimana sekolah tersebut dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, sebagai dasar mereka dalam memahami dan mencerahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Sedangkan menurut Keendiknas (Agus Wibowo, 2012: 93), budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi, baik peserta didik dengan sesamanya, guru dengan guru, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antara anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh beberapa aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebanggaan, dan tanggungjawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budayasekolah. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Pengembangan nilai-nilai karakter tersebut dapat terjadi baik di kelas, sekolah, maupun di luar sekolah.

(a) Kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan pembelajaran mengembangkan

kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa. Selain itu, dalam mengembangkan nilai-nilai seperti jujur, kerja keras dapat melalui kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan guru. Namun terkadang guru memerlukan upaya untuk membuat suatu kondisi agar peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai tertentu, misalnya peduli lingkungan atau peduli sosial.

(b) Sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah, direncanakan sejak awal, dimasukkan dalam kalender akademik dan dilaksanakan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan dalam program sekolah adalah lomba menyanyikan lagu-lagu nasional antar kelas, lomba berpidato dengan tema pentingnya karakter, dan lain sebagainya.

(c) Luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, yang dirancang sejak awal dan dimasukkan dalam kalender akademik. Contoh kegiatan tersebut antara lain melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan membuat peserta didik peka terhadap keadaan lingkungan sekitar.

4) Penilaian pendidikan karakter

Nurla Isna Aunillah (2011: 111) menyatakan bahwa guru perlu melakukan evaluasi sejauh mana keberhasilan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan. Evaluasi yang dilakukan tidak dalam rangka pengambilan nilai, melainkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengalami perubahan perilaku dibandingkan sebelumnya.

Lebih dalam, Nurla Isna Aunillah mengatakan bahwa guru harus mengapresiasi setiap aktivitas kebaikan yang dilakukan oleh peserta didik, kemudian member penjelasan mengenai akibat-akibat setiap aktivitas tersebut dalam pengembangan karakternya. Oleh sebab itu, dengan adanya apresiasi dan penjelasan maka diharapkan ketika ada aktivitas positif yang dilakukan peserta didik, maka aktivitas tersebut akan mengakar dalam dirinya. Kemudian jika peserta didik melakukan aktivitas negative, maka diharapkan peserta didik tidak akan mengulangi aktivitas tersebut.

Menurut Kemendiknas (Agus Wibowo, 2012: 96), penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator, sebagai contoh, indikator untuk nilai jujur adalah peserta didik mampu mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan. Maka guru mengamati apakah yang dikatakan seorang itu jujur sesuai dengan apa yang tengah ia rasakan.

Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat baik saat berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Model anecdotal record selalu dapat digunakan oleh guru. Anecdotal record merupakan catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan. Selain itu, guru juga dapat memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan kepada orang kikir, atau hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai pada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya.

Ditinjau dari hasil pengamatan, catatan anecdotal, tugas, laporan dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kuantitatif sebagai berikut: (1) BT (Belum Terlihat), peserta didik apabila belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator, (2) MT (Mulai Terlihat), apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten, (3) MB (Mulai Berkembang), apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, serta (4) MK (Membudaya Karakter), apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator.

Guru dapat menggunakan BT, MT, MB, atau MK tersebut dalam nilai rapor. Posisi nilai yang dimiliki peserta didik adalah posisi seorang di akhir semester, bukan hasil akumulasi selama satu semester. Misalnya pada awal semester peserta didik berada pada BT sedangkan pada akhir semester dia berada pada MB, maka nilai dalam rapornya adalah MB. Hal ini menunjukkan adanya perubahan kearah positif dalam diri peserta didik. Hal ini yang membedakan dengan penilaian pengetahuan atau keterampilan.

Menurut Kemendiknas, untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (1) menetapkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati,

(2) menyusun berbagai instrumen penilaian, (3) melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator, (4) melakukan analisis dan evaluasi, (5) melakukan tindak lanjut.

Lebih lanjut, menurut Kemendiknas (Agus Wibowo, 2012: 98), ada 2 jenis indikator yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah yaitu indikator untuk sekolah dan kelas serta indikator mata pelajaran, yang akan diuraikan pada penjelasan berikut.

(a) Indikator untuk sekolah dan kelas

Indikator untuk sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter. Indikator ini juga berkenaan dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan, maupun kegiatan sehari-hari atau rutinitas sekolah.

(b) Indikator mata pelajaran

Indikator ini menggambarkan perilaku afektif seorang berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Indikator ini dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan sekolah, yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas atau pertanyaan guru, dan tulisan peserta didik dalam laporan atau pekerjaan rumah.

Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan karakter bersifat progresif. Progresif disini berarti perilaku tersebut berkembang semakin kompleks antara satu jenjang kelas ke jenjang kelas di atasnya, bahkan dalam jenjang kelas yang sama. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan berapa

lama suatu perilaku harus dikembangkan sebelum ditingkatkan ke perilaku yang lebih kompleks. Indikator ini berfungsi bagi guru sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan tentang perilaku yang dimiliki peserta didik (Agus Wibowo, 2012: 99).

f. Peran Komponen Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Institusi pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak karena sebagian waktu siswa dihabiskan di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djoko Dwiyanto dan Ign. Gatut Saksono (2012: 50) bahwa lembaga sekolah merupakan institusi pendidikan kedua setelah keluarga yang berperan besar dalam pembentukan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian bagi para siswa. Pendapat senada juga disampaikan oleh Furqon Hidayatullah (2010: 21) bahwa pendidikan tidak cukup hanya membuat anak menjadi pandai, tetapi juga mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Oleh karenanya, penanaman nilai luhur harus dilaksanakan sejak dini.

Peterson dan Deal (Darmiyati Zuchdi, 2011: 1148) menyatakan bahwa masing-masing komponen sekolah memainkan peran yang berbeda-beda. Secara keseluruhan, peran yang didapatkan dimainkan oleh masing-masing komponen sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah yang berbasis karakter terpuji adalah sebagai berikut:

1) Kepala sekolah

Peran yang dimainkan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang berbasis karakter memang sangat menentukan, yaitu melakukan pembinaan secara terus-menerus dalam hal pemodelan (modeling), pengajaran

(teaching), dan penguatan karakter (reinforcing) yang baik terhadap semua warga sekolah (guru, siswa, dan karyawan). Kepala sekolah harus menjadi teladan bagi guru, karyawan, siswa, dan bahkan orang tua/wali siswa. Secara teratur dan berkesinambungan, kepala sekolah harus melakukan komunikasi dengan warga sekolah demi terwujudnya budaya sekolah tersebut.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah dengan karakter terpuji adalah sebagai berikut:

- a) Berjuang atau berusaha keras untuk memodelkan diri atau menjadi model bagi semua guru, karyawan, dan siswa
- b) Mendorong semua guru dan karyawan untuk menjadi model karakter yang baik dan patut ditiru oleh semua siswa
- c) Menyediakan waktu dalam suatu siklus berkelanjutan, mingguan atau bulanan misalnya, bagi para guru merencanakan dan melaksanakan pengintegrasian nilai-nilai karakter tertentu ke dalam pokok bahasan masing-masing mata pelajaran.
- d) Membentuk dan mendukung bekerjanya Tim Budaya Sekolah dan Karakter dalam memperkuat pelaksanaan dan pembudayaan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter di lingkungan sekolah
- e) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tertentu yang mendukung pembudayaan dan penanaman karakter di lingkungan sekolah, seperti seminar, pentas seni, dan pemutaran film.

2) Guru

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa guru bukan hanya menjadi pentransfer ilmu (science), tetapi juga pentransfer nilai-nilai (values). Oleh karena itu, ia berperan sebagai 'tuladha' yang bias diteladani oleh peserta didik dan masyarakat sekitar (Sri Sultan Hamengkubuwono X, 2012: 2). Senada dengan pendapat Ki Hajar Dewantara di atas, Furqon Hidayatullah (2010: 16) mengemukakan bahwa pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit hanya mentransfer pengetahuan atau ilmu kepada peserta didik, melainkan ia juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas.

3) Keluarga

Orang tua/wali murid dapat terlibat dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa kegiatan. Orang tua/wali murid secara aktif dapat memantau perkembangan perilaku anak mereka melalui buku kegiatan siswa yang sudah disiapkan pihak sekolah. Orang tua/wali murid secara aktif mengikuti kegiatan rutin atau bergilir yang dilaksanakan pihak sekolah dalam pertemuan-pertemuan antara orang tua/wali murid dengan wali kelas dan guru-guru kelas.

4) Komite sekolah dan masyarakat

Sekolah bersama komite sekolah dan masyarakat secara bersama-sama menyusun suatu kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya pembudayaan dan penanaman karakter yang baik bagi seluruh warga sekolah.

3. SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu)

a. Pengertian SDIT

Menurut Rasyidi (Mikarsa, 2008:17), Sekolah dasar (SD), pada hakikatnya merupakan satuan atau unit lembaga sosial (social institution) yang diberi amanah atau tugas khusus (specific task) oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar secara sistematis.

Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah jenjang ini dijalani selama minimal 6 tahun dengan pembagian kelas mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Siswa pada jenjang ini bisanya berusia antara 7 sampai 12 tahun. Sedangkan SDIT adalah sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak normal dan penyandang cacat maupun normal secara bersama-sama dengan menggunakan kurikulum sekolah dasar konvensional (Bafadal, 2009:5).

Pada umumnya SDIT ini menggunakan metode penggabungan dua pendidikan, yakni pendidikan reguler dan pendidikan aqidah (Agama Islam). Sehingga jam belajar yang di perlukan di sekolah ini akan lebih banyak dibandingkan dengan jam belajar di sekolah reguler.

SDIT pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan islam berlandaskan Al-Quran dan Assunnah. Dalam aplikasinya, SDIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraannya dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. SDIT juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. SDIT juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah dan

jasadiyah dalam penyelenggaraannya, serta memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah, dan juga masyarakat.

Mengacu dari pengertian dan definisi mengenai SDIT tersebut, maka SDIT dapat dimaknai sebagai sekolah islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integrative nilai dan ajaran islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan koperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi murid.

SDIT yang muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagai masyarakat muslim yang menginginkan adanya sebuah institusi pendidikan islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswanya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu kauniah dengan ilmu qauliyah, antara fikriyah, ruhiyyah dan jasadiyyah, sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi ummat. Dengan tujuan menciptakan siswa yang memiliki kecerdasan Intelektual (Intelegen Quotient), Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) dan Kecerdasan Spiritual (Spritual Quotient) yang tinggi serta kemampuan beramal (kerja) yang ihsan.

b. Sistem Pendidikan SDIT

SDIT menawarkan hal yang lebih baik bila dibandingkan dengan pendidikan umum. Selain mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, SDIT juga memberikan siswanya skill sesuai dengan bakatnya masing-masing. Selain itu, pola pembelajarannya juga sedikit berbeda dan memang mengakomodir hak-hak siswa sebagai penuntut ilmu. Hal ini

sebenarnya mencoba menjawab tantangan zaman globalisasi dan perdagangan bebas. Anak-anak Indonesia harus sudah dibekali cara-cara manajerial, skill dan sebagainya yang menunjang dirinya untuk mampu bersaing. Tentunya membentuk karakter mereka bukan untuk menjadi tenaga kerja tetapi yang membuka lapangan kerja, hal itulah yang membuat SDIT sangat diminati oleh sekian banyak masyarakat Indonesia saat ini (Sumantri, 2011)

Berbagai metode pengajaran di SDIT yang menarik siswa untuk lebih mudah memahami dan kemudian mengikuti apa yang diajarkan ustadz/ustadzah (guru) mereka, antara lain yaitu kelas diawali dengan membaca doa akan belajar, syahadat, surat fatihah, muroja'ah (mengulang hafalan), ikrar, tata tertib, dan absensi. Selanjutnya pembelajaran materi Islam dengan menggunakan pendekatan belajar melalui bermain.

Kelebihan yang dimiliki oleh SDIT yaitu prinsip *learning by doing*. Siswa terlibat langsung dalam pengalaman yang konkrit dengan suatu materi. Aktivitas di mana mereka berpartisipasi dengan sesuatu yang relevan dan penuh arti. Kemudian juga adanya *reward and punishment* yang mendidik, jika salah seorang anak didik melakukan kesalahan maka respon yang dilakukan oleh gurunya bukanlah memarahi mereka, justru mengajak dialog hingga anak didik tahu benar dimana letak kesalahan yang dia lakukan. Oleh karenanya, dengan cara ini diharapkan anak didik tidak mengulangi kesalahannya lagi karena mereka telah paham bahwa perbuatannya tidak benar. Pembiasaan lainnya lewat contoh pun juga berlaku sebaliknya, jika salah seorang pengajar melakukan kesalahan yang diketahui anak didiknya, misalnya ketika masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka pengajar lainnya akan menegur dan menanyakan

kepada anak didik lainnya bagaimanakah seharusnya perilaku yang benar. Mengacu cari kedua contoh tersebut dapat dilihat bahwa sang anak didik benar-benar mendapatkan contoh nyata yang harus mereka lakukan, sehingga mereka lebih mudah menirunya.

Guru tetap memegang peranan yang penting dalam proses pendidikan di SDIT, yaitu dalam penanaman nilai. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Chomaidi bahwa peranan guru bukan sekedar komunikator nilai, melainkan sekaligus sebagai pelaku dan sumber nilai yang menuntut tanggung jawab dan kemampuan dalam upaya meningkatkan kualitas pembangunan manusia seutuhnya, baik yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat batiniah (fisik dan non fisik). Artinya, yang dibangun adalah karakter, watak, pribadi manusia yang memiliki kualitas iman, kualitas kerja, kualitas hidup, kualitas pikiran, perasaan, dan kemauan (Chomaidi, 2005). Guru di SDIT berperan sebagai orang tua siswa saat di sekolah, bahkan pengawasan siswa ketika di rumah pun juga masih dipantau lewat orang tuanya, adakah perubahan positif dari anak didiknya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Huda yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Anak Islam Krapyak Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta" menunjukkan bahwa adanya beberapa kebiasaan buruk sebagian siswa di rumah yang dibawa ke sekolah sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku beberapa siswa tersebut yang kemudian berimbas kurang baik pada siswa yang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Cahyono yang berjudul "Pendidikan Karakter Siswa SD/MI Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2012/2013" menunjukkan bahwa masih ditemukan beberapa siswa yang membuat kegaduhan di kelas yang mempengaruhi siswa lain, dan kemudian ditegur oleh gurunya, namun hanya memberikan efek sementara karena setelah teguran pertama, para siswa tersebut kembali membuat kegaduhan di kelas. Hal ini dikarenakan faktor kurang tegasnya guru dalam memberi peringatan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Tarich Yuandana dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter pada anak Usia Dini di Kelompok Bermain Islam Terpadu buah Hati Kita kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2011/2012" menunjukkan bahwa Kelompok Bermain Islam Terpadu buah Hati Kita telah mampu menerapkan dan menanamkan pendidikan karakter melalui bercerita serta membiasakan anak usia dini untuk melakukan aktivitas yang mengandung nilai karakter religius, mandiri, jujur, peduli lingkungan, disiplin, dan tanggungjawab. Hal ini ditandai dengan kemajuan perkembangan karakter peserta didik jika dibandingkan ketika awal memasuki pembelajaran di sekolah dengan setelah mengikuti pembelajaran selama ini. Seperti kemampuan dalam membaca doa-doa, shalat, mengaji, makan dan minum sendiri, membuang sampah ditempat sampah, datang tepat waktu, dan merapikan mainan yang selesai digunakan.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan merupakan keniscayaan, diantaranya adalah dalam rangka membina kualitas hati (heart) sebagai arti konotasi dari moral atau karakter. Menurut Ahmad Tafsir, salah satu tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia memiliki rohani yang berkualitas tinggi (Uus Ruswandi, 2008:25).

Syaibani mengemukakan bahwa manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu jasmani, akal, serta rohani. Oleh karenanya, pendidikan harus diorientasikan untuk mengembangkan ketiga unsur tersebut. Begitu juga dengan Martin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengemukakan, "Intelligence plus character, that is the true aim of education." Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan (A. Majid & Dian 2011: 2 & 75).

Berbicara tentang urgensi pendidikan karakter tersebut, pendidikanlah yang menjadi media pembentuk karakter bangsa ini. Menurut Herbert Spencer "Education has for its object the formation of character ", (Pendidikan mempunyai sasarannya pembentukan karakter). Kemudian, Mahatma Gandhi mengatakan, "Birth and observance of forms cannot determine one's superiority or inferiority. Character is the only determining factor ". (Kelahiran dan menjalankan ritual fisik tidak dapat menentukan derajat baik dan buruk seseorang. Kualitas karakterlah satu-satunya faktor penentu derajat seseorang. (Ratna Megawangi, 2004:2, 77)

Beberapa hal yang menjadi orientasi pendidikan karakter adalah aspek emosional atau afektif, bukan pemahaman kognitif saja. Pendidikan karakter lebih cenderung terhadap kecerdasan emosi otak kanan, yakni kompetensi sikap

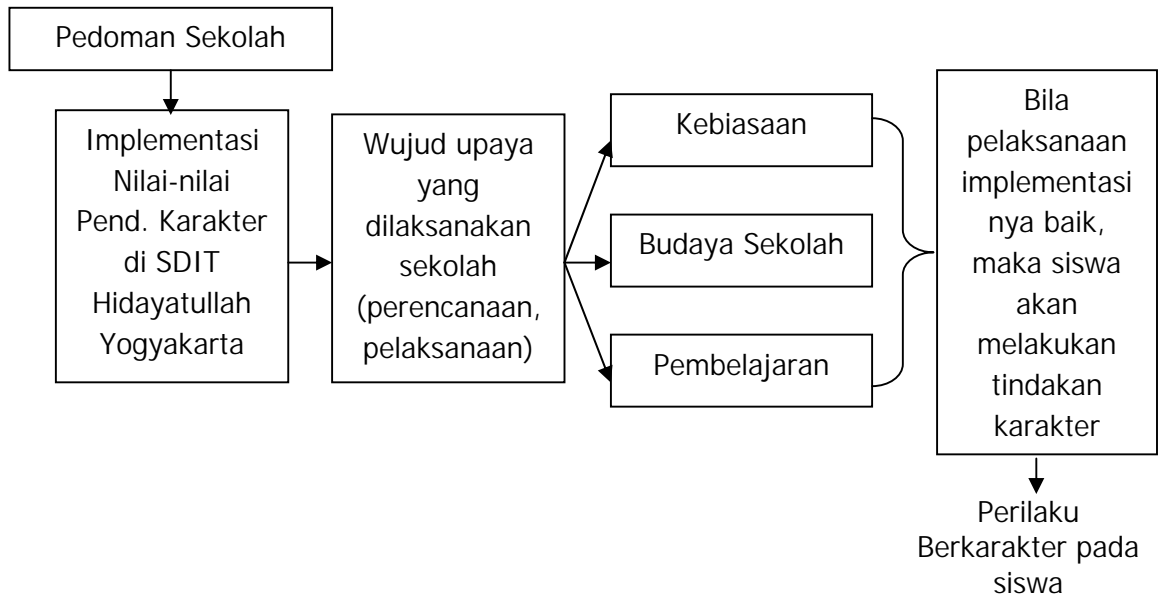
hati (heartstart), berbeda dengan paradigma focus pendidikan dahulu yang cenderung terhadap kecerdasan otak kiri, atau IQ (headstart). Dengan prioritas orientasi pendidik terhadap aspek emosional (heartstart), setiap individu bangsa ini diharapkan mempunyai kualitas moral yang unggul sebagai dasar pembangunan bangsa ini dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagaimana diungkapkan oleh Lord Channing (Ratna Megawangi, 2004: 17) bahwa “harapan besar masyarakat adalah kualitasakhlak setiap individu” (The great hope of society is individual character).

Adapun nilai-nilai dasar yang dibina dalam pendidikan karakter menurut Ari Ginanjar Agustian (Abdul majid & Dian A, 2011:43) dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asma al-Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun, dari sekian banyak karakter yang biasa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam tujuh karakter dasar, yaitu: (1) jujur, (2) tanggungjawab, (3) disiplin, (4) visioner, (5) adil, (6) peduli, (7) kerjasama.

Setiap sekolah memiliki cara masing-masing dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Upaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa adalah dengan cara mengintegrasikan ke dalam kurikulum, ekstrakurikuler maupun pembiasaan-pembiasaan baik di sekolah, pengintegrasian pendidikan karakter di dalam kelas dengan cara guru mengupayakan metode yang relevan sehingga akan tercipta belajar yang aktif,

kreatif dan menyenangkan. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada skema dibawah ini:

Gambar 1. Alur Kerangka Berfikir Penelitian



D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter sebagai mata pelajaran di SDIT Hidayatullah Yogyakarta?
2. Apa sajakah nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SDIT Hidayatullah Yogyakarta?
3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran di SDIT Hidayatullah Yogyakarta?
4. Apa sajakah kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Hidayatullah Yogyakarta?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari tujuannya, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Dikemukakan oleh Best (Sukardi, 2008: 157) bahwa penelitian dengan metode deskriptif sebagaimana penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek dengan apa adanya. Sedangkan menurut Jalaluddin (2009: 24), "penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi".

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara garis besar tentang implementasi pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta dan perilaku karakter seperti religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggung jawab pada peserta didik. Sedangkan menurut jenis data dan cara pengolahannya, angket akan dianalisis menggunakan uji statistik maka digolongkan dalam penelitian kuantitatif dengan metode survei.

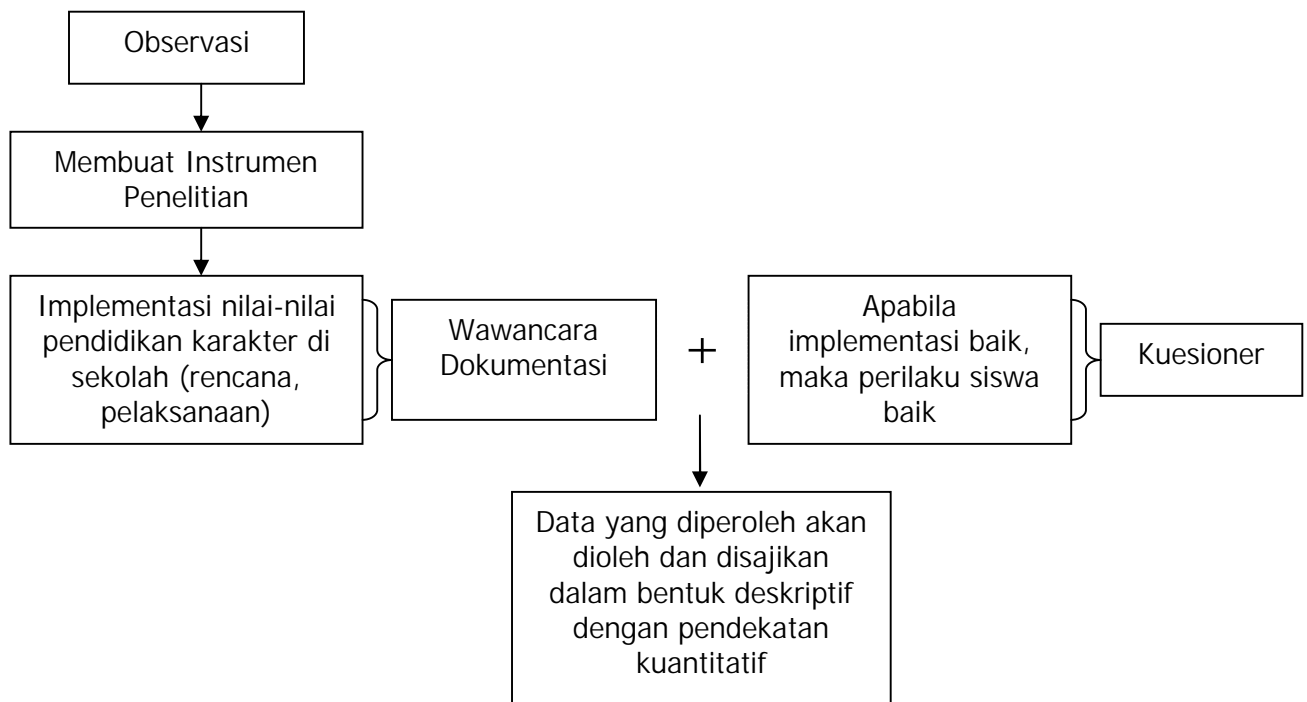
Menurut Mulyatiningsih (2011: 193), metode survei sering digunakan dalam penelitian deskriptif, eksplanatori, dan eksploratori. Metode ini tidak mengharuskan untuk selalu mencari atau menjelaskan hubungan-hubungan, mentes hipotesis, membuat prediksi, atau mencari makna dan implikasi. Penelitian ini lebih memberikan tekanan pada deskripsi suatu variabel tanpa menghubungkan dengan variabel lain, sehingga informasi yang diperoleh adalah

keadaan menurut apa yang sesungguhnya ada pada saat dilakukannya penelitian tersebut.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan riset pemasaran (Malhotra, 2007). Desain penelitian memberikan prosedur untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyusun atau menyelesaikan masalah dalam penelitian.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi untuk mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang menjadi perhatian sekolah. Hasil observasi tersebut kemudian dijadikan acuan dalam membuat kisi-kisi instrumen kuesioner. Untuk lebih jelasnya berikut merupakan gambar alur desain penelitian.



Gambar 2. Alur Desain Penelitian

Tahap awal penelitian adalah dengan melakukan observasi, setelah observasi langkah selanjutnya adalah membuat instrumen penelitian berupa angket siswa dan pedoman wawancara. Lebih lanjut akan dilakukan penelitian lebih mendalam tentang implementasi pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta dan perilaku karakter peserta didik yang merupakan wujud dari internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa yang berusaha dikembangkan oleh sekolah. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi proses perencanaan, dan pelaksanaan untuk mengetahui tahapan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan dokumentasi. Penelitian ini difokuskan pada lima nilai yakni religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggung jawab. Kelima nilai tersebut merupakan nilai yang menjadi prioritas di SDIT Hidayatullah Yogyakarta.

Dimensi karakter yang diukur terdiri dari 5 nilai karakter meliputi religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggung jawab. Pengukuran tersebut dilakukan menggunakan kuesioner yang berisi pernyataan tentang perilaku atau kebiasaan siswa sehari-hari.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi sekolah, pedoman wawancara dan kuesioner. Pedoman observasi sekolah digunakan sebagai acuan dalam membuat instrumen penelitian. Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Pedoman wawancara tersebut ditujukan kepada kepala sekolah, Waka Kurikulum, dan perwakilan guru. Sedangkan instrumen penelitian berupa kuesioner digunakan untuk mengetahui gambaran perilaku siswa meliputi religius, jujur, tekun, disiplin, dan

peduli/tanggung jawab. Data-data yang telah diperoleh tersebut, kemudian akan diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah dasar berbasis islami yang mengembangkan pendidikan karakter dalam pembelajaran sehari-harinya. Selain itu, sekolah yang berlokasi di Jl. Palagan Tentara Pelajar Km. 14,5 Balong, Donoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta ini adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah bimbingan Yayasan As-Sakinah Yogyakarta. Sekolah ini menggunakan standar kurikulum Diknas yang dikembangkan dengan berbagai teknik, metode dengan memperhatikan karakteristik dan gaya belajar murid, serta kurikulum agama yang disusun oleh Yayasan As-Sakinah Yogyakarta. Hal ini dapat terlihat dari visi misi yang dicanangkan oleh sekolah tersebut. Visi SDIT Hidayatullah Yogyakarta adalah 'Menjadi sekolah bertauhid, unggul, dan berkarakter' yang selanjutnya dijabarkan dalam misinya yaitu 'Menjadikan lembaga pendidikan SDIT Hidayatullah sebagai sekolah yang unggul, mampu menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan karakter islami kepada anak didiknya.'

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 3 (tiga) bulan mulai dari tanggal 10 September 2015 sampai 10 Desember 2015 di SDIT Hidayatullah Yogyakarta.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (1997: 57) memberikan pengertian, "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Sedangkan Nazir (1983: 372) mengatakan, "Populasi adalah berkenaan dengan data, bukan orang atau bendanya". Kemudian Nawawi (1985: 141) berpendapat, "Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kuantitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap". Senada dengan beberapa pendapat diatas, Riduwan dan Tita Lestari (1997: 3) mengatakan, "Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian". Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi merupakan objek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh warga SDIT Hidayatullah Yogyakarta, termasuk kepala sekolah sebanyak 1 orang, Waka Kurikulum sebanyak 1 orang, guru sebanyak 42 orang dan siswa sebanyak 463 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, populasi yang besar tidak mungkin secara keseluruhan dapat diteliti. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana, maka peneliti

menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut dengan syarat sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative/mewakili (Sugiyono, 2007). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jika subyek kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, dan jika subyek besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau bahkan lebih (Arikunto, 2006).

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yang berarti sampel tersebut ditentukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2001: 61). Menurut Margono (2004: 128), pemilihan sekelompok subjek dalam purposive sampling, didasarkan pada ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kata lain, unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah sebanyak 1 orang, Waka Kurikulum sebanyak 1 orang, guru yang ditunjuk langsung oleh Kepala Sekolah yaitu guru Wali Kelas VB sebanyak 1 orang, serta siswa kelas VA sebanyak 32 orang, dan siswa kelas VB sebanyak 31 orang.

Alasan dipilihnya siswa kelas V sebagai sampel dalam pengisian angket adalah, pada tingkatan ini siswa kelas V merupakan siswa tertua dalam pendidikan SD (Sekolah Dasar) setelah kelas VI. Tidak dipilihnya siswa kelas VI sebagai salah satu sampel dalam pengisian angket dikarenakan pihak sekolah tidak mengizinkan kelas VI untuk dijadikan subyek dalam penelitian apapun. Alasannya adalah, siswa kelas VI harus fokus untuk mempersiapkan UAN (Ujian

Akhir Nasional). Selain itu, siswa kelas V sudah mendapatkan pendidikan karakter sekurang-kurangnya selama lima tahun. Oleh karenanya, secara otomatis para siswa tersebut juga lebih tanggap dan mudah untuk diajak berkomunikasi.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang terbentuk dari segala hal yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 2).

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sehingga variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Suharsimi Arikunto, 2013: 161).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan suatu objek terhadap objek tertentu. Maka, pada penelitian ini tidak menggunakan konsep hubungan antar variabel. Hal ini dikarenakan tidak adanya perbandingan antara variabel satu dengan variabel lainnya.

E. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Penelitian

Teknik penelitian merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, maka dapat juga dikatakan sebagai teknik pengumpulan data. Untuk menunjang keberhasilan dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan unsur penting yang harus diperhatikan, sehingga peneliti mendapatkan data yang lengkap dan akurat sesuai dengan subyek penelitian,

yaitu proses implementasi pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta, penulis dapat melakukan penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data.

Beberapa teknik penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono 2011: 231). Sementara itu, menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011: 130), wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam tentang proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui secara garis besar tahapan proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Responden atau informan dalam wawancara ini adalah kepala sekolah, Waka Kurikulum, dan seorang guru kelas yang ditunjuk oleh kepala sekolah SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Guna menghindari pokok pembahasan yang meluas, maka dibuatlah pedoman wawancara untuk masing-masing responden.

b. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan tindakan siswa berkenaan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Kuesioner dalam penelitian ini diberikan kepada siswa untuk mengetahui dan mengukur perilaku nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggung jawab pada siswa sebagai suatu reaksi atau wujud dari internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa yang muncul dari upaya sekolah dalam poses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam penelitian ini diberikan kuesioner dengan skala Likert kepada responden (siswa).

c. Dokumentasi

Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011: 149) studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 274) metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Untuk memperoleh data dokumentasi, peneliti mengambil dari dokumen-dokumen berupa contoh silabus dan RPP yang memuat nilai-nilai karakter dan foto kondisi lingkungan SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Dokumen tersebut digunakan untuk memperoleh data-data yang keberadaannya menunjang penelitian.

d. Observasi

Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011: 105), observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Sementara itu, Nasution (Sugiyono, 2011: 226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Selanjutnya menurut Sugiyono (2010: 204) dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation (observasi non partisipan). Selanjutnya dari segi instrumenasi yang digunakan, maka observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan serta kesesuaian aktivitas siswa, guru, dan karyawan di sekolah dengan data atau keterangan yang diberikan oleh narasumber mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Kegiatan observasi lebih menitikberatkan pada pengamatan kesesuaian perilaku guru, siswa, dan karyawan dalam membiasakan perilaku/budaya berkarakter yang telah disebutkan saat kegiatan wawancara dan kondisi lingkungan atau ketersediaan sarana prasarana sekolah dalam mendukung implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian diartikan sebagai alat yang digunakan untuk memperoleh, mengelola, dan menginterpretasikan informasi dari subyek penelitian, yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Instrumen penelitian mempunyai peranan yang vital dan penting dalam penelitian, karena tercapainya tujuan penelitian dipengaruhi oleh kualitas perancangan instrumen penelitian yang akan digunakan. Oleh karena itu dalam pembuatan instrumen penelitian terlebih dahulu dilakukan dengan mendefinisikan masing-masing variabel berdasarkan pada kajian teori, kemudian menjabarkan dalam bentuk indikator dan dijabarkan kembali dalam bentuk butir-butir pernyataan.

Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara (kepala sekolah dan guru), dan angket yang berisi seperangkat pertanyaan yang harus dijawab dan diisi oleh responden (siswa), instrumen penelitian yang digunakan, berupa angket tertutup berisi daftar pertanyaan dengan beberapa alternative jawaban yang didasarkan pada skala Likert. Berikut merupakan tabel kisi-kisi instrumen angket.

Tabel 9. Kisi-Kisi Instrumen Angket Siswa

No.	Nilai Karakter	Sub Indikator	No. Soal
1	Religius (Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain)	<ul style="list-style-type: none"> - Datang ke sekolah tepat waktu dan mengikuti apel motivasi - Melaksanakan shalat dhuha - Melaksanakan shalat wajib (dzuhur dan ashar) berjamaah di masjid sekolah 	1,2,3
2	Jujur (Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan)	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak meminta jawaban kepada teman saat ulangan - Berkata jujur - Membayar hal (misal jajanan) yang dibeli di kantin sekolah 	4,5,6
3	Tekun (Sikap berkeras hati, teguh pada pendirian, rajin, giat, sungguh-sungguh dan terus menerus dalam bekerja meskipun mengalami kesulitan, hambatan, dan rintangan.)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadz maupun ustadzah - Memiliki catatan pelajaran yang lengkap sesuai dengan yang telah diberikan oleh ustadz maupun ustadzah - Menyimak dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh ustadz maupun ustadzah 	7,8,9
4	Disiplin (Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) di rumah - Memakai seragam sekolah sesuai peraturan yang telah ditentukan dengan rapi dan bersih - Melaksanakan tugas piket sesuai jadwal 	10,11,12
5	Peduli/ Tanggungjawab Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan/ Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	<ul style="list-style-type: none"> - Membuang sampah pada tempatnya - Memungut sampah yang berserakan dan membuangnya ke tempat sampah - Membersihkan kamar mandi setelah menggunakannya (mengguyur WC dengan air sampai bersih setelah buang air kecil maupun buang air besar) 	13,14,15

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Menurut Arikunto (2009: 180), skala Likert adalah skala yang disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh respons yang menunjukkan tingkatan.

Tabel 10. Skala Likert

Pernyataan			
Positif	Nilai	Negatif	Nilai
Konsisten (KS)	5	Tidak pernah (TP)	1
Hampir selalu (HS)	4	Jarang (JR)	2
Kadang-kadang (KK)	3	Kadang-kadang (KK)	3
Jarang (JR)	2	Hampir selalu (HS)	4
Tidak pernah (TP)	1	Konsisten (KS)	5

Sumber: Mulyatiningsih, 2011: 29-30

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pertanyaan positif akan bernilai 5 jika KS, 4 jika HS, 3 jika KK, 2 jika JR, dan 1 jika TP. Sementara itu, nilai untuk pertanyaan negatif akan bernilai 1 jika TP, 2 jika JR, 3 jika KK, 4 jika HS, dan 5 jika KS.

Selain kuesioner, instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Berikut ini merupakan pedoman observasi sekolah yang digunakan saat proses penelitian.

Tabel 11. Pedoman Observasi Sekolah

No.	Indikator	Keterangan	Keterangan	checklist	
				Ya	Tidak
1	SDIT Hidayatullah Yogyakarta	a. Visi dan Misi b. Nilai-nilai karakter yang menjadi perhatian untuk dikembangkan c. Sumber Data	a. Mengamati apakah visi dan misi sekolah mencerminkan nilai-nilai karakter. b. Menemukan nilai-nilai apa saja yang menjadi prioritas di SDIT Hidayatullah Yogyakarta c. Menemukan siapa saja pihak yang bisa dijadikan sumber data selama penelitian		
2	Kondisi Geografis SDIT Hidayatullah Yogyakarta	a. Letak Geografis b. Jumlah siswa c. Jumlah kelas d. Luas sekolah e. Sarana prasarana sekolah	Mengamati kondisi lingkungan sekolah, fasilitas sekolah. Apakah kondisi lingkungan dan sarana prasarana sekolah sudah terlihat mendukung dalam penerapan nilai karakter.		
3	Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter	a. Perencanaan b. Pelaksanaan c. Evaluasi d. Kendala	Mencari keterangan tentang tahapan proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta		

F. Validitas dan Reabilitas Instrumen

1. Validasi Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen nontest. Instrumen nontest merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap. Dalam instrumen nontest jawabannya tidak ada yang “salah atau benar”, tetapi bersifat “positif dan negatif”. Instrumen tersebut tidak mengharuskan menggunakan reabilitas instrumen. Hal tersebut diungkapkan oleh Sugiyono, “Instrumen nontest yang digunakan untuk mengukur nilai sikap

cukup memenuhi validitas konstruksi (construct validity). Untuk menguji validitas konstruk (construct validity), maka dapat digunakan pendapat dari ahli (judgment expert)" (Sugiyono, 2010: 350). Setelah instrumen angket dibuat, maka langkah selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Jumlah tenaga ahli yang dimintai pendapat dalam penelitian ini ada 3 orang yang merupakan guru (tenaga pendidik) SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Validator pertama merupakan wali kelas VA putra, kemudian validator kedua adalah wali kelas VB putri, dan validator ketiga adalah guru agama Islam SDIT Hidayatullah Yogyakarta yang ketiganya merupakan tenaga pendidik ahli yang mengetahui tentang pokok bahasan seputar nilai karakter yang diterapkan di SDIT Hidayatullah tersebut. Kemungkinan ketiga validator tersebut akan member pendapat mengenai instrumen yang dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total.

Setelah pengujian konstruk dari ahli selesai, maka diteruskan uji coba instrumen. Uji coba instrumen dilaksanakan dengan menganalisis butir-bitir yang telah valid. Uji coba instrumen yang telah disetujui oleh para ahli dicobakan pada sampel darimana populasi diambil (Sugiyono, 2009: 352). Instrumen kemudian diuji cobakan kepada 10 orang siswa kelas V SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Siswa kelas V SDIT tersebut yang akan dimintai keterangan apakah instrumen penelitian tersebut dapat mereka pahami atau tidak. Hasil uji coba angket siswa kelas V SDIT tersebut, menunjukkan bahwa 7 dari 10 siswa menunjukkan bahwa pernyataan dalam angket mudah dipahami.

2. Reabilitas Instrumen

Reabilitas berkenaan dengan tingkat ketepatan pada hasil pengukuran. Suatu instrumen harus memiliki tingkat reabilitas yang memadai dalam sebuah penelitian, apabila instrumen tersebut digunakan untuk mengukur suatu aspek walaupun diukur beberapa kali memiliki hasil yang relatif sama, (Nana Syaodih, 2012: 230).

Dalam hal reabilitas, Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa reabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan psitivistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. Karena reabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi, maka bila ada peneliti lain mengulangi atau mereplikasi dalam penelitian pada obyek yang sama dengan metode yang sama maka akan menghasilkan data yang sama. Suatu data yang reliabel atau konsistensi akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid.

Instrumen yang dibuat harus reabel, yaitu instrumen tersebut sudah cukup baik dan dapat diketahui keajegan dari hasil penelitian yang menggunakan penerapan instrumen tersebut. Dalam penelitian ini, keajegan mengacu paada sebuah kemungkinan dimana bila peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang sama dengan metode penelitian dan responden yang sama, maka akan diperoleh hasil yang sama dengan subyek yang sama pula.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan agar proses penyusunan data dapat ditafsirkan secara mendalam. Analisis data merujuk tentang pengujian secara sistematis tentang suatu hal yang berguna untuk menentukan bagian-bagiannya. Secara umum data yang diperoleh akan diolah dengan bantuan SPSS versi 13.0.

Peneliti menggunakan analisis tentang data yang diperoleh agar diketahui maknanya. Untuk data kuantitatif yang diperoleh dari kuisioner yakni diawali dengan pengolahan data skala Likert, data kuantitatif tadi dapat dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan scoring setiap jawaban dari responden yang kemudian data tersebut dipresentasikan.

Berikut merupakan rumus untuk mengetahui presentase hasil dari angket responden.

$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$			
Dimana:	%	=	Presentase yang dicari
	n	=	Nilai yang diperoleh
	N	=	Jumlah seluruh nilai

Gambar 3. Rumus Presentase Hasil Angket Responden.

Berikut merupakan rumus yang digunakan dalam analisis statistik deskriptif.

K	=	$1 + 3,3 \log n$	Dimana:	
R	=	max – min	K	= Jumlah kelas interval
P	=	$\frac{R}{K}$	n	= Jumlah sampel
			R	= Rentang data
			P	= Panjang kelas interval

Gambar 4. Rumus Analisis Statistik Deskriptif.

Sumber: Sugiyono, 2010: 36-57

Data yang telah dianalisis tersebut kemudian diinterpretasikan dalam bentuk deskriptif atau narasi. Berikut merupakan tabel tentang presentase deskripsi.

Tabel 12. Presentase Deskripsi

Rentang Presentase	Kualitas
$X \geq M + SD$	Baik
$M - SD \leq X < M + SD$	Cukup
$X < M - SD$	Rendah/kurang

(Sumber: Saifuddin Azwar, 2012: 149)

Sedangkan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan pengamatan langsung dengan pendekatan deskriptif yang mengedepankan kebermanaknaan data akan dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggambarkan data apa adanya yang ada di lapangan mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses Implementasi nilai-nilai karakter di SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Hidayatullah Yogyakarta

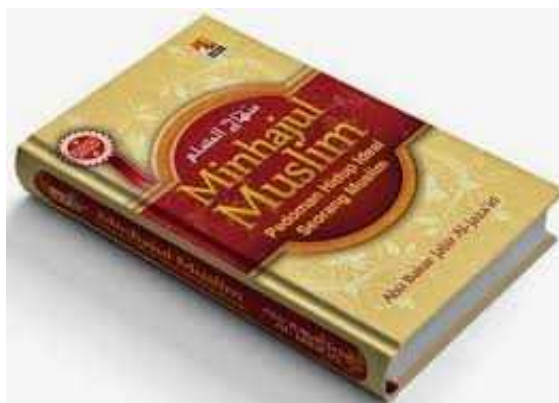
Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hidayatullah Yogyakarta. Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh data mengenai proses implementasi pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta dari sudut pandang pendidik dan tenaga kependidikan. Informan dalam proses wawancara ini antara lain: "A" selaku kepala sekolah, "B" selaku waka kurikulum dan "C" selaku perwakilan wali kelas V selaku guru yang ditunjuk oleh pihak sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa proses implementasi pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta dilaksanakan mulai dari awal ketika siswa memasuki pintu gerbang sekolah. SDIT Hidayatullah Yogyakarta tampak memiliki komitmen yang tinggi dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter. Hal tersebut terlihat dari visi dan misi sekolah, fasilitas sekolah yang baik, dan kondisi sekolah yang cukup rapi, bersih, dan nyaman. Fasilitas seperti ruang kelas dan sarana prasarana lainnya juga cukup memadai. Hal ini tentunya dapat mendukung dalam proses implementasi nilai pendidikan karakter di sekolah.

Berikut merupakan penjelasan proses implementasi nilai-nilai karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi.

a. Perencanaan dalam proses implementasi nilai-nilai karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta

Tahap perencanaan pada proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta berbeda dengan perencanaan guru tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi, implementasi nilai-nilai karakter ini dibudayakan atau disisipkan dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, diharapkan proses implementasi pendidikan karakter dapat terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam melaksanakannya, guru SDIT Hidayatullah Yogyakarta berpedoman pada buku Minhajul Muslim karya Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. Berikut dokumentasi buku Minhajul Muslim yang digunakan sebagai acuan dalam proses implementasi nilai-nilai karakter SDIT Hidayatullah Yogyakarta.



Gambar 5. Buku Minhajul Muslim
Sumber: Dokumentasi pribadi

Buku Minhajul Muslim berisi mengenai nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran yang Islami.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala sekolah dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti sebagai berikut:

“Proses implementasi pendidikan karakter di sekolah ini mengacu pada buku Minhajul Muslim. Buku tersebut sebagai acuan mengenai nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, juga didukung dengan adanya tata tertib dan peraturan yang disepakati bersama” (Hasil wawancara kepala sekolah pada hari Jumat tanggal 02 Oktober 2015 pukul 09.30 WIB).

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh waka kurikulum yang juga menjelaskan bahwa pedoman dalam proses implementasi pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta mengacu pada buku Buku Minhajul Muslim yang juga didukung oleh adanya tata tertib dan peraturan sekolah. Dalam perencanaan, pihak sekolah juga melakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada seluruh elemen sekolah, sehingga proses implementasi pendidikan karakter dapat berjalan sesuai dengan tujuan sekolah. Dimensi nilai karakter yang menjadi prioritas di SDIT Hidayatullah Yogyakarta antara lain: religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam tahap perencanaan implementasi pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta, guru berpedoman pada buku Minhajul Muslim yang berisi mengenai nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam. Dimensi nilai karakter yang menjadi prioritas di SDIT Hidayatullah Yogyakarta antara lain: religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggung jawab. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada seluruh elemen sekolah agar

dapat didukung dan berjalan sesuai tujuan sekolah. Kemudian untuk menguatkan nilai-nilai karakter tersebut, pihak sekolah juga membuat tata tertib dan peraturan yang telah disepakati bersama.

b. Pelaksanaan proses implementasi nilai-nilai karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta

Seperti yang sudah dijelaskan pada tahap perencanaan di atas bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta tidak dimasukkan dalam satu waktu khusus ataupun pada mata pelajaran khusus melainkan dibudayakan atau disisipkan dalam setiap kegiatan di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karenanya, tahap pelaksanaannya adalah setiap guru yang memasuki kelas untuk mengajar, akan menyisipkan penanaman nilai-nilai karakter dalam pelaksanaannya.

Implementasi nilai-nilai karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta di mulai saat siswa berangkat ke sekolah. Siswa diwajibkan maksimal hadir 5 (lima) menit sebelum bel masuk berbunyi. Siswa yang terlambat lebih dari 15 menit akan mendapatkan sanksi berupa hafalan surat. Setelah bel berbunyi, guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa dan siswa diwajibkan mengikuti apel motivasi serta melaksanakan shalat dhuha. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa memiliki nilai karakter religius dengan datang tepat waktu dan mampu melaksanakan shalat sunah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru tampak menekankan nilai karakter jujur, tekun, disiplin dan tanggungjawab. Nilai karakter jujur dilakukan guru dengan menyisipkan nasehat kepada siswa untuk berkata jujur, saat ulangan siswa diminta untuk tidak meminta jawaban kepada teman dan apabila membeli

di kantin, siswa diwajibkan membayar sesuai apa yang dibeli yang dikaitkan dengan ajaran Islam yang dikuatkan dengan Alquran dan hadist. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa dalam implementasi pendidikan karakter jujur masih terdapat beberapa siswa yang tampak mencontek teman saat ulangan. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa:

“Saya berusaha menyisipkan nilai karakter jujur pada siswa dengan menasehati untuk berkata jujur, saat ulangan tidak meminta jawaban pada teman, dan saat jajan di kantin harus membayar sesuai apa yang dibeli. Tapi ya namanya anak memang butuh kesabaran ya, masih ada aja yang mencontek saat ulangan” (Hasil wawancara dengan guru pada hari Senintanggal 05 Oktober 2015 pukul 13.00 Wib).

Nilai karakter tekun juga tampak diajarkan oleh ustadz maupun ustadzah (guru) saat mengajar dengan menekan kepada siswa untuk mengerjakan tugas dengan baik, memilik catatan pelajaran yang lengkap sehingga mudah dipelajari dan menyimak dengan baik pelajaran yang disampaikan guru. Namun dalam pelaksanaannya menunjukkan bahwa siswa dalam pembelajaran tampak ada beberapa siswa yang terkadang mengobrol dengan teman sebangkunya, sehingga kurang menyimak pelajaran yang disampaikan oleh guru. Bahkan ada pula yang lupa dalam mengerjakan PR. Namun guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengerjakan PR dan berjanji tidak akan mengulangi lagi.

Selain itu, siswa ajarkan untuk mematuhi peraturan sekolah termasuk memaki seragam dan melaksanakan tugas piket sesuai jadwal. Berdasarkan observasi tampak siswa sudah tertib dalam memakai seragam namun ada

beberapa siswa yang belum rapi dan kurang bersih dalam mengenakan seragam. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh guru dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Dalam hal kedisiplinan, kami mengajarkan pada anak untuk mengerjakan PR, memakai seragam dengan rapi dan bersih serta melaksanakan piket sesuai jadwal. Namun sejauh ini ya masih ada siswa yang lupa mengerjakan PR dan memakai seragam dengan tidak rapi seperti baju dikeluarkan atau tidak memakai sabuk. Kalau dalam hal ketekunan, kami mengajarkan untuk menyimak pelajaran yang disampaikan guru tapi ya ada juga yang asyik ngobrol dengan temannya. Pendidikan karakter memang tidak mudah tapi memang harus dibiasakan agar melekat pada diri siswa dan tentunya butuh proses, tidak bisa instan” (Hasil wawancara dengan guru pada hari Senin tanggal 05 Oktober 2015 pukul 13.15 Wib).

Nilai karakter peduli/tanggungjawab di SDIT Hidayatullah Yogyakarta menekankan pada perilaku untuk membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah yang berserakan dan membersihkan kamar mandi setelah menggunakannya. Dalam pelaksanaannya tampak siswa memiliki rasa kepedulian yang cukup tinggi dengan membuang sampah pada tempatnya. Hal ini juga didukung dengan fasilitas yang disediakan pihak sekolah dengan menyediakan tempat sampah di setiap kelas dan ruangan.

Nilai-nilai karakter yang telah dilakukan siswa sebagai pertimbangan dalam penilaian akhlaq. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh waka kurikulum bahwa yang memberikan nilai akhlaq mulia adalah guru agama dengan masukan dari guru lain sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan

nilai akhlaq. Selain itu, guru PPKn juga dapat memberikan penilaian mengenai perilaku karakter yang telah dilakukan siswa. Guru PPKn juga dapat meminta masukan dari guru lain sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai kepada siswa. Hal ini dikarenakan nilai-nilai karakter tersebut melekat dan muncul saat pembelajaran berlangsung.

Dalam proses implementasi pendidikan karakter diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak baik pihak sekolah, keluarga dan masyarakat agar berjalan sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu menjalin komunikasi yang baik dengan berbagai pihak sebagai sarana sharing dan evaluasi untuk mendiskusikan permasalahan dan kendala yang terjadi saat proses pelaksanaan serta solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses implementasi nilai karakter.

c. Hasil (evaluasi) proses implementasi nilai-nilai karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta

Proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta tidak dimasukkan dalam satu waktu khusus ataupun pada mata pelajaran khusus melainkan dibudayakan atau disisipkan dalam setiap kegiatan di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karenanya, tahap pelaksanaannya adalah setiap guru yang memasuki kelas untuk mengajar, akan menyisipkan penanaman nilai-nilai karakter dalam pelaksanaannya

Nilai karakter religius, jujur, tekun, disiplin dan peduli/tanggungjawab yang telah di implementasikan oleh guru ternyata dalam praktiknya masih ada beberapa kendala yang harus dihadapi. Masih ada beberapa anak yang belum bisa menerapkan nilai-nilai karakter religius, jujur, tekun, disiplin dan

peduli/tanggungjawab di sekolah maupun di rumah. Hal tersebut nampak dengan masih ada siswa yang mencontek saat ulangan, masih ada siswa yang lupa dalam mengerjakan PR, masih ada siswa yang asyik ngobrol dengan temannya saat kegiatan menyimak pelajaran, dan lainnya. Dalam proses implementasi pendidikan karakter diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak baik pihak sekolah, keluarga dan masyarakat agar berjalan sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu menjalin komunikasi yang baik dengan berbagai pihak sebagai sarana sharing dan evaluasi untuk mendiskusikan permasalahan dan kendala yang terjadi saat proses pelaksanaan serta solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses implementasi nilai karakter.

Pemecahan masalah yang diupayakan sekolah diantaranya; mengadakan kegiatan parenting school secara rutin untuk mengontrol perkembangan anak, melakukan home visit jika ada hal-hal yang harus segera diselesaikan, mengadakan dewan kelas secara rutin, komunikasi wali kelas kepada orang tua secara intensif atas masalah siswa yang di alami sekolah, adanya pendampingan secara agama (mentoring) dan akademik (pendamping akademik), adanya tausiyah secara rutin, dan menjalin kedekatan antara guru dengan siswa untuk menggali masalah siswa

2. Perilaku Siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta dalam Menerapkan Nilai Religius, Jujur, Tekun, Disiplin, dan Peduli/tanggungjawab

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter seperti religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggung jawab dapat dilihat melalui perilaku siswa sehari-hari. Perilaku

tersebut merupakan wujud dari internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa yang berusaha dikembangkan oleh sekolah. Angket atau kuisioner digunakan untuk mengetahui dan mengukur perilaku nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggung jawab pada siswa sebagai suatu reaksi yang muncul dari upaya sekolah dalam proses implementasi nilai-nilai karakter.

Pada bagian ini akan digambarkan atau dideskripsikan data kelima nilai karakter tersebut yang telah diolah. Hasil analisis deskriptif data nilai karakter dalam penelitian ini diolah menggunakan bantuan SPSS. Hasil uji deskriptif perilaku siswa dalam menerapkan nilai karakter meliputi jumlah data yang valid, rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai yang sering muncul (modus), nilai maksimum dan nilai minimum. Nilai karakter yang dimaksud adalah penyajian gabungan data dari religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggung jawab yang hasil datanya dianalisis, dideskripsikan untuk kemudian akan ditarik kesimpulan mengenai perilaku siswa terhadap kelima nilai karakter tersebut. Selain itu juga disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, tabel distribusi kategorisasi, diagram batang, dan pie chart.

Berikut merupakan tabel hasil uji deskriptif yang didapat melalui perhitungan menggunakan SPSS.

Tabel 13. Hasil Uji Deskriptif

		Statistics					
		Implementasi_Nilai_Pendidikan_Karakter	Religius	Jujur	Tekun	Disiplin	Peduli_Tanggungjawab
N	Valid Missing	63 0	63 0	63 0	63 0	63 0	63 0
Mean		63.1429	11.8730	13.0159	12.6984	13.2063	12.3492
Median		64.0000	12.0000	14.0000	13.0000	13.0000	13.0000
Mode		69.00	11.00	14.00	13.00	13.00	14.00
Std. Deviation		7.62605	2.23961	1.86212	1.71929	1.66713	1.89361
Minimum		38.00	7.00	7.00	7.00	7.00	7.00
Maximum		74.00	15.00	15.00	15.00	15.00	15.00
Sum		3978.00	748.00	820.00	800.00	832.00	778.00

Sumber: Olah data menggunakan SPSS versi 13.0

Berdasarkan tabel di atas, secara keseluruhan jumlah data yang terbaca oleh komputer atau jumlah data yang valid adalah 63 data. Untuk perilaku siswa dalam menerapkan nilai karakter, rata-ratanya (mean) adalah 63,14; nilai tengahnya (median) adalah 64,00; nilai yang sering muncul (modus) adalah 69,00; nilai maksimumnya sebesar 74,00 dan nilai minimumnya 38,00.

Dimensi nilai karakter yang diukur dalam penelitian ini meliputi nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggung jawab. Untuk nilai religius, rata-ratanya (mean) adalah 11,87; nilai tengahnya (median) adalah 12,00; nilai yang sering muncul (modus) adalah 11,00; nilai maksimumnya sebesar 15,00 dan nilai minimumnya 7,00. Sementara untuk nilai jujur, rata-ratanya (mean) adalah 13,01; nilai tengahnya (median) adalah 14,00; nilai yang sering muncul (modus) adalah 14,00; nilai maksimumnya sebesar 15,00 dan nilai minimumnya 7,00. Pada nilai tekun, rata-ratanya (mean) adalah 12,69; nilai tengahnya (median) adalah 13,00; nilai yang sering muncul (modus) adalah 13,00; nilai maksimumnya sebesar 15,00 dan nilai minimumnya 7,00. Dan pada nilai disiplin,

rata-ratanya (mean) adalah 13,21; nilai tengahnya (median) adalah 13,00; nilai yang sering muncul (modus) adalah 13,00; nilai maksimumnya sebesar 15,00 dan nilai minimumnya 7,00. Sedangkan pada nilai peduli/tanggungjawab, rata-ratanya (mean) adalah 12,35; nilai tengahnya (median) adalah 13,00; nilai yang sering muncul (modus) adalah 14,00; nilai maksimumnya sebesar 15,00 dan nilai minimumnya 7,00.

Data implementasi nilai karakter diperoleh melalui angket yang terdiri dari 15 item yang terdiri dari nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab dengan jumlah responden 63 siswa. Ada 5 alternatif jawaban dengan ketentuan untuk pernyataan positif jawaban 'Konsisten' diberi skor 5, 'Hampir Selalu' diberi skor 4, 'Kadang-kadang' diberi skor 3, 'Jarang' diberi skor 2, dan 'Tidak Pernah' diberi skor 1 (Djaali, 2008:28). Berdasarkan data angket siswa diperoleh skor tertinggi sebesar 74,00 dan skor terendah sebesar 38,00. Hasil analisis Mean (M) sebesar 63,1429; Median (Me) sebesar 64,0000; Modus (Mo) sebesar 69,00 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 7,62605.

Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau jumlah responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 63$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3,3 \log 63 = 6,938$ dibulatkan menjadi 7 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal, sehingga diperoleh rentang data sebesar $74 - 38 = 36$. Sedangkan panjang kelas (rentang)/K = $(36)/7 = 5,14$ dibulatkan menjadi 5,1. Berikut merupakan tabel distribusi frekuensi nilai karakter secara umum.

Tabel 14. Distribusi Kategorisasi Frekuensi Nilai Karakter secara Umum

No.	Interval			frekuensi	Persentase
1	69.2	-	74.3	10	15.87%
2	64	-	69.1	26	41.27%
3	58.8	-	63.9	17	26.98%
4	53.6	-	58.7	3	4.76%
5	48.4	-	53.5	3	4.76%
6	43.2	-	48.3	2	3.17%
7	38	-	43.1	2	3.17%
Jumlah				63	100.00%

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 6. Diagram Distribusi Frekuensi Nilai Karakter Siswa

Berdasarkan tabel 14 dan gambar 6 , mayoritas frekuensi nilai karakter terletak pada interval 64-69.1 sebanyak 26 siswa atau 41,27% dan paling sedikit

terletak pada interval 38-43,1 dan pada interval 43,2-48,3 masing-masing sebanyak 2 siswa atau 3,17%.

Penentuan kecenderungan variabel berdasarkan nilai mean empirik variabel implementasi nilai pendidikan karakter adalah 63,1. Standar deviasi adalah 7,6. Dari perhitungan di atas dapat dikategorikan dalam 3 kelas sebagai berikut:

$$\text{Baik} = M_i + 1SD_i$$

$$= 70.8$$

$$\text{Cukup} = M_i - 1SD_i \text{ sampai dengan } < M_i + 1SD_i$$

$$= 55.5 \text{ sampai dengan } < 70.8$$

$$\text{Kurang} = < M_i - 1SD_i$$

$$= < 55.5$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan, adapun distribusi kecenderungan variabel implementasi nilai pendidikan karakter dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 15. Distribusi Kategorisasi Implementasi Nilai Pendidikan Karakter

No	Skor	Frekuensi		Kategori
		Frekuensi	Persentase	
1	X ≥ 70.8	8	12.7%	Baik
2	55.5 ≤ X < 70.8	46	73.0%	Cukup
3	X < 55.5	9	14.3%	Kurang
Total		63	100,00	

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 15, dapat digambarkan pie chart seperti di bawah ini:



Gambar 7. Pie Chart Kecenderungan Variabel Implementasi Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan tabel dan Pie Chart di atas, kecenderungan implementasi nilai pendidikan karakter pada kategori baik sebanyak 8 orang (12,7%), sementara pada kategori cukup sebanyak 46 orang (73,0%) dan pada kategori kurang sebanyak 9 orang (14,3%). Jadi dapat disimpulkan bahwa kecenderungan implementasi nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta dalam kategori cukup.

Implementasi nilai pendidikan karakter dapat dikategori baik yaitu ketika nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab sudah dilaksanakan dengan baik oleh semua siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Sementara dalam kategori cukup ketika nilai pendidikan karakter (religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab) sudah dilaksanakan namun masih terdapat beberapa siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta yang belum mempraktikkannya. Sementara dapat dikatakan dalam kategori kurang jika nilai pendidikan karakter (religius, jujur, tekun, disiplin, dan

peduli/tanggungjawab) yang sudah di implementasikan di SDIT Hidayatullah Yogyakarta hanya sebagian kecil siswa yang sudah mempraktikkannya dalam lingkungan sekolah maupun di rumah.

Implementasi nilai pendidikan karakter pada kategori cukup tersebut sejalan dengan upaya sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Upaya sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pendidikan akan dilakukan secara berkesinambungan (terus-menerus), karena pendidikan karakter merupakan pendidikan berkelanjutan yang mengandung makna bahwa pengembangan nilai karakter di sekolah merupakan proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai menyelesaikan pendidikannya. Hasil presentase kategorisasi tersebut bisa menjadi bahan evaluasi sekolah untuk mempertahankan dan lebih meningkatkan implementasi nilai pendidikan karakter agar lebih baik lagi.

Perilaku siswa dalam menerapkan nilai karakter meliputi 5 karakter yaitu religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

a. Religius

Data nilai religius diperoleh melalui angket yang terdiri dari 3 item dengan jumlah responden 63 siswa. Ada 5 alternatif jawaban dengan ketentuan untuk pertanyaan positif jawaban 'Konsisten' diberi skor 5, 'Hampir Selalu' diberi skor 4, 'Kadang-kadang' diberi skor 3, 'Jarang' diberi skor 2, dan 'Tidak Pernah' diberi skor 1 (Djaali, 2008:28). Berdasarkan data nilai religius, diperoleh skor tertinggi sebesar 15,00 dan skor terendah sebesar 7,00. Hasil analisis Mean (M) sebesar

11,8730; Median (Me) sebesar 12,0000; Modus (Mo) sebesar 11,00 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 2,23961.

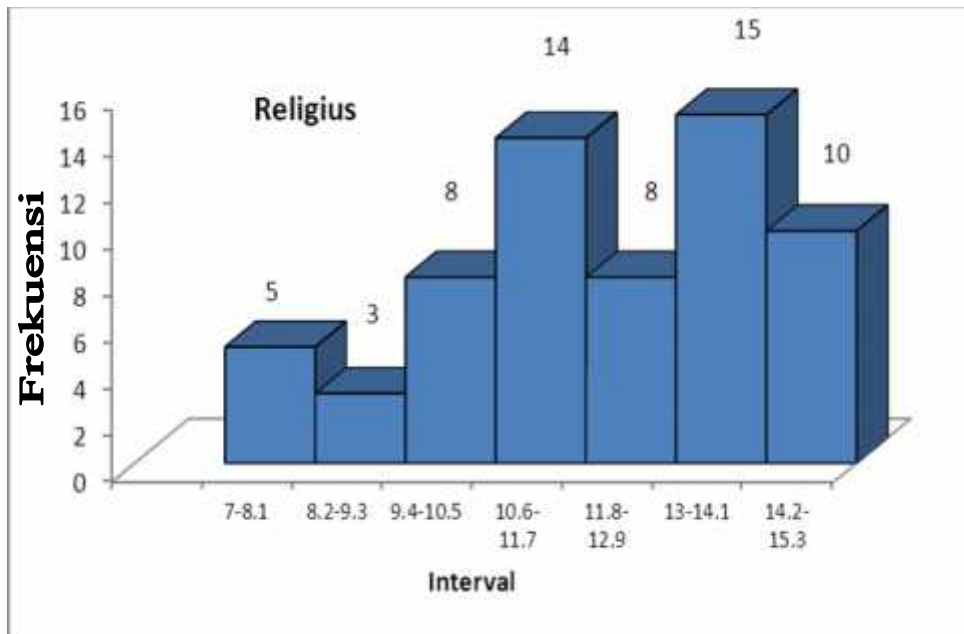
Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau jumlah responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 63$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3,3 \log 63 = 6,938$ dibulatkan menjadi 7 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal, sehingga diperoleh rentang data sebesar $15 - 7 = 8$. Sedangkan panjang kelas (rentang)/K = $(8)/7 = 1,1$.

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Religius

No.	Interval			frekuensi	Persentase
1	14.2	-	15.3	10	15.87%
2	13	-	14.1	15	23.81%
3	11.8	-	12.9	8	12.70%
4	10.6	-	11.7	14	22.22%
5	9.4	-	10.5	8	12.70%
6	8.2	-	9.3	3	4.76%
7	7	-	8.1	5	7.94%
Jumlah				63	100.00%

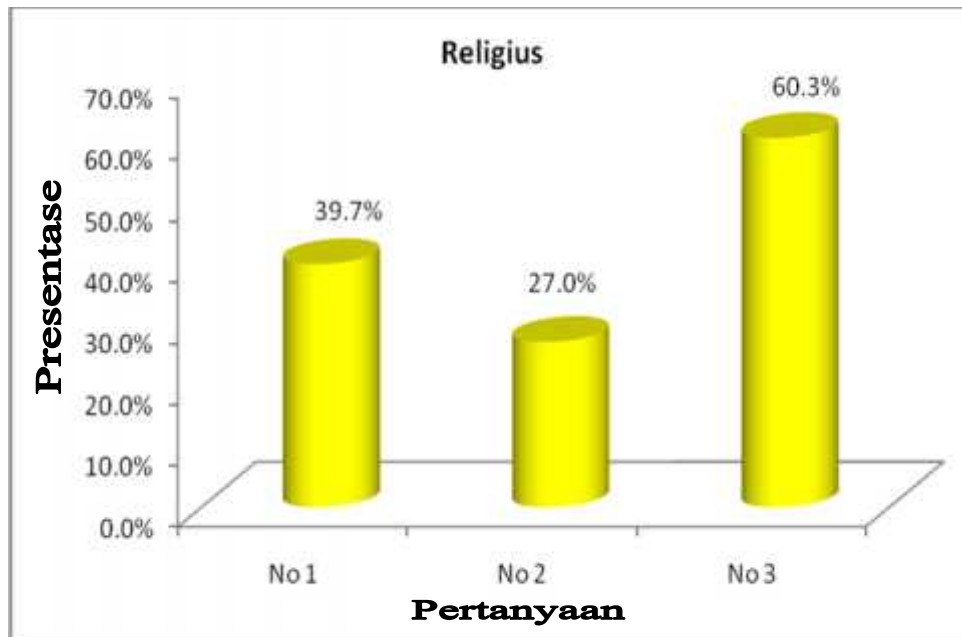
Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 8. Diagram Distribusi Frekuensi Religius

Berdasarkan tabel 16 dan gambar 8, mayoritas frekuensi nilai karakter religius kelas terletak pada interval 13-14.1 sebanyak 15 siswa atau 23,81% dan paling sedikit terletak pada interval 8.2-9.3 sebanyak 3 siswa atau 4,76%. Berdasarkan analisis data perbutir pernyataan dapat diperoleh data tentang perilaku karakter apa saja yang paling sering dan paling jarang dilakukan siswa sebagaimana disajikan pada gambar berikut.



Gambar 9. Presentase Butir Pernyataan Perilaku Religius siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta

Gambar 9 memaparkan data tentang perilaku religius siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Nilai persentase paling tinggi terdapat pada butir nomor 3 sebesar 60,3%. Butir pernyataan tersebut adalah melaksanakan shalat wajib (dzuhur dan ashar) berjamaah di masjid sekolah. Sedangkan butir pernyataan yang persentasenya rendah adalah butir nomor 2 yakni 27,0%. Butir pernyataan tersebut adalah melaksanakan shalat dhuha.

Persentase tersebut mengindikasikan bahwa nilai religius di SDIT Hidayatullah Yogyakarta perlu ditingkatkan lagi. Butir pernyataan ini bisa menjadi bahan pertimbangan guru untuk lebih meningkatkan nilai religius siswa tidak hanya pada shalat wajib tetapi juga shalat sunnah, sehingga siswa memiliki nilai religius yang tinggi sesuai dengan ajaran Islam.

Penentuan kecenderungan nilai karakter religius berdasarkan nilai mean empirik karakter religius adalah 11.9. Standar deviasi adalah 2.2. Dari perhitungan di atas dapat dikategorikan dalam 3 kelas sebagai berikut:

$$\text{Baik} = M_i + 1SD_i$$

$$= 14.1$$

$$\text{Cukup} = M_i - 1SD_i \text{ sampai dengan } < M_i + 1SD_i$$

$$= 9.7 \text{ sampai dengan } < 14.1$$

$$\text{Kurang} = < M_i - 1SD_i$$

$$= < 9.7$$

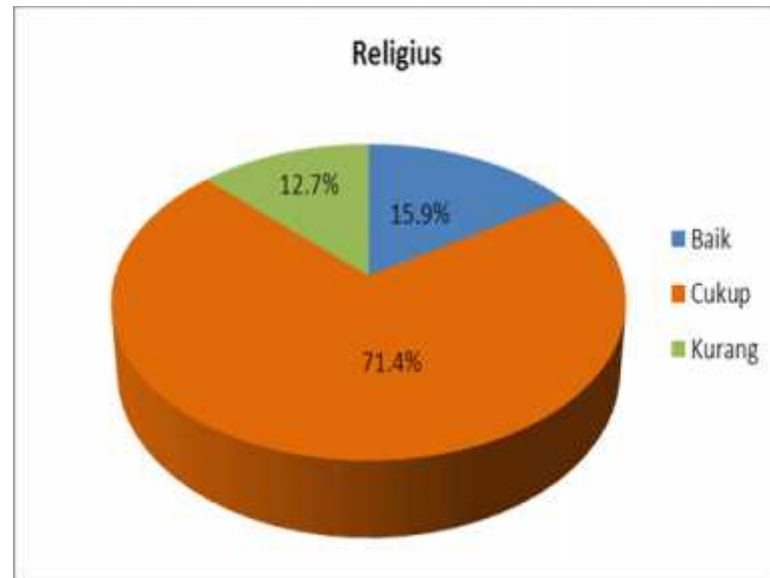
Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan, adapun distribusi kecenderungan nilai karakter religius dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 17. Distribusi Kategorisasi Nilai Karakter Religius

No	Kategori	Skor	Frekuensi	
			%	Frekuensi
1	Baik	$X \geq 14.1$	15.9%	10
2	Cukup	$9.7 \leq X < 14.1$	71.4%	45
3	Rendah/kurang	$X < 9.7$	12.7%	8
Total			100,00	63

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 17, dapat digambarkan pie chart seperti di bawah ini.



Gambar 10. Pie Chart Kecenderungan Nilai Karakter Religius

Berdasarkan tabel 17 dan gambar 10, nilai karakter religius siswa pada kategori baik sebanyak 10 siswa atau 15,9%, kategori cukup sebanyak 45 siswa atau 71,4% dan kategori kurang sebanyak 8 siswa atau 12,7%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku nilai karakter religius siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta adalah cukup. Hasil presentase kategorisasi tersebut bisa menjadi bahan evaluasi sekolah dalam lebih meningkatkan lagi nilai religius pada peserta didiknya.

b. Jujur

Data nilai jujur diperoleh melalui angket yang terdiri dari 3 item dengan jumlah responden 63 siswa. Ada 5 alternatif jawaban dengan ketentuan untuk pertanyaan positif jawaban 'Konsisten' diberi skor 5, 'Hampir Selalu' diberi skor 4, 'Kadang-kadang' diberi skor 3, 'Jarang' diberi skor 2, dan 'Tidak Pernah' diberi skor 1 (Djaali, 2008:28). Berdasarkan data nilai jujur, diperoleh skor tertinggi sebesar 15,00 dan skor terendah sebesar 7,00. Hasil analisis Mean (M) sebesar

13,0159; Median (Me) sebesar 14,0000; Modus (Mo) sebesar 14,00 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 1,86212.

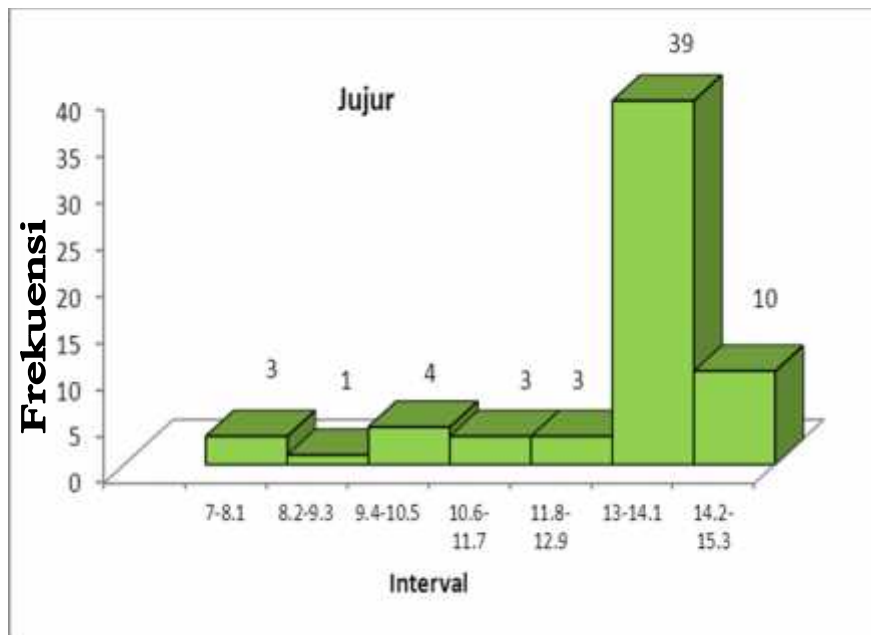
Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau jumlah responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 63$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3,3 \log 63 = 6,938$ dibulatkan menjadi 7 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal, sehingga diperoleh rentang data sebesar $15 - 7 = 8$. Sedangkan panjang kelas (rentang)/K = $(8)/7 = 1,1$

Tabel 18. Distribusi Frekuensi Jujur

No.	Interval			frekuensi	Persentase
1	14.2	-	15.3	10	15.87%
2	13	-	14.1	39	61.90%
3	11.8	-	12.9	3	4.76%
4	10.6	-	11.7	3	4.76%
5	9.4	-	10.5	4	6.35%
6	8.2	-	9.3	1	1.59%
7	7	-	8.1	3	4.76%
Jumlah				63	100.00%

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

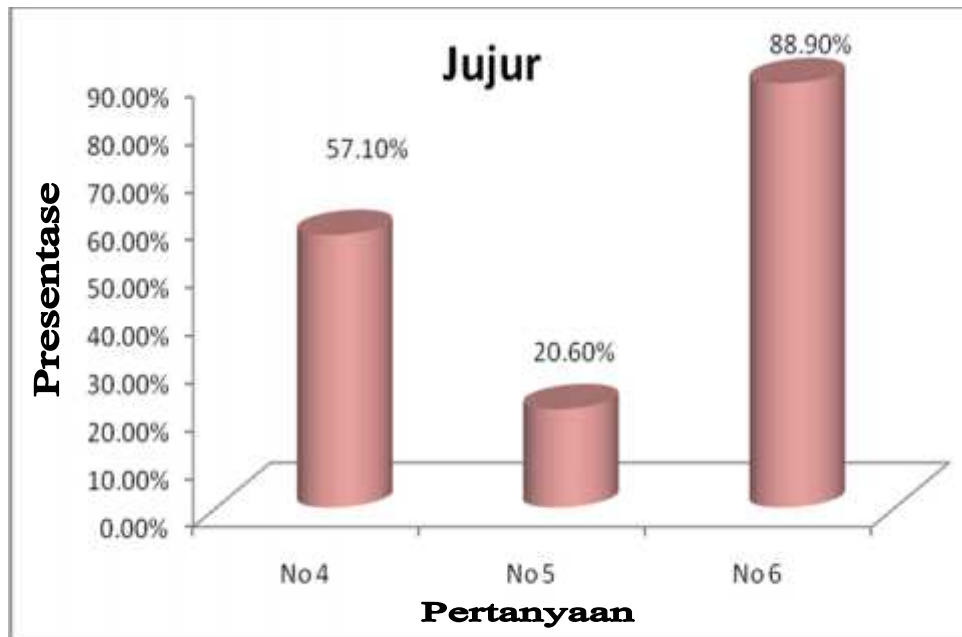
Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 11. Diagram Distribusi Frekuensi Jujur

Berdasarkan tabel 18 dan gambar 11, mayoritas frekuensi nilai karakter jujur kelas terletak pada interval 13-14.1 sebanyak 39 siswa atau 61,90% dan paling sedikit terletak pada interval 8.2-9.3 sebanyak 1 siswa atau 1,59%.

Berdasarkan analisis data perbutir pernyataan dapat diperoleh data tentang perilaku karakter apa saja yang paling sering dan paling jarang dilakukan siswa sebagaimana disajikan pada gambar berikut.



Gambar 12. Presentase Butir Pernyataan Perilaku Jujur siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta

Gambar 12 memaparkan data tentang perilaku jujur siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Nilai persentase paling tinggi terdapat pada butir nomor 6 sebesar 88,90%. Butir pernyataan tersebut adalah membayar hal (misal jajanan) yang dibeli di kantin sekolah. Sedangkan butir pernyataan yang persentasenya rendah adalah butir nomor 5 yakni 20,6%. Butir pernyataan tersebut adalah Berkata jujur.

Persentase tersebut mengindikasikan bahwa nilai kejujuran di SDIT Hidayatullah Yogyakarta perlu ditingkatkan lagi. Butir pernyataan ini bisa menjadi bahan pertimbangan guru untuk lebih meningkatkan minat nilai kejujuran siswa terutama dalam berkata jujur sebagaimana dalam ajaran Islam.

Penentuan kecenderungan nilai karakter jujur berdasarkan nilai mean empirik karakter jujur adalah 13.0. Standar deviasi adalah 1.9. Dari perhitungan di atas dapat dikategorikan dalam 3 kelas sebagai berikut:

$$\text{Baik} = M_i + 1SD_i$$

$$= 14.9$$

$$\text{Cukup} = M_i - 1SD_i \text{ sampai dengan } < M_i + 1SD_i$$

$$= 11.2 \text{ sampai dengan } < 14.9$$

$$\text{Kurang} = < M_i - 1SD_i$$

$$= < 11.2$$

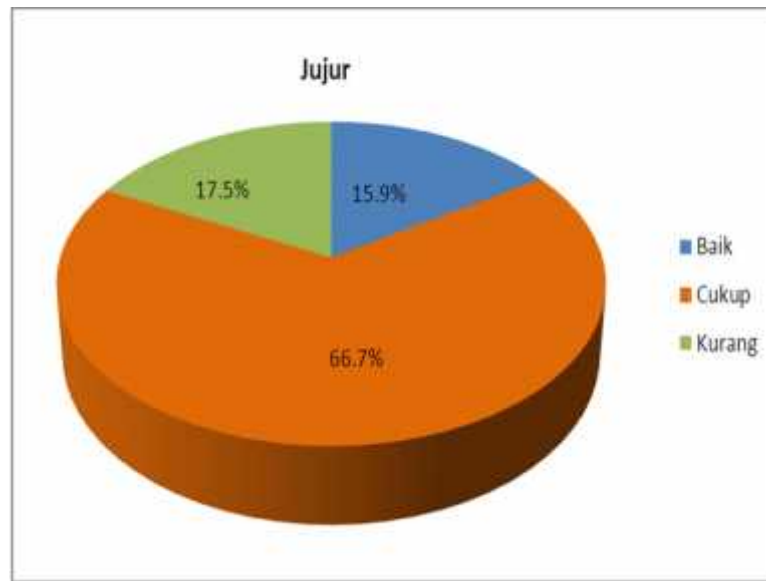
Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan, adapun distribusi kecenderungan nilai karakter jujur dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 19. Distribusi Kategorisasi Nilai Karakter Jujur

No	Kategori	Skor	Frekuensi	
			%	Frekuensi
1	Baik	$X \geq 14.9$	15.9%	10
2	Cukup	$11.2 \leq X < 14.9$	66.7%	42
3	Rendah/kurang	$X < 11.2$	17.5%	11
Total			100,00	63

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 19, dapat digambarkan pie chart seperti di bawah ini.



Gambar 13. Pie Chart Nilai Karakter Jujur

Berdasarkan tabel 19 dan gambar 13, nilai karakter jujur siswa pada kategori baik sebanyak 10 siswa atau 15,9%, kategori cukup sebanyak 42 siswa atau 66,7% dan kategori kurang sebanyak 11 siswa atau 17,5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku nilai karakter jujur siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta adalah cukup. Hasil presentase kategorisasi tersebut bisa menjadi bahan evaluasi sekolah untuk lebih meningkatkan lagi nilai karakter jujur pada peserta didiknya.

c. Tekun

Data nilai tekun diperoleh melalui angket yang terdiri dari 3 item dengan jumlah responden 63 siswa. Ada 5 alternatif jawaban dengan ketentuan untuk pertanyaan positif jawaban 'Konsisten' diberi skor 5, 'Hampir Selalu' diberi skor 4, 'Kadang-kadang' diberi skor 3, 'Jarang' diberi skor 2, dan 'Tidak Pernah' diberi skor 1 (Djaali, 2008:28). Berdasarkan data nilai tekun, diperoleh skor tertinggi sebesar 15,00 dan skor terendah sebesar 7,00. Hasil analisis Mean (M) sebesar

12,6984; Median (Me) sebesar 13,0000; Modus (Mo) sebesar 13,00 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 1,71929.

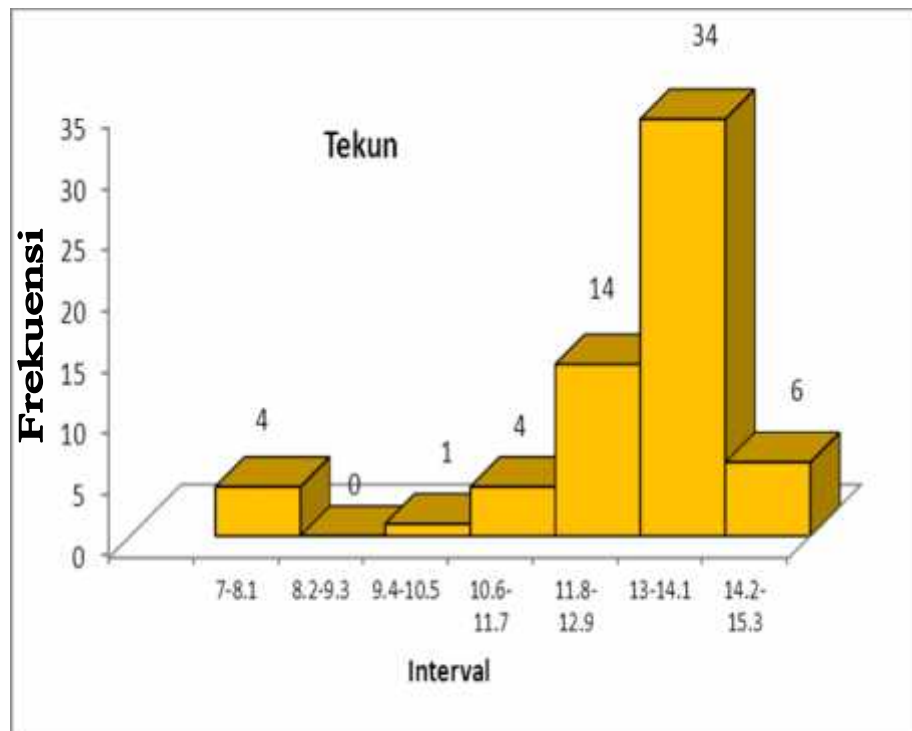
Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau jumlah responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 63$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3,3 \log 63 = 6,938$ dibulatkan menjadi 7 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal, sehingga diperoleh rentang data sebesar $15 - 7 = 8$. Sedangkan panjang kelas (rentang)/K = $(8)/7 = 1,1$

Tabel 20. Distribusi Frekuensi Tekun

No.	Interval			frekuensi	Persentase
1	14.2	-	15.3	6	9.52%
2	13	-	14.1	34	53.97%
3	11.8	-	12.9	14	22.22%
4	10.6	-	11.7	4	6.35%
5	9.4	-	10.5	1	1.59%
6	8.2	-	9.3	0	0.00%
7	7	-	8.1	4	6.35%
Jumlah				63	100.00%

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 14. Diagram Distribusi Frekuensi Tekun

Berdasarkan tabel 20 dan gambar 14, mayoritas frekuensi nilai karakter tekun terletak pada interval 13-14.1 sebanyak 34 siswa atau 53,97% dan paling sedikit terletak pada interval 9.4-10.5 sebanyak 1 siswa atau 1,59%.

Berdasarkan analisis data perbutir pernyataan dapat diperoleh data tentang perilaku karakter apa saja yang paling sering dan paling jarang dilakukan siswa sebagaimana disajikan pada gambar berikut.



Gambar 15. Presentase Butir Pernyataan Perilaku Tekun siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta

Gambar 15 memaparkan data tentang perilaku tekun siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Nilai persentase paling tinggi terdapat pada butir nomor 9 sebesar 58,7%. Butir pernyataan tersebut adalah menyimak dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh ustadz maupun ustadzah. Sedangkan butir pernyataan yang persentasenya rendah adalah butir nomor 7 yakni 15,9%. Butir pernyataan tersebut adalah mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadz maupun ustadzah.

Persentase tersebut mengindikasikan bahwa nilai ketekunan di SDIT Hidayatullah Yogyakarta perlu ditingkatkan lagi. Butir pernyataan ini bisa menjadi bahan pertimbangan guru untuk lebih meningkatkan minat nilai ketekunan siswa terutama dalam hal mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Penentuan kecenderungan nilai karakter tekun berdasarkan nilai mean empirik nilai karakter tekun adalah 12.7. Standar deviasi adalah 1.7. Dari perhitungan di atas dapat dikategorikan dalam 3 kelas sebagai berikut:

$$\text{Baik} = M_i + 1SD_i$$

$$= 14.4$$

$$\text{Cukup} = M_i - 1SD_i \text{ sampai dengan } < M_i + 1SD_i$$

$$= 11.0 \text{ sampai dengan } < 14.4$$

$$\text{Kurang} = < M_i - 1SD_i$$

$$= < 11.0$$

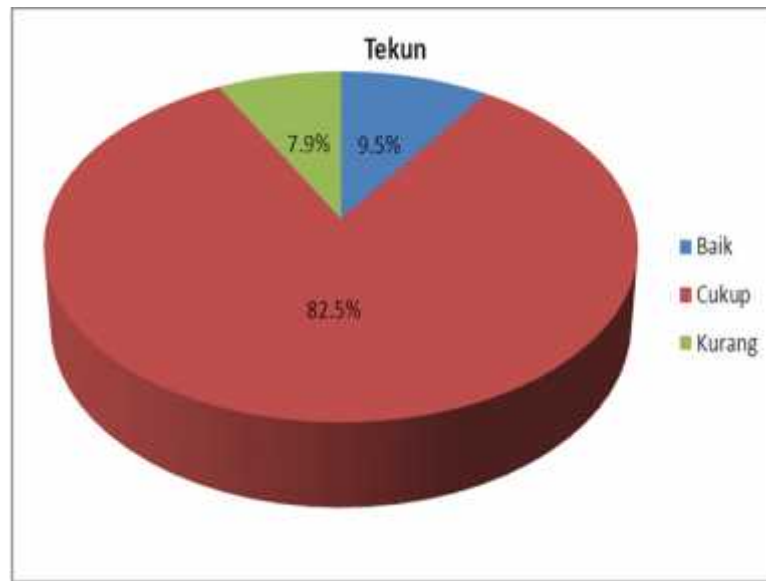
Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan, adapun distribusi kecenderungan nilai karakter tekun dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 21. Distribusi Kategorisasi Nilai Karakter Tekun

No	Kategori	Skor	Frekuensi	
			%	Frekuensi
1	Baik	$X \geq 14.4$	9.5%	6
2	Cukup	$11.0 < X < 14.4$	82.5%	52
3	Rendah/kurang	$X < 11.0$	7.9%	5
Total			100,00	63

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 21, dapat digambarkan pie chart seperti di bawah ini.



Gambar 16. Pie Chart Nilai Karakter Tekun

Berdasarkan tabel 21 dan gambar 16, nilai karakter tekun siswa pada kategori baik sebanyak 6 siswa atau 9,5%, kategori cukup sebanyak 52 siswa atau 82,5% dan kategori kurang sebanyak 5 siswa atau 7,9%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku nilai karakter tekun siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta adalah cukup. Hasil presentase kategorisasi tersebut bisa menjadi bahan evaluasi sekolah untuk lebih meningkatkan lagi nilai tekun pada peserta didiknya.

d. Disiplin

Data nilai disiplin diperoleh melalui angket yang terdiri dari 3 item dengan jumlah responden 63 siswa. Ada 5 alternatif jawaban dengan ketentuan untuk pertanyaan positif jawaban 'Konsisten' diberi skor 5, 'Hampir Selalu' diberi skor 4, 'Kadang-kadang' diberi skor 3, 'Jarang' diberi skor 2, dan 'Tidak Pernah' diberi skor 1 (Djaali, 2008:28). Berdasarkan data nilai disiplin, diperoleh skor tertinggi sebesar 15,00 dan skor terendah sebesar 7,00. Hasil analisis Mean (M) sebesar

13,2063; Median (Me) sebesar 13,0000; Modus (Mo) sebesar 13,00 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 1,66713.

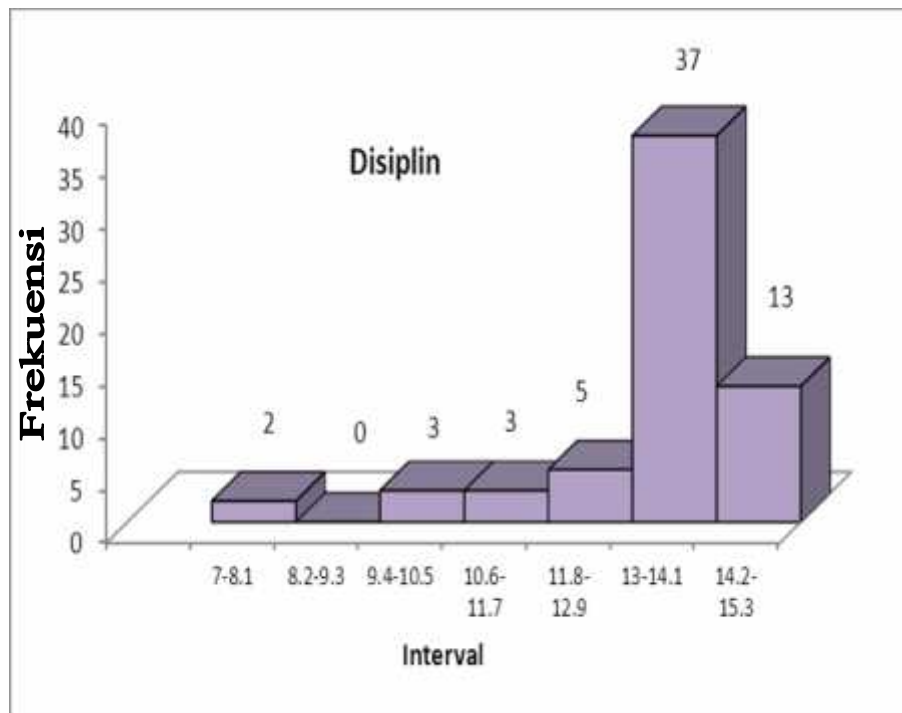
Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau jumlah responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 63$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3,3 \log 63 = 6,938$ dibulatkan menjadi 7 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal–nilai minimal, sehingga diperoleh rentang data sebesar $15 - 7 = 8$. Sedangkan panjang kelas (rentang)/ $K = (8)/7 = 1,1$

Tabel 22. Distribusi Frekuensi Disiplin

No.	Interval			frekuensi	Persentase
1	14.2	-	15.3	13	20.63%
2	13	-	14.1	37	58.73%
3	11.8	-	12.9	5	7.94%
4	10.6	-	11.7	3	4.76%
5	9.4	-	10.5	3	4.76%
6	8.2	-	9.3	0	0.00%
7	7	-	8.1	2	3.17%
Jumlah				63	100.00%

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

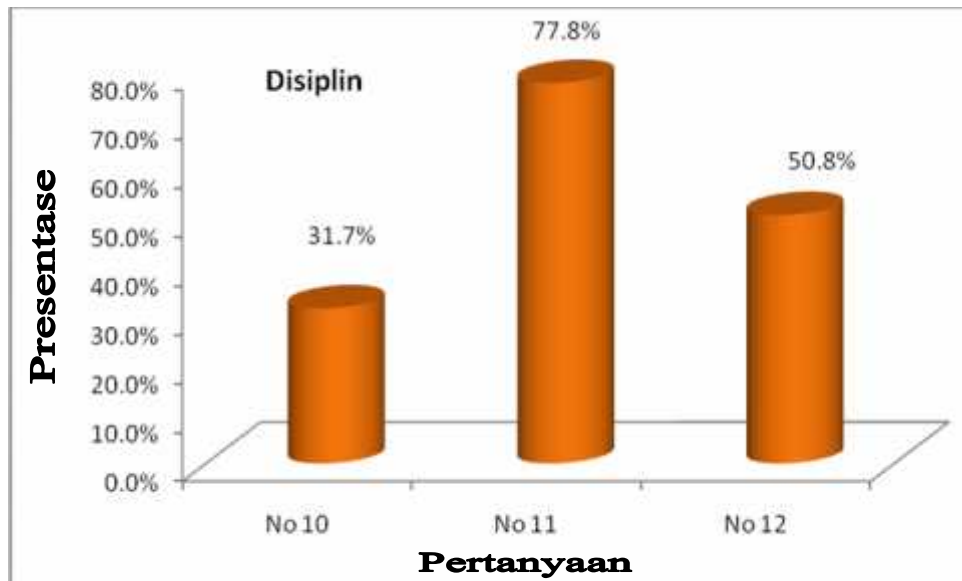
Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 17. Diagram Distribusi Frekuensi Disiplin

Berdasarkan tabel 22 dan gambar 17, mayoritas frekuensi nilai karakter disiplin kelas terletak pada interval 13-14.1 sebanyak 37 siswa atau 58,73% dan paling sedikit terletak pada interval 7-8.1 sebanyak 2 siswa atau 3,17%.

Berdasarkan analisis data perbutir pernyataan dapat diperoleh data tentang perilaku karakter apa saja yang paling sering dan paling jarang dilakukan siswa sebagaimana disajikan pada gambar berikut.



Gambar 18. Presentase Butir Pernyataan Perilaku Disiplin siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta

Gambar 18 memaparkan data tentang perilaku disiplin siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Nilai persentase paling tinggi terdapat pada butir nomor 11 sebesar 77,8%. Butir pernyataan tersebut adalah memakai seragam sekolah sesuai peraturan yang telah ditentukan dengan rapi dan bersih. Sedangkan butir pernyataan yang persentasenya rendah adalah butir nomor 10 yakni 31,7%. Butir pernyataan tersebut adalah mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) di rumah.

Persentase tersebut mengindikasikan bahwa nilai kedisiplinan di SDIT Hidayatullah Yogyakarta perlu ditingkatkan lagi. Butir pernyataan ini bisa menjadi bahan pertimbangan guru untuk lebih meningkatkan minat nilai kedisiplinan siswa terutama siswa dalam hal mengerjakan PR agar lebih. Penentuan kecenderungan nilai karakter disiplin berdasarkan nilai mean empirik nilai karakter tekun adalah 13.2. Standar deviasi adalah 1.7. Dari perhitungan di atas dapat dikategorikan dalam 3 kelas sebagai berikut:

$$\text{Baik} = M_i + 1SD_i$$

$$= 14.9$$

$$\text{Cukup} = M_i - 1SD_i \text{ sampai dengan } < M_i + 1SD_i$$

$$= 11.5 \text{ sampai dengan } < 14.9$$

$$\text{Kurang} = < M_i - 1SD_i$$

$$= < 11.5$$

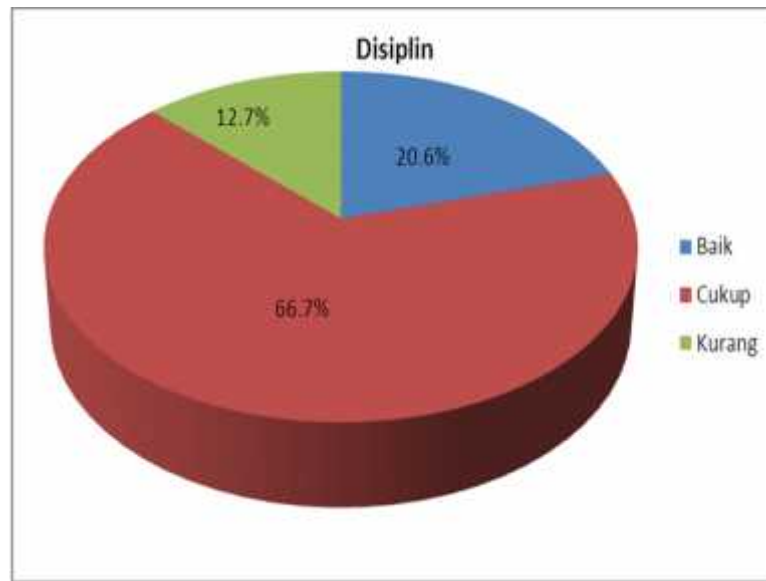
Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan, adapun distribusi kecenderungan nilai karakter disiplin dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 23. Distribusi Kategorisasi Nilai Karakter Disiplin

No	Kategori	Skor	Frekuensi	
			%	Frekuensi
1	Baik	$X \geq 14.9$	20.6%	13
2	Cukup	$11.5 \leq X < 14.9$	66.7%	42
3	Rendah/kurang	$X < 11.5$	12.7%	8
Total			100,00	63

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 23, dapat digambarkan pie chart seperti di bawah ini.



Gambar 19. Pie Chart Nilai Karakter Disiplin

Berdasarkan tabel 23 dan gambar 19, nilai karakter disiplin siswa pada kategori baik sebanyak 13 siswa atau 20,6%, kategori cukup sebanyak 42 siswa atau 66,7% dan kategori kurang sebanyak 8 siswa atau 12,7%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku nilai karakter disiplin siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta adalah cukup. Hasil presentase kategorisasi tersebut bisa menjadi bahan evaluasi sekolah untuk lebih meningkatkan nilai karakter disiplin pada peserta didiknya terutama kedisiplinan dalam mengerjakan PR.

e. Peduli/tanggung jawab

Data nilai peduli/tanggungjawab diperoleh melalui angket yang terdiri dari 3 item dengan jumlah responden 63 siswa. Ada 5 alternatif jawaban dengan ketentuan untuk pertanyaan positif jawaban 'Konsisten' diberi skor 5, 'Hampir Selalu' diberi skor 4, 'Kadang-kadang' diberi skor 3, 'Jarang' diberi skor 2, dan 'Tidak Pernah' diberi skor 1 (Djaali, 2008:28). Berdasarkan data nilai peduli/tanggungjawab, diperoleh skor tertinggi sebesar 15,00 dan skor terendah

sebesar 7,00. Hasil analisis Mean (M) sebesar 12,3492; Median (Me) sebesar 13,0000; Modus (Mo) sebesar 14,00 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 1,89361.

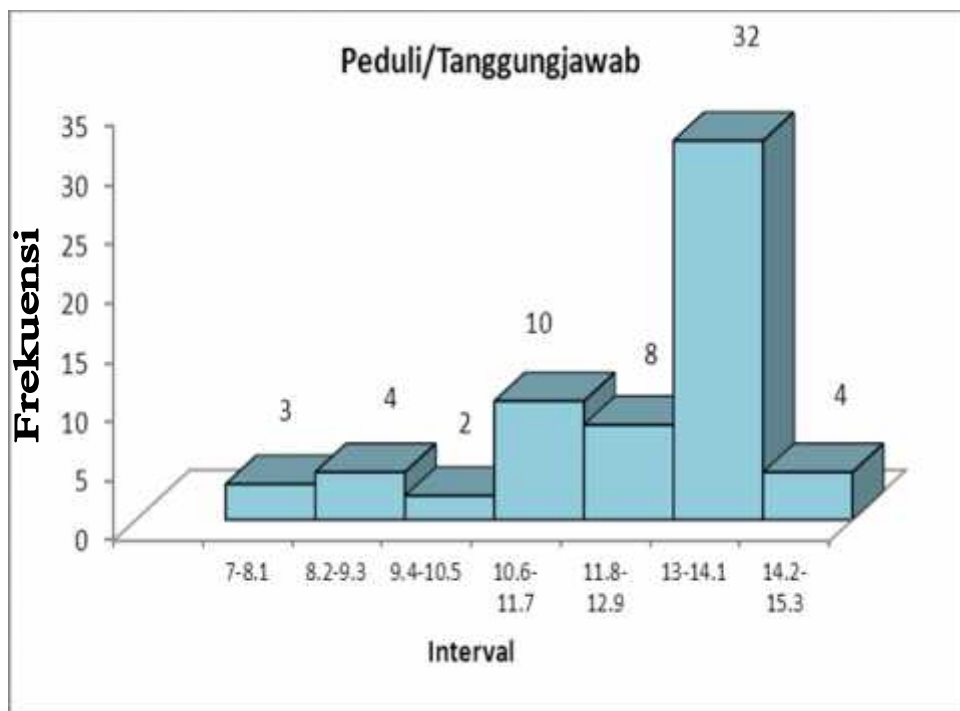
Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus yaitu jumlah kelas = $1 + 3,3 \log n$, dimana n adalah jumlah sampel atau jumlah responden. Dari perhitungan diketahui bahwa $n = 63$ sehingga diperoleh banyak kelas $1 + 3,3 \log 63 = 6,938$ dibulatkan menjadi 7 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus nilai maksimal – nilai minimal, sehingga diperoleh rentang data sebesar $15 - 7 = 8$. Sedangkan panjang kelas (rentang)/K = $(8)/7 = 1,1$

Tabel 24. Distribusi Frekuensi Peduli/tanggungjawab

No.	Interval			frekuensi	Persentase
1	14.2	-	15.3	4	6.35%
2	13	-	14.1	32	50.79%
3	11.8	-	12.9	8	12.70%
4	10.6	-	11.7	10	15.87%
5	9.4	-	10.5	2	3.17%
6	8.2	-	9.3	4	6.35%
7	7	-	8.1	3	4.76%
Jumlah				63	100.00%

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 20. Diagram Distribusi Frekuensi Peduli/tanggungjawab

Berdasarkan tabel 27 dan gambar 20, mayoritas frekuensi nilai karakter peduli/tanggungjawab kelas terletak pada interval 13-14.1 sebanyak 32 siswa atau 50,79% dan paling sedikit terletak pada interval 8.2-9.3 sebanyak 2 siswa atau 3,17%.

Berdasarkan analisis data perbutir pernyataan dapat diperoleh data tentang perilaku karakter apa saja yang paling sering dan paling jarang dilakukan siswa sebagaimana disajikan pada gambar berikut.



Gambar 21. Presentase Butir Pernyataan Perilaku Peduli/tanggungjawab siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta

Gambar 21 memaparkan data tentang perilaku tekun siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta. Nilai persentase paling tinggi terdapat pada butir nomor 15 sebesar 84,1%. Butir pernyataan tersebut adalah membersihkan kamar mandi setelah menggunakannya (mengguyur WC dengan air sampai bersih setelah buang air kecil maupun buang air besar). Sedangkan butir pernyataan yang persentasenya rendah adalah butir nomor 14 yakni 6,3%. Butir pernyataan tersebut adalah memungut sampah yang berserakan dan membuangnya ke tempat sampah.

Persentase tersebut mengindikasikan bahwa nilai peduli/tanggungjawab di SDIT Hidayatullah Yogyakarta perlu ditingkatkan lagi. Butir pernyataan ini bisa menjadi bahan pertimbangan guru untuk lebih meningkatkan minat nilai peduli/tanggungjawab siswa khususnya dalam hal memungut sampah yang berserakan dan membuangnya ke tempat sampah. Penentuan kecenderungan nilai karakter peduli/tanggungjawab berdasarkan nilai mean empirik nilai

karakter tekun adalah 12.4. Standar deviasi adalah 1.9. Dari perhitungan di atas dapat dikategorikan dalam 3 kelas sebagai berikut:

$$\text{Baik} = M_i + 1SD_i$$

$$= 14.2$$

$$\text{Cukup} = M_i - 1SD_i \text{ sampai dengan } < M_i + 1SD_i$$

$$= 10.5 \text{ sampai dengan } < 14.2$$

$$\text{Kurang} = < M_i - 1SD_i$$

$$= < 10.5$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan, adapun distribusi kecenderungan nilai karakter peduli/tanggungjawab dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 25. Distribusi Kategorisasi Nilai Karakter Peduli/Tanggungjawab

No	Kategori	Skor	Frekuensi	
			%	Frekuensi
1	Baik	$X \geq 14.2$	6.3%	4
2	Cukup	$10.5 \leq X < 14.2$	79.4%	50
3	Rendah/kurang	$X < 10.5$	14.3%	9
Total			100,00	63

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 25, dapat digambarkan pie chart seperti di bawah ini.



Gambar 22. Pie Chart Nilai Karakter Peduli/Tanggungjawab

Berdasarkan tabel 25 dan gambar 22, nilai karakter peduli/tanggungjawab siswa pada kategori baik sebanyak 4 siswa atau 6,3%, kategori cukup sebanyak 50 siswa atau 79,4% dan kategori kurang sebanyak 9 siswa atau 14,3%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku nilai karakter peduli/tanggungjawab siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta adalah cukup. Hasil presentase kategorisasi tersebut bisa menjadi bahan evaluasi sekolah untuk lebih meningkatkan nilai karakter peduli/tanggungjawab pada peserta didiknya.

3. Kendala yang dihadapi dan Solusi yang diupayakan sekolah dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Hidayatullah Yogyakarta

Dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta tidak terlepas dari adanya kendala. Kepala SDIT Hidayatullah Yogyakarta mengungkapkan mengenai kendala dan upaya mengatasi kendala dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

“Kendala dalam menanamkan pendidikan karakter yaitu kondisi masyarakat yang masih seperti ini, sehingga pihak orang tua pun belum seutuhnya membersamai anak seperti yang diharapkan oleh sekolah. Contohnya adalah bila pihak sekolah sudah mengajarkan, menanamkan,serta membiasakan kegiatan pembelajaran dan ibadah sehari-hari secara rutin namun di rumah, anak-anak tersebut dibebaskan dan tidak diberikan pengasuhan yang setidaknya seimbang dengan pengasuhan yang kami berikan di lingkungan sekolah, ya sama saja. Jadi pengasuhan kami di sekolah akan kembali menjadi nol karena keawaman orang tua yang mungkin kurang memberikan contoh baik di rumah. Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah mengadakan kegiatan parenting school secara rutin, mengkomunikasikan kondisi anak secara rutin, dan home visit jika ada hal-hal yang harus segera diselesaikan” (hasil wawancara Kepala Sekolah pada hari Jumat tanggal 02 Oktober 2015 pukul 09.30 WIB).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta yaitu pihak orang tua pun belum seutuhnya membersamai anak seperti yang diharapkan oleh sekolah. Namun pihak sekolah mengupayakan solusi untuk mengatasi kendala tersebut yaitu mengadakan kegiatan parenting school secara rutin, mengkomunikasikan kondisi anak secara rutin, dan home visit jika ada hal-hal yang harus segera diselesaikan.

Hasil wawancara tersebut tidak berbeda jauh dengan keterangan waka kurikulum SDIT Hidayatullah Yogyakarta yang mengemukakan bahwa:

"kendala dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta yaitu: 1) adanya orang tua yang tidak peduli terhadap kondisi siswa dan proses pembelajaran di sekolah, 2) pembiasaan di rumah yang tidak sejalan dengan pembiasaan di sekolah, 3) lingkungan pergaulan yang tidak mendukung, Namun pihak sekolah juga tetap berusaha mengatasi kendala tersebut yaitu: 1) dengan mengadakan dewan kelas secara rutin, 2) komunikasi wali kelas kepada orang tua yang intensif atas masalah yang dialami sekolah, 3) adanya pendampingan secara agama (mentoring) dan akademik (pendamping akademik), 4) tausiyah secara rutin, 5) kedekatan guru dengan siswa untuk menggali masalah siswa" (hasil wawancara Kepala Sekolah pada hari Jumat tanggal 02 Oktober 2015 pukul 09.30 WIB).

Keterangan tersebut juga dikuatkan dengan keterangan guru SDIT Hidayatullah Yogyakarta pada hasil wawancara mengemukakan kendala dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta yaitu pembiasaan di rumah yang tidak sejalan dengan pembiasaan di sekolah dan lingkungan pergaulan yang tidak mendukung. Solusi yang diupayakan pihak sekolah dalam mengatasi kendala tersebut yaitu psikolog sekolah alam. Upaya untuk mengatasi hambatan tersebut dengan menyeragamkan sikap guru dalam menanggapi siswa dan dengan orang tua, adanya pertemuan antara wali kelas/pihak sekolah dengan orang tua siswa secara rutin seperti sebulan atau dua bulan sekali, dan melibatkan psikolog".

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta antara lain: a) pihak orang tua belum seutuhnya membersamai anak seperti yang diharapkan oleh sekolah, b) pembiasaan di rumah yang tidak sejalan dengan pembiasaan di sekolah, c) lingkungan pergaulan yang tidak mendukung. Namun SDIT Hidayatullah Yogyakarta juga melakukan upaya untuk mengatasi

kendala dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter meliputi: a) mengadakan kegiatan parenting school secara rutin, b) home visit jika ada hal-hal yang harus segera diselesaikan, c) mengadakan dewan kelas secara rutin, d) komunikasi wali kelas kepada orang tua secara intensif atas masalah siswa yang di alami sekolah, e) adanya pendampingan secara agama (mentoring) dan akademik (pendamping akademik), f) adanya tausiyah secara rutin, dan g) kedekatan guru dengan siswa untuk menggali masalah siswa.

B. Pembahasan

Sekolah merupakan salah satu institusi yang turut berperan dalam menanamkan pendidikan karakter. Dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) dilibatkan termasuk komponen-komponen pendidikan yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan dan pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh elemen di lingkungan sekolah dalam hal ini termasuk guru. Yang paling penting dalam menanamkan pendidikan karakter yaitu untuk kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memupuk peran aktif siswa dan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, lingkungan yang nyaman dan menyenangkan mutlak diciptakan agar karakter anak dapat dibentuk.

SDIT Hidayatullah Yogyakarta merupakan salah satu satuan pendidikan di Yogyakarta memiliki komitmen yang tinggi untuk mewujudkan generasi berkarakter islami. Hal ini diawali dari rumusan visi SDIT Hidayatullah Yogyakarta yaitu "menjadi sekolah bertauhid, unggul, dan berkarakter" dan misinya yaitu menjadikan lembaga pendidikan SDIT Hidayatullah sebagai sekolah yang unggul,

mampu menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan karakter islami kepada anak didiknya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta dilaksanakan mulai dari awal ketika siswa memasuki pintu gerbang sekolah. SDIT Hidayatullah Yogyakarta tampak memiliki komitmen yang tinggi dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter. Dalam tahap perencanaan, guru berpedoman pada buku Minhajul Muslim yang berisi mengenai nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam. Dimensi nilai karakter yang menjadi prioritas di SDIT Hidayatullah Yogyakarta antara lain: religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggung jawab. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada seluruh elemen sekolah agar dapat didukung dan berjalan sesuai tujuan sekolah. Kemudian untuk menguatkan nilai-nilai karakter tersebut, pihak sekolah juga membuat tata tertib dan peraturan yang telah disepakati bersama.

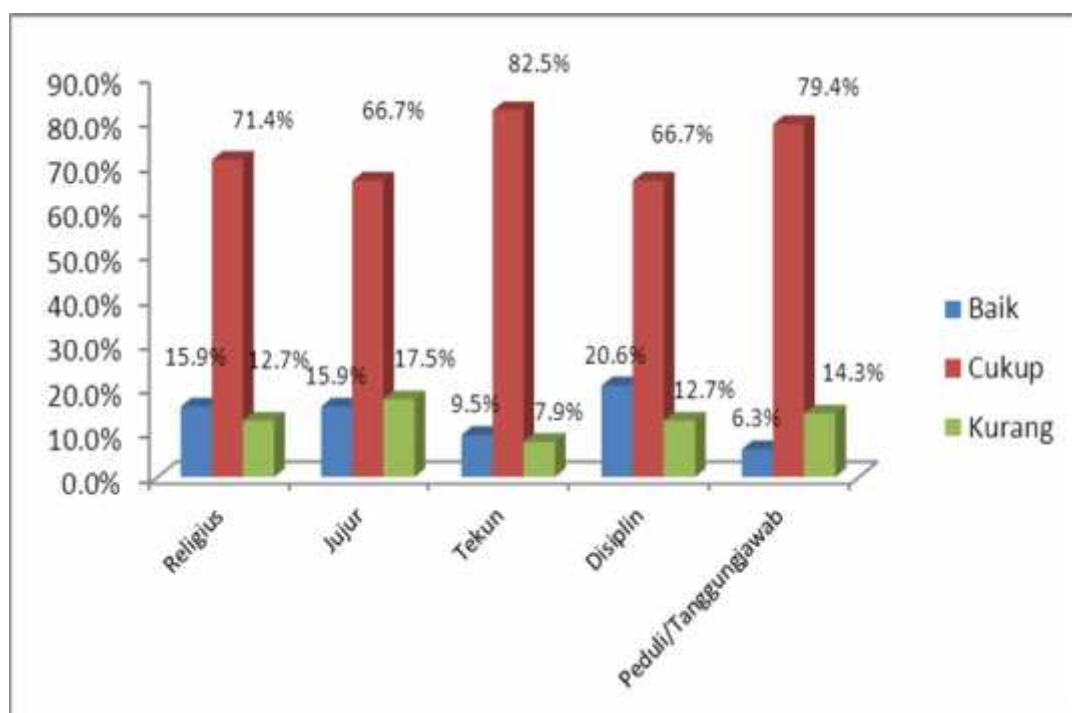
Dalam pelaksanaan pembelajaran guru tampak menekankan nilai karakter religius, jujur, tekun, disiplin dan tanggungjawab. Dalam proses implementasi pendidikan karakter diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak baik pihak sekolah, keluarga dan masyarakat agar berjalan sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu menjalin komunikasi yang baik dengan berbagai pihak sebagai sarana sharing dan evaluasi untuk mendiskusikan permasalahan dan kendala yang terjadi saat proses pelaksanaan serta solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam proses implementasi nilai karakter

Perilaku siswa dalam menerapkan nilai karakter (religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab) sebagian besar pada kategori cukup sebanyak 46 orang (73,0%), pada kategori baik sebanyak 8 orang (12,7%), dan pada kategori kurang sebanyak 9 orang (14,3%). Dengan demikian, kecenderungan perilaku nilai karakter siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta dalam kategori cukup.

Perilaku siswa dalam menerapkan nilai karakter terdiri dari 5 karakter yaitu religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab. Nilai religius siswa pada kategori baik sebanyak 10 siswa atau 15,9%, kategori cukup sebanyak 45 siswa atau 71,4% dan kategori kurang sebanyak 8 siswa atau 12,7%, sehingga kecenderungan perilaku nilai karakter religius siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta adalah cukup. Nilai jujur siswa pada kategori baik sebanyak 10 siswa atau 15,9%, kategori cukup sebanyak 42 siswa atau 66,7% dan kategori kurang sebanyak 11 siswa atau 17,5%, sehingga kecenderungan perilaku nilai karakter jujur siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta adalah cukup.

Nilai tekun siswa pada kategori baik sebanyak 6 siswa atau 9,5%, kategori cukup sebanyak 52 siswa atau 82,5% dan kategori kurang sebanyak 5 siswa atau 7,9%, sehingga kecenderungan perilaku nilai karakter tekun siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta adalah cukup. Nilai disiplin siswa pada kategori baik sebanyak 13 siswa atau 20,6%, kategori cukup sebanyak 42 siswa atau 66,7% dan kategori kurang sebanyak 8 siswa atau 12,7%, sehingga kecenderungan perilaku nilai karakter disiplin siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta adalah cukup. Nilai karakter peduli/tanggungjawab siswa pada kategori baik sebanyak 4 siswa atau 6,3%, kategori cukup sebanyak 50 siswa

atau 79,4% dan kategori kurang sebanyak 9 siswa atau 14,3%, sehingga kecenderungan perilaku nilai karakter peduli/tanggungjawab siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta adalah cukup. Perbandingan proses implementasi kelima nilai karakter yang menjadi prioritas SDIT Hidayatullah Yogyakarta adalah sebagai berikut:



Gambar 23. Perbandingan Kategori Proses Implementasi Nilai Karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa perilaku siswa dalam menerapkan nilai karakter sebagian besar dalam kategori cukup. Nilai karakter yang paling menonjol adalah nilai karakter tekun, sedangkan nilai karakter yang paling sedikit diterapkan siswa adalah nilai karakter jujur dan disiplin. Hasil presentase kategorisasi tersebut bisa menjadi bahan evaluasi sekolah untuk mempertahankan dan lebih meningkatkan nilai karakter religius, jujur disiplin, tekun dan peduli/tanggungjawab pada peserta didiknya.

Hasil temuan lainnya menunjukkan bahwa kendala proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta antara lain: a) pihak orang tua belum seutuhnya membersamai anak seperti yang diharapkan oleh sekolah, b) pembiasaan di rumah yang tidak sejalan dengan pembiasaan di sekolah, c) lingkungan pergaulan yang tidak mendukung. Namun SDIT Hidayatullah Yogyakarta juga melakukan upaya untuk mengatasi kendala dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter meliputi: a) mengadakan kegiatan parenting school secara rutin, b) home visit jika ada hal-hal yang harus segera diselesaikan, c) mengadakan dewan kelas secara rutin, d) komunikasi wali kelas kepada orang tua secara intensif atas masalah siswa yang di alami sekolah, e) adanya pendampingan secara agama (mentoring) dan akademik (pendamping akademik), f) adanya tausiyah secara rutin, dan g) kedekatan guru dengan siswa untuk menggali masalah siswa.

Pendidikan karakter sangat penting bagi anak bangsa sebagaimana yang dikemukakan oleh Barnawai & M. Arifin (2012: 5) bahwa pendidikan karakter adalah salah satu penyaring efek negatif globalisasi. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan hakikat dalam ketiga ranah cipta, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Pendapat tersebut juga dikuatkan dengan pendapat T. Ramli (2003: 34) bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan perilaku, moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik. Dengan demikian, proses

implementasi nilai-nilai karakter pada anak perlu adanya kerjasama berbagai pihak agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Bedasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta mencakup tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan merupakan tahap awal dalam melaksanakan pendidikan karakter, guru berpedoman pada buku Minhajul Muslim yang berisi mengenai nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada seluruh elemen sekolah dan untuk menguatkan nilai-nilai karakter tersebut, pihak sekolah juga membuat tata tertib dan peraturan yang telah disepakati bersama.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru tampak menekankan nilai karakter religius, jujur, tekun, disiplin dan peduli/tanggungjawab. Nilai karakter jujur dilakukan guru dengan menyisipkan nasehat kepada siswa untuk berkata jujur, saat ulangan siswa diminta untuk tidak meminta jawaban kepada teman dan apabila membeli di kantin, siswa diwajibkan membayar sesuai apa yang dibeli yang dikaitkan dengan ajaran Islam yang dikuatkan dengan Alquran dan hadist. Nilai karakter tekun juga tampak diajarkan dengan menekan kepada siswa untuk mengerjakan tugas dengan baik, memiliki catatan pelajaran yang lengkap sehingga mudah dipelajari dan menyimak dengan baik pelajaran yang disampaikan guru. Selain itu, siswa

ajarkan untuk mematuhi peraturan sekolah termasuk memakai seragam dengan rapi dan bersih serta melaksanakan tugas piket sesuai jadwal. Sementara nilai karakter peduli/tanggungjawab di SDIT Hidayatullah Yogyakarta menekankan pada perilaku untuk membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah yang berserakan dan membersihkan kamar mandi setelah menggunakannya.

2. Perilaku siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta dalam menerapkan nilai karakter sebagian besar pada kategori cukup sebanyak 46 orang (73,0%), Sisanya pada kategori baik sebanyak 8 orang (12,7%), dan pada kategori kurang sebanyak 9 orang (14,3%). Perilaku siswa dalam menerapkan nilai karakter dapat dijelaskan sebagai berikut; nilai religius siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta sebagian besar dalam kategori cukup sebanyak 45 siswa atau 71,4%, nilai jujur siswa sebagian besar pada kategori cukup sebanyak 42 siswa atau 66,7%, nilai tekun siswa sebagian besar pada kategori cukup sebanyak 52 siswa atau 82,5%, nilai disiplin siswa sebagian besar pada kategori cukup sebanyak 42 siswa atau 66,7%, dan nilai peduli/tanggungjawab siswa sebagian besar pada kategori cukup sebanyak 50 siswa atau 79,4%.
3. Kendala yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta, yaitu; pihak orang tua belum seutuhnya membersamai anak seperti yang diharapkan oleh sekolah, pembiasaan di rumah yang tidak sejalan dengan pembiasaan di sekolah, dan lingkungan pergaulan yang tidak mendukung. Namun SDIT Hidayatullah Yogyakarta juga melakukan upaya untuk mengatasi kendala tersebut, solusi yang

diupayakan sekolah diantaranya; mengadakan kegiatan parenting school secara rutin, melakukan home visit jika ada hal-hal yang harus segera diselesaikan, mengadakan dewan kelas secara rutin, komunikasi wali kelas kepada orang tua secara intensif atas masalah siswa yang dialami sekolah, adanya pendampingan secara agama (mentoring) dan akademik (pendamping akademik), adanya tausiyah secara rutin, dan menjalin kedekatan antara guru dengan siswa untuk menggali masalah siswa.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah diusahakan dengan sebaik-baiknya namun tidak terlepas dari kelemahan dan keterbatasan yang ada:

1. Penelitian ini belum dapat mengungkap secara menyeluruh tentang implementasi nilai-nilai karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta, untuk cakupan secara detail dan mendalam.
2. Penelitian ini tidak meneliti keseluruhan elemen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, serta siswa secara detail dan satu persatu. Dalam penelitian ini subyek yang diteliti dibatasi pada kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran yang ditunjuk sekolah dan siswa kelas VA putra dan kelas VB putri.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan dalam implementasi nilai-nilai karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta.

1. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan membentuk siswa yang memiliki sikap dan perilaku serta karakter yang baik perlu dipertahankan dan

ditingkatkan lagi khususnya dalam hal melaksanakan shalat sunnah dalam nilai religius, berkata jujur dalam nilai kejujuran, mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam nilai tekun, mengerjakan PR di rumah dalam nilai disiplin, serta memungut sampah yang berserakan dan membuangnya ke tempat sampah dalam nilai peduli/tanggungjawab. Hal ini dikarenakan perilaku tersebut memiliki persentase yang rendah.

2. Komitmen, komunikasi dan kebersamaan dengan berbagai pihak perlu ditingkatkan lagi dalam proses implementasi nilai-nilai karakter siswa SDIT Hidayatullah Yogyakarta khususnya antara guru dan orang tua agar penanaman nilai karakter di lingkungan keluarga sejalan dengan proses implementasi pendidikan karakter di sekolah.
3. Kegiatan apel motivasi di pagi hari yang dilakukan pihak sekolah dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada kegiatan pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. (2011). Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar. Malang: Universitas Malang.
- Abdul Majid, Dian Andayani. (2011). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Agus Wibowo. (2012). Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agus Zaenul Fitri. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ajat Sudrajat. (2011). Membangun Sekolah Berbasis Karakter Terpuji. Makalah Penelitian pada bulan Mei 2011 diakses dari (<http://staff.uny.ac.id/sites/efault/files/Membangun%20Kultur%20Sekolah%20Berbasis%20Karakter.pdf>) pada tanggal 20 Oktober 2015
- Akhmad Sudrajat. (2012). Kompetensi Guru Dan Peran Kepala Sekolah. Makalah Penelitian pada bulan Januari 2012. Diakses dari (<http://gurupintar.ut.ac.id/home/168-kompetensi-guru-dan-peran-kepala-sekolah.pdf>) pada tanggal 2 Desember 2015.
- Damiyati Zuchdi, (2011). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Press.
- Damiyati Zuchdi, Zuhdan KP, Muhsinatun. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar. Makalah Penelitian Pendidikan pada bulan Mei 2010. Diakses dari (http://eprints.uny.ac.id/3004101/Zuchdi_EDIT.pdf) pada tanggal 30 November 2015.
- Dewi, Citra. (2010). Implementasi Sistem Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana. (2012). Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Adi Soeprapto. (2010). Pendekatan dalam Psikologi Sosial. (Online), http://acaemia.eu/15876826/Pendekatan_Psikososial, diakses pada 24 Januari 2016
- Dwi Siswoyo, Sryati Sidharto, T. sulistyono, achmad Dardiri, L Hendrowibowo, & Arif Rohman. (2008). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Ending Mulatiningsih. (2011). Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik. Yogyakarta: UNY Press.

- Heri Gunawan. (2014). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Husaini Usman. (2009). Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendiknas. (2010). Desain Induk Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendiknas.
- Lickona, Thomas. (2004). "Make Your School A School of Character". Dalam Character Matters. Diakses dari www.cortland.edu/character. pada tanggal 29 Oktober 2015).
- Mansur Muslich. (2011). Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimesional. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2012). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novan Ardy Wiyani. (2013). Membumikan Pendidikan Karakter di SD. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurul Zuriah. (2010). Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saifuddin Azwar. Penyusunan Skala Psikologi edisi 2. (2012). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sjarkawi. (2006). Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sofan Amri, Ahmad Jauhari, Tatik Elisah. (2011) implementasi dalam Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2012). Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati dan Asra. (2007). Metode Pembelajaran. Bandung: Wacana Prima.
- Susiyanto. (2008). Quo Vadis Pendidikan Berkarakter di Indonesia. Makalah Penelitian Pendidikan diakses dari (http://pjjpgsd.dikti.QUO_VADIS_PENDIDIKAN_BERKARAKTER_DI_INDONESIA.doc.xgo.id) pada tanggal 20 November 2015.
- Tim penyusun. (2010). Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk daya Saing Dan

karakter Bangsa : Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Pusat kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.

Tim Penyusun. (2011). Pedoman Pelaksanaan pendidikan Karakter: berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan. Jakarta: Puskurbuk Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.

Tim Tugas Akhir FT UNY. (2013). Pedoman Penyusunan Tugas Akhir Skripsi: UNY Press.

Tofiq Nugroho. (2011). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Matematika di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta Kelas XII Tahun Pelajaran 2010/2011. Jurnal Ilmiah pada tahun 2011 diakses dari (<http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/606/MAK-TOFIQ.pdf>) pada tanggal 2 September 2015.

Wagiran. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menyiapkan Tenaga Kerja Kejuruan dalam Menghadapi Tantangan Global. Makalah Penelitian pada Prosiding Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis ke-46 UNY bulan Mei 2011. diakses dari (http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132297916/makalah%20seminar%20_nasional.pdf) pada tanggal 30 September 2015.

LAMPIRAN

Kisi-Kisi Instrumen Angket Siswa

No.	Nilai Karakter	Sub Indikator	No. Soal
1	Religius (Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain)	<ul style="list-style-type: none"> - Datang ke sekolah tepat waktu dan mengikuti apel motivasi - Melaksanakan shalat dhuha - Melaksanakan shalat wajib (dzuhur dan ashar) berjamaah di masjid sekolah 	1,2,3
2	Jujur (Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan)	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak meminta jawaban kepada teman saat ulangan - Berkata jujur - Membayar hal (misal jajanan) yang dibeli di kantin sekolah 	4,5,6
3	Tekun (Sikap berkeras hati, teguh pada pendirian, rajin, giat, sungguh-sungguh dan terus menerus dalam bekerja meskipun mengalami kesulitan, hambatan, dan rintangan.)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadz maupun ustadzah - Memiliki catatan pelajaran yang lengkap sesuai dengan yang telah diberikan oleh ustadz maupun ustadzah - Menyimak dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh ustadz maupun ustadzah 	7,8,9
4	Disiplin (Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) di rumah - Memakai seragam sekolah sesuai peraturan yang telah ditentukan dengan rapi dan bersih - Melaksanakan tugas piket sesuai jadwal 	10,11,12
5	Peduli/ Tanggungjawab Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan/ Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	<ul style="list-style-type: none"> - Membuang sampah pada tempatnya - Memungut sampah yang berserakan dan membuangnya ke tempat sampah - Membersihkan kamar mandi setelah menggunakannya (mengguyur WC dengan air sampai bersih setelah buang air kecil maupun buang air besar) 	13,14,15

Lembar Angket Siswa

Angket ini berisi butir-butir pernyataan yang bertujuan untuk mengetahui amaliah siswa sehari-hari di sekolah. Untuk itu, berikan respon pada angket ini sesuai petunjuk yang diberikan.

A. Identitas Pribadi

Nama :.....

No. Absen :.....

Kelas :.....

Waktu :.....

B. Petunjuk pengisian angket

1. Tulis data diri anda pada tempat yang telah diselesaikan
2. Bacalah angket penelitian ini dengan seksama
3. Berilah tanda checklist (✓) pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan keadaan dan keyakinan anda.
4. Bila telah selesai mengisi lembar angket, mohon segera dikembalikan
5. Selamat mengisi, terimakasih atas partisipasi anda dalam mengisi angket penelitian ini.

Aspek	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		Konsisten	Hampir Selalu	Kadang - kadang	Jarang	Tidak Pernah
Religius	1. Datang ke sekolah tepat waktu dan mengikuti apel motivasi					
	2. Melaksanakan shalat dhuha					
	3. Melaksanakan shalat wajib (dzuhur dan ashar) berjamah di masjid sekolah					
Jujur	4. Tidak meminta jawaban kepada teman saat ulangan					
	5. Berkata jujur					
	6. Membayar hal (misal jajanan) yang dibeli di kantin sekolah					
Tekun	7. Menyimak dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh ustadz maupun ustadzah					
	8. Memiliki catatan pelajaran yang lengkap sesuai dengan yang telah diberikan oleh ustadz maupun ustadzah					
	9. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadz maupun ustadzah					
Disiplin	10. Mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) di rumah					
	11. Memakai seragam sekolah sesuai peraturan yang telah ditentukan dengan rapi dan bersih					
	12. Melaksanakan tugas piket sesuai jadwal					
Peduli/ Tanggung-jawab	13. Membuang sampah pada tempatnya					
	14. Memungut sampah yang berserakan dan membuangnya ke tempat sampah					
	15. Membersihkan kamar mandi setelah menggunakannya (mengguyur WC dengan air sampai bersih setelah buang air kecil maupun buang air besar)					

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Pertanyaan	Jawaban
1. Menurut bapak, apa pentingnya pendidikan karakter dalam memperbaiki sikap dan perilaku siswa maupun warga sekolah yang lainnya?	
2. Apakah menurut bapak pendidikan karakter di sekolah ini sudah terimplementasi dengan baik?	
3. Apakah budaya tertentu di SDIT Hidayatullah Yogyakarta yang berkaitan dengan nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab serta nilai karakter lain?	
4. Apakah betul nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab merupakan beberapa nilai karakter yang ditekankan di sekolah ini? a. Bagaimana penerapan nilai religius di sekolah? b. Bagaimana penerapan nilai jujur di sekolah? c. Bagaimana penerapan nilai tekun di sekolah? d. Bagaimana penerapan nilai disiplin di sekolah? e. Bagaimana penerapan nilai peduli/tanggungjawab di sekolah? f. Apakah proses implementasi tersebut melibatkan guru?	
5. Apakah ada semacam peraturan tata tertib bagi guru, siswa, dan karyawan di sekolah?	
6. Adakah sanksi bagi yang melanggar peraturan tersebut?	
7. Sebagai seorang pemimpin sekolah, upaya apa saja yang bapak lakukan supaya nilai-nilai karakter tersebut menjadi suatu proses pembiasaan dan pembudayaan bagi guru, siswa, dan karyawan?	
8. Hal apa yang bapak upayakan untuk mendorong guru dan karyawan agar menjadi model karakter yang baik bagi semua siswa?	
9. Faktor apa yang mendukung proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta?	
10. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta?	
11. Upaya apa yang bapak lakukan dalam mengatasi atau meminimalisasi hambatan tersebut?	
12. Apa harapan bapak terkait dengan implementasi pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta?	

Pedoman Wawancara Waka Kurikulum

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana persepsi bapak mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam memperbaiki sikap dan perilaku siswa maupun warga sekolah yang lainnya?	
2. Seperti apa penyusunan silabus dan sistem penilaian dalam penerapan pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta?	
3. Menurut bapak, sejauh mana pencapaian nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab di SDIT Hidayatullah Yogyakarta?	
4. Menurut bapak, sejauh mana pencapaian nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab di SDIT Hidayatullah Yogyakarta?	
5. Adakah budaya tertentu di SDIT Hidayatullah Yogyakarta yang mencerminkan nilai-nilai karakter?	
6. Adakah semacam sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib?	
7. Apakah menurut bapak, secara umum penerapan nilai karakter seperti religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab pada diri siswa dan guru sudah berjalan dengan baik?	
8. Faktor apa saja yang mendukung proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta?	
9. Faktor apa saja yang menjadi penghambat proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta?	
10. Upaya apa saja yang dilakukan untuk meminimalisasi hambatan tersebut?	

Pedoman Wawancara Guru

Pertanyaan	Jawaban
1. Menurut ibu, apa pentingnya pendidikan karakter dalam memperbaiki sikap dan perilaku siswa?	
2. Apakah nilai-nilai karakter termuat dalam RPP yang ibu buat?	
3. Apakah betul nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab merupakan beberapa nilai yang muncul dalam RPP dan pembelajaran? a. Bagaimana penerapan religius dalam pembelajaran? b. Bagaimana penerapan jujur dalam pembelajaran? c. Bagaimana penerapan tekun dalam pembelajaran? d. Bagaimana penerapan disiplin dalam pembelajaran? e. Bagaimana penerapan peduli/tanggungjawab dalam pembelajaran? f. Bagaimana wujud dari pembelajaran yang merupakan nilai karakter?	
4. Bagaimana cara ibu dalam mendorong siswa agar mereka mau menerapkan atau membiasakan nilai-nilai tersebut?	
5. Adakah semacam peraturan tertentu yang harus dipatuhi oleh para siswa saat pembelajaran anda? Apakah ada sanksi bagi siswa yang melanggar?	
6. Karakter apa saja yang muncul selama proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, selain kelima nilai tersebut saat pembelajaran berlangsung?	
7. Faktor apa saja yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran?	
8. Faktor apa saja yang menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran?	
9. Upaya apa saja yang ibu lakukan dalam mengatasi dan meminimalisasi hambatan tersebut?	
10. Menurut ibu, apakah pencapaian implementasi pendidikan karakter di SDIT Hidayatullah Yogyakarta sudah baik?	
11. Apa harapan ibu dalam penerapan pendidikan karakter bagi siswa?	

DATA UJI COBA TERPAKAI

Res	Data Uji Coba Terpakai (Angket nilai-nilai pendidikan karakter)															Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	3	3	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	61
2	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	69
3	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	71
4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	70
5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	68
6	2	3	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	67
7	5	5	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	68
8	4	3	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	3	3	5	62
9	4	3	5	3	3	5	4	4	3	4	5	5	5	5	5	63
10	5	4	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4	4	5	66
11	5	4	4	5	3	5	3	4	5	3	5	5	5	2	5	63
12	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5	5	4	5	70
13	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	64
14	5	5	5	5	4	5	2	5	5	5	5	5	5	3	5	69
15	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	2	5	69
16	5	4	5	5	3	5	4	4	5	4	5	4	3	3	5	64
17	2	4	4	5	3	5	4	5	5	4	5	4	3	3	5	61
18	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	2	2	5	66
19	4	4	5	5	4	5	4	3	4	4	5	5	5	5	5	67
20	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	72
21	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	71
22	3	5	4	5	4	5	3	5	5	4	5	5	5	4	5	67
23	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	73
24	4	2	5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	5	64
25	4	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	4	5	69
26	4	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	4	68
27	3	5	5	5	4	5	3	4	5	3	5	4	3	3	5	62
28	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	74
29	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	71
30	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	74
31	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	2	5	71
32	5	2	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	64
33	4	2	4	4	3	5	4	4	4	4	5	5	4	2	5	59
34	3	3	5	4	4	5	4	5	4	3	4	4	4	3	5	60
35	4	3	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	4	4	5	65
36	4	2	5	4	3	5	4	5	4	4	5	2	4	4	5	60
37	2	2	3	2	3	5	4	5	4	4	4	4	5	2	3	52

Res	Data Uji Coba Terpakai (Angket nilai-nilai pendidikan karakter)															Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
38	3	3	5	4	4	5	4	4	3	3	5	5	5	3	5	61
39	4	2	3	4	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	64
40	5	2	3	5	5	5	4	4	4	5	5	4	4	3	5	63
41	5	2	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	3	2	4	59
42	3	2	4	4	3	4	2	2	3	3	4	3	3	2	3	45
43	2	2	4	2	3	5	4	4	4	4	4	3	4	4	5	54
44	4	2	4	4	4	5	4	4	5	4	5	5	4	4	5	63
45	5	3	3	3	2	4	2	3	3	3	4	3	4	4	3	49
46	2	1	4	1	3	4	2	3	5	3	2	3	4	2	3	42
47	5	2	4	4	3	5	2	3	3	3	4	3	3	2	3	49
48	2	2	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	3	5	59
49	5	2	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	3	5	62
50	5	3	4	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	2	5	65
51	4	3	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	2	5	65
52	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	38
53	4	2	4	4	4	5	4	4	5	4	5	5	4	3	5	62
54	2	2	4	3	3	4	3	4	4	4	5	3	3	1	3	48
55	3	3	5	1	5	5	5	4	5	5	5	3	3	3	5	60
56	4	2	4	1	3	4	4	4	5	4	5	4	3	2	5	54
57	4	2	5	5	3	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	66
58	4	2	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	69
59	5	4	5	3	5	5	3	5	5	5	5	3	4	4	5	66
60	5	2	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	67
61	5	2	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	69
62	4	4	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	67
63	4	2	4	2	3	5	4	5	4	4	5	5	4	2	5	58

HASIL UJI COBA INSTRUMEN ANGKET

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	63	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	63	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

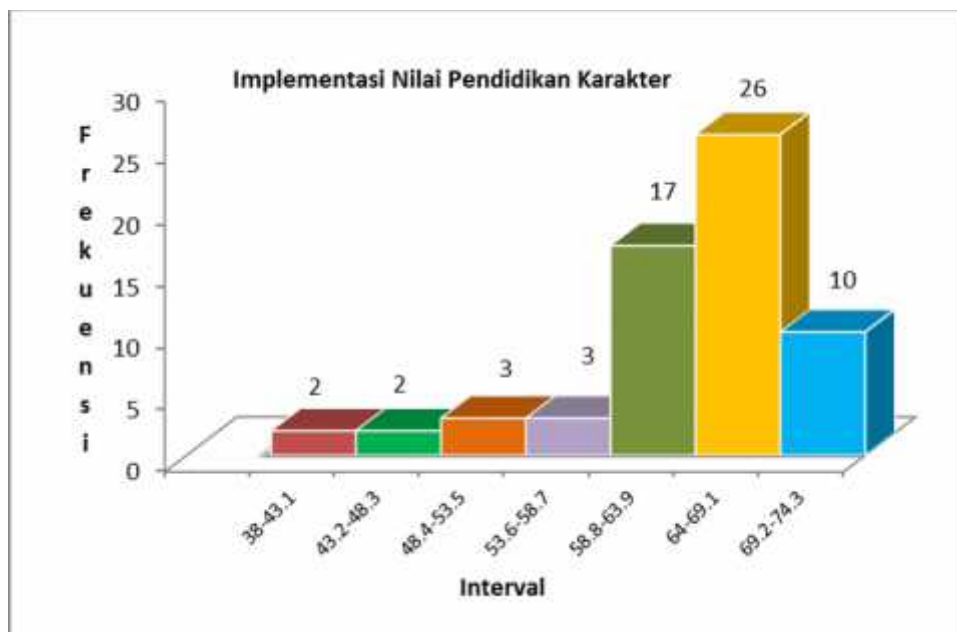
Cronbach's Alpha	N of Items
.884	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Butir_1	59.1111	50.713	.443	.883
Butir_2	59.8254	46.792	.563	.880
Butir_3	58.6190	52.369	.576	.876
Butir_4	58.9048	47.152	.626	.874
Butir_5	59.2381	50.475	.662	.872
Butir_6	58.2698	54.232	.674	.878
Butir_7	59.2381	51.604	.551	.876
Butir_8	58.8413	51.297	.546	.876
Butir_9	58.6508	52.295	.560	.876
Butir_10	58.9841	51.919	.569	.876
Butir_11	58.4127	52.827	.600	.876
Butir_12	58.8254	50.275	.620	.873
Butir_13	58.8730	51.564	.512	.878
Butir_14	59.7937	51.844	.394	.884
Butir_15	58.4127	50.859	.738	.870

PERHITUNGAN INTERVAL
IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

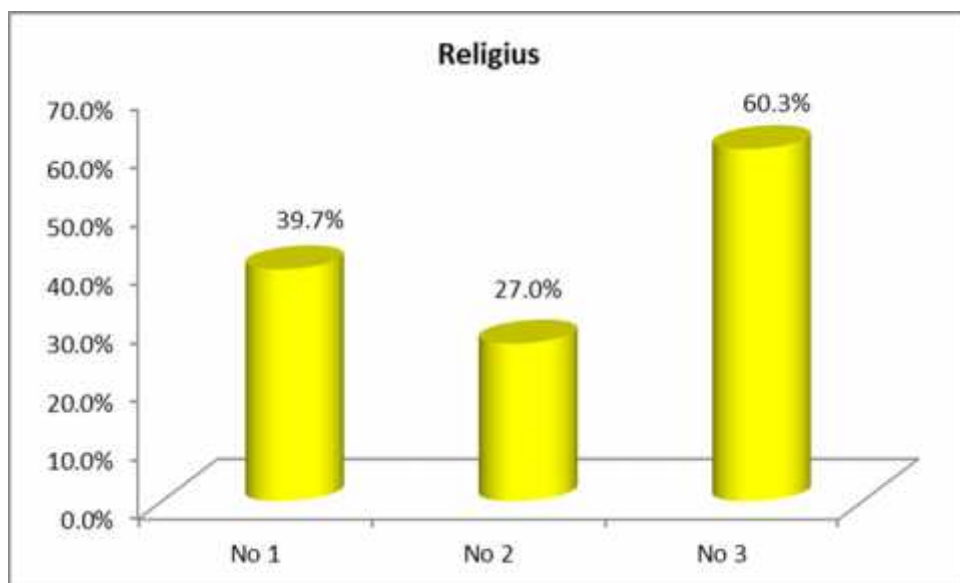
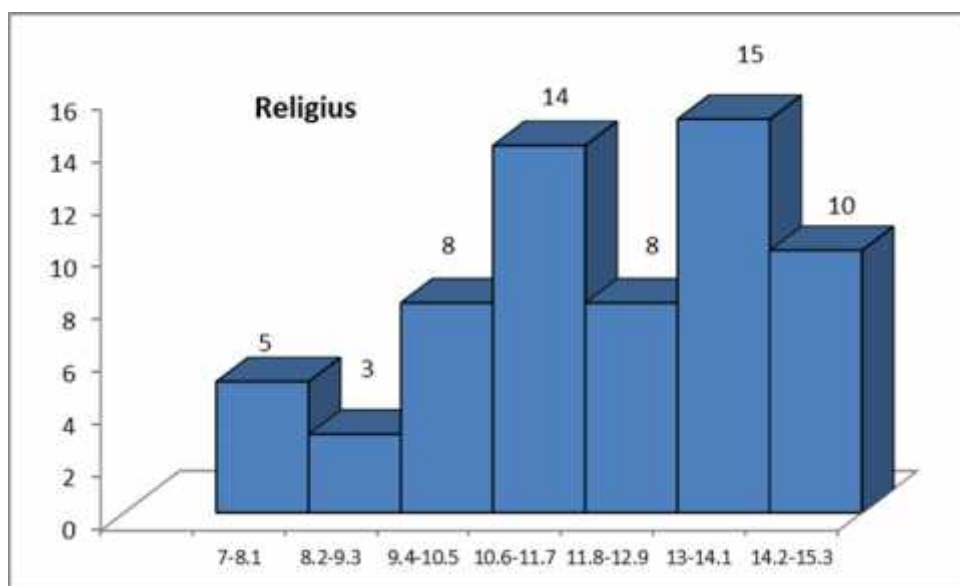
Min	38	No.	Interval	frekuensi	Persentase
Max	74	1	69.2 - 74.3	10	15.87%
R	36	2	64 - 69.1	26	41.27%
N	63	3	58.8 - 63.9	17	26.98%
K	$1 + 3.3 \log n$	4	53.6 - 58.7	3	4.76%
	6.938	5	48.4 - 53.5	3	4.76%
	7	6	43.2 - 48.3	2	3.17%
P	5.14	7	38 - 43.1	2	3.17%
	5.1	Jumlah		63	100.00%



1. Perhitungan Kelas Interval Religius

Min	7
Max	15
R	8
N	63
K	$1 + 3.3 \log n$
	6.938
	7
P	1.1
	1.1

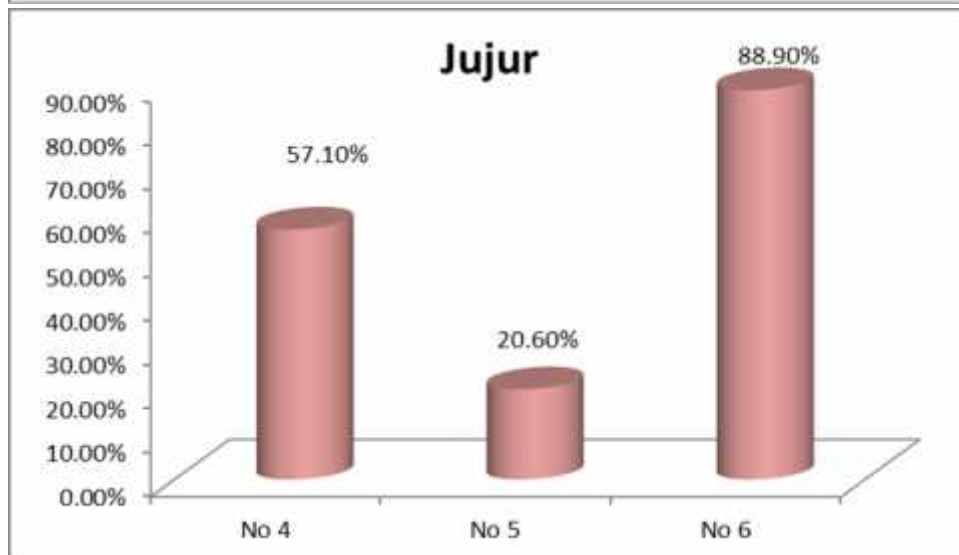
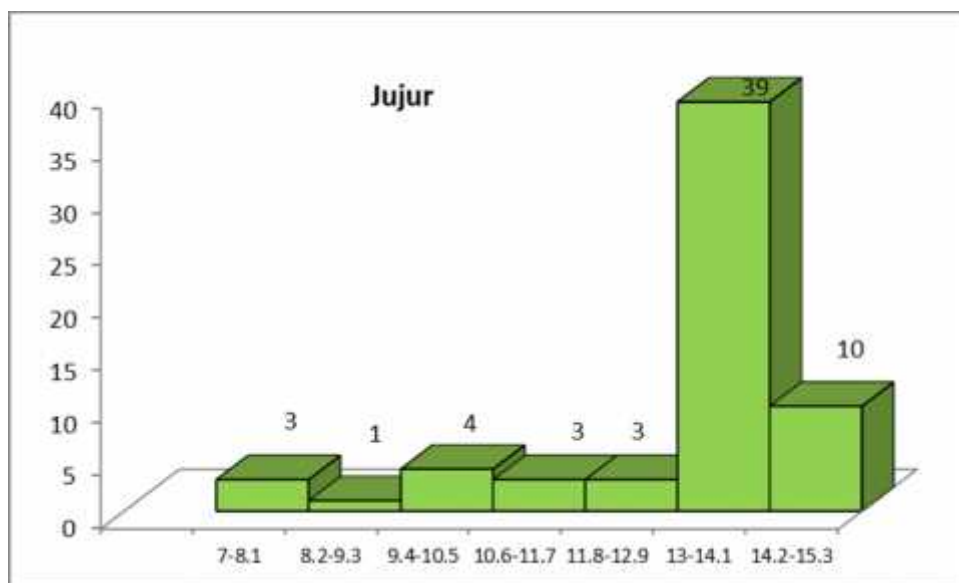
No.	Interval	frekuensi	Persentase
1	14.2 - 15.3	10	15.87%
2	13 - 14.1	15	23.81%
3	11.8 - 12.9	8	12.70%
4	10.6 - 11.7	14	22.22%
5	9.4 - 10.5	8	12.70%
6	8.2 - 9.3	3	4.76%
7	7 - 8.1	5	7.94%
Jumlah		63	100.00%



2. Perhitungan Kelas Interval Jujur

Min	7
Max	15
R	8
N	63
K	$1 + 3.3 \log n$
	6.938
	7
P	1.1
	1.1

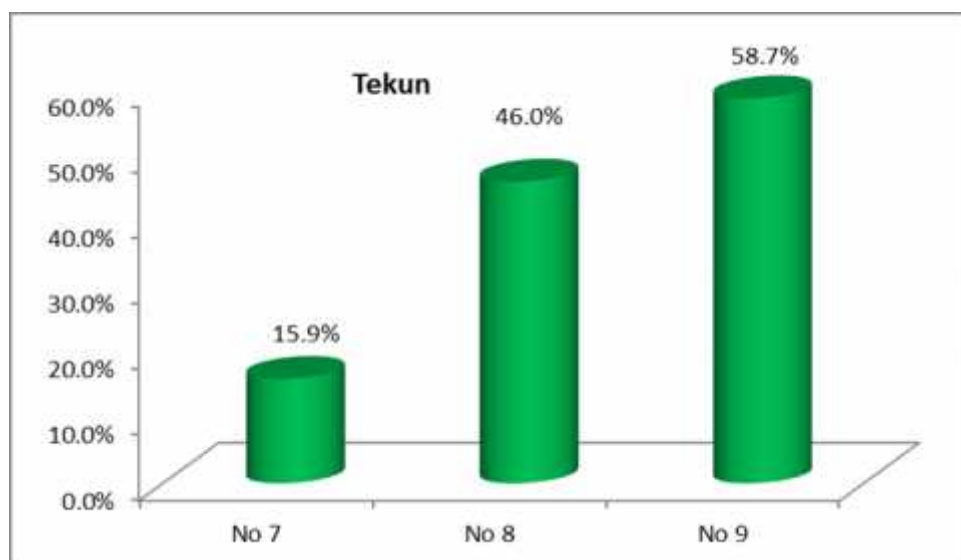
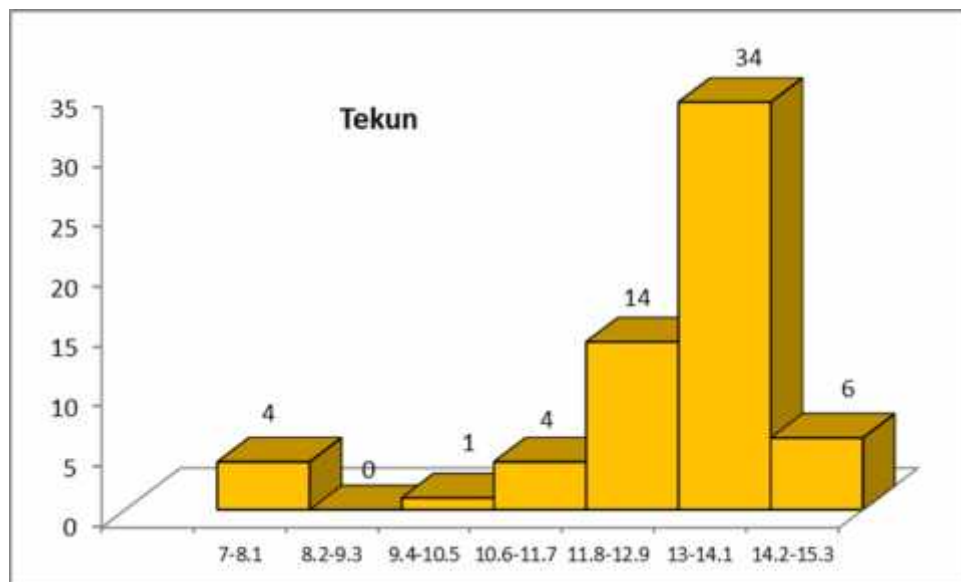
No.	Interval	frekuensi	Persentase
1	14.2 - 15.3	10	15.87%
2	13 - 14.1	39	61.90%
3	11.8 - 12.9	3	4.76%
4	10.6 - 11.7	3	4.76%
5	9.4 - 10.5	4	6.35%
6	8.2 - 9.3	1	1.59%
7	7 - 8.1	3	4.76%
Jumlah		63	100.00%



3. Perhitungan Kelas Interval Tekun

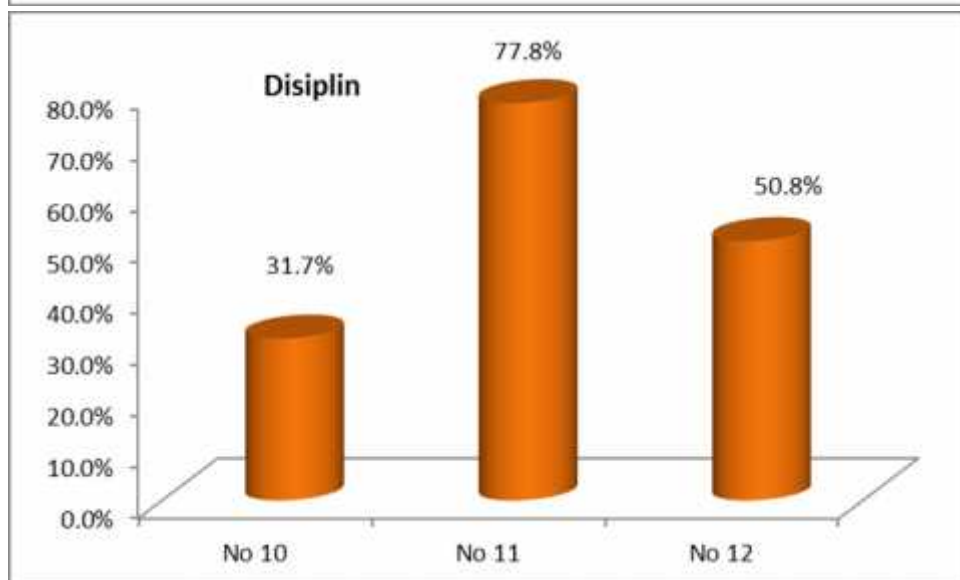
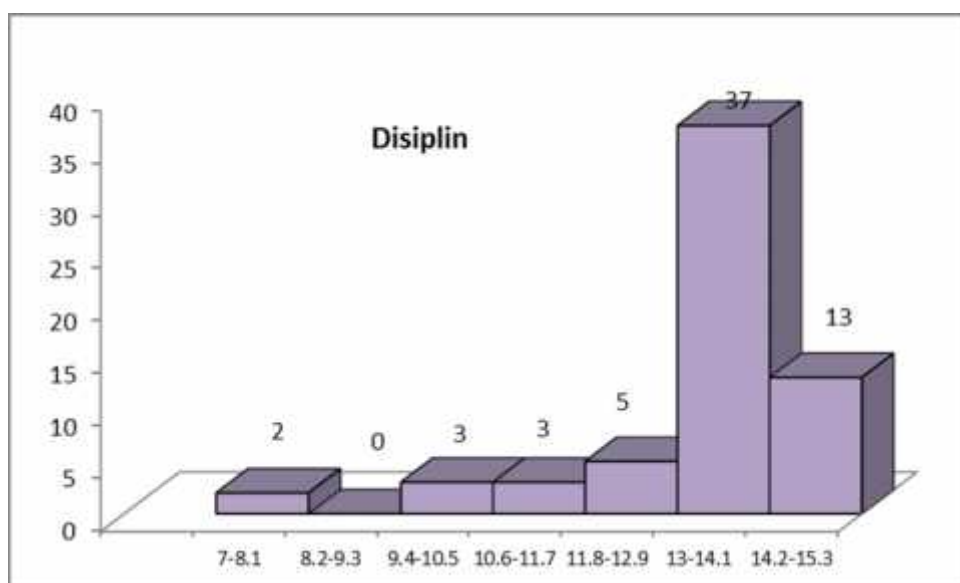
Min	7
Max	15
R	8
N	63
K	$1 + 3.3 \log n$
	6.938
	7
P	1.1
	1.1

No.	Interval	frekuensi	Persentase
1	14.2 - 15.3	6	9.52%
2	13 - 14.1	34	53.97%
3	11.8 - 12.9	14	22.22%
4	10.6 - 11.7	4	6.35%
5	9.4 - 10.5	1	1.59%
6	8.2 - 9.3	0	0.00%
7	7 - 8.1	4	6.35%
Jumlah		63	100.00%



4. Perhitungan Kelas Interval Disiplin

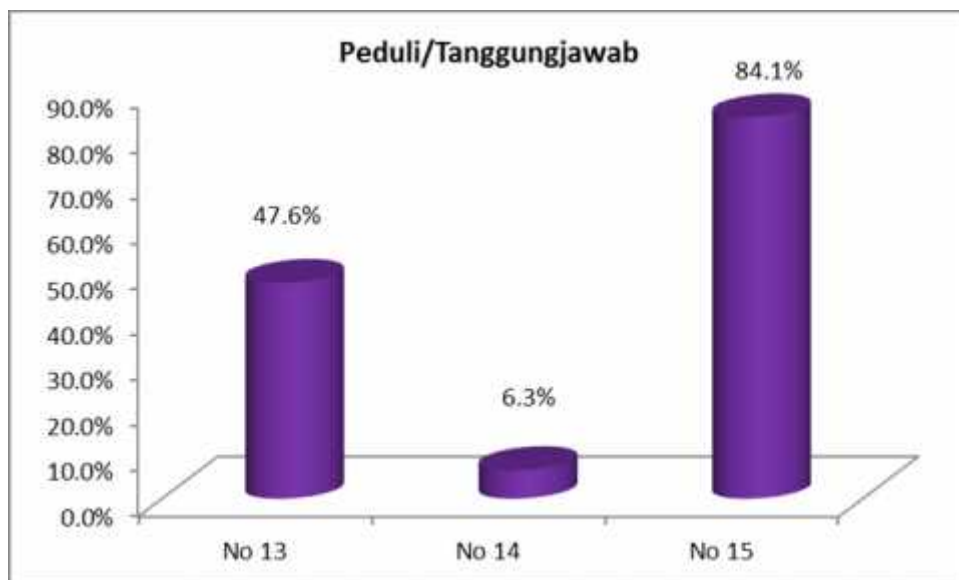
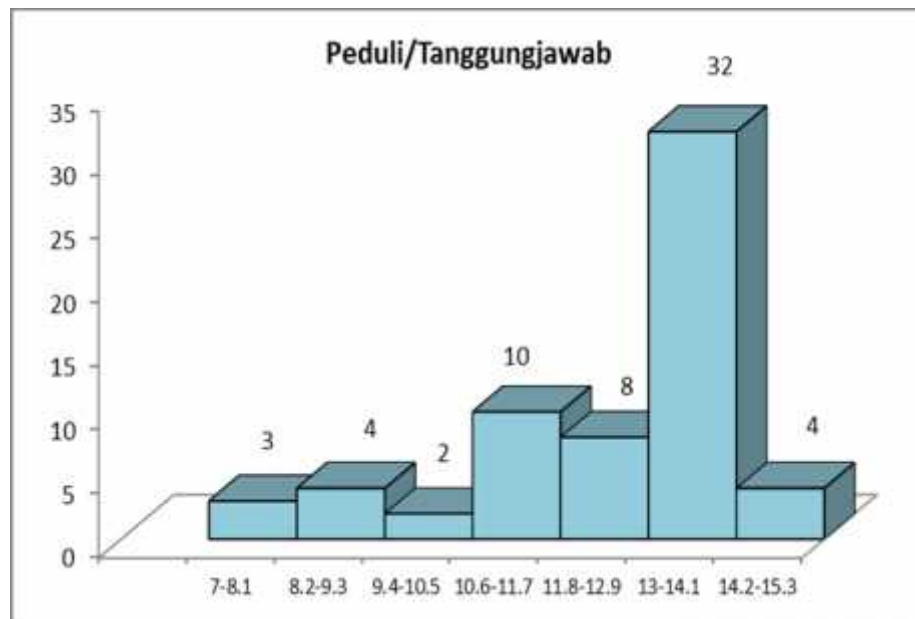
Min	7	No.	Interval			frekuensi	Persentase
Max	15	1	14.2	-	15.3	13	20.63%
R	8	2	13	-	14.1	37	58.73%
N	63	3	11.8	-	12.9	5	7.94%
K	$1 + 3.3 \log n$	4	10.6	-	11.7	3	4.76%
	6.938	5	9.4	-	10.5	3	4.76%
	7	6	8.2	-	9.3	0	0.00%
P	1.1	7	7	-	8.1	2	3.17%
	1.1	Jumlah				63	100.00%



5. Perhitungan Kelas Interval Peduli/Tanggungjawab

Min	7
Max	15
R	8
N	63
K	$1 + 3.3 \log n$
	6.938
	7
P	1.1
	1.1

No.	Interval	frekuensi	Persentase
1	14.2 - 15.3	4	6.35%
2	13 - 14.1	32	50.79%
3	11.8 - 12.9	8	12.70%
4	10.6 - 11.7	10	15.87%
5	9.4 - 10.5	2	3.17%
6	8.2 - 9.3	4	6.35%
7	7 - 8.1	3	4.76%
Jumlah		63	100.00%



UJI DESKRIPTIF

Frequencies

Statistics

		Implementasi_Nilai_Pendidikan_Karakter	Religius	Jujur	Tekun	Disiplin	Peduli_Tanggungjawab
N	Valid	63	63	63	63	63	63
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		63.1429	11.8730	13.0159	12.6984	13.2063	12.3492
Median		64.0000	12.0000	14.0000	13.0000	13.0000	13.0000
Mode		69.00	11.00	14.00	13.00	13.00	14.00
Std. Deviation		7.62605	2.23961	1.86212	1.71929	1.66713	1.89361
Minimum		38.00	7.00	7.00	7.00	7.00	7.00
Maximum		74.00	15.00	15.00	15.00	15.00	15.00
Sum		3978.00	748.00	820.00	800.00	832.00	778.00

RUMUS KATEGORISASI

Implementasi Nilai Pendidikan Karakter					
Mean Empirik (M)	=	63.1			
Std. Deviation (SD)	=	7.6			
Baik	: $X \geq M + SD$				
Cukup	: $M - SD \leq X < M + SD$				
Kurang	: $X < M - SD$				
Kategori	Skor				
Baik	: X	70.8			
Cukup	: 55.5	X	<	70.8	
Kurang	: X	<	55.5		

Karakter Religius					
Mean Empirik (M)	=	11.9			
Std. Deviation (SD)	=	2.2			
Baik	: $X \geq M + SD$				
Cukup	: $M - SD \leq X < M + SD$				
Kurang	: $X < M - SD$				
Kategori	Skor				
Baik	: X	14.1			
Cukup	: 9.7	X	<	14.1	
Kurang	: X	<	9.7		

Karakter Jujur					
Mean Empirik (M)	=	13.0			
Std. Deviation (SD)	=	1.9			
Baik	: $X \geq M + SD$				
Cukup	: $M - SD \leq X < M + SD$				
Kurang	: $X < M - SD$				
Kategori	Skor				
Baik	: X	14.9			
Cukup	: 11.2	X	<	14.9	
Kurang	: X	<	11.2		

Karakter Tekun					
Mean Empirik (M)		=	12.7		
Std. Deviation (SD)		=	1.7		
Baik	: $X \geq M + SD$				
Cukup	: $M - SD \leq X < M + SD$				
Kurang	: $X < M - SD$				
Kategori	Skor				
Baik	: X		14.4		
Cukup	: 11.0		X	<	14.4
Kurang	: X	<	11.0		

Karakter Disiplin					
Mean Empirik (M)		=	13.2		
Std. Deviation (SD)		=	1.7		
Baik	: $X \geq M + SD$				
Cukup	: $M - SD \leq X < M + SD$				
Kurang	: $X < M - SD$				
Kategori	Skor				
Baik	: X		14.9		
Cukup	: 11.5		X	<	14.9
Kurang	: X	<	11.5		

Karakter Peduli/Tanggungjawab					
Mean Empirik (M)		=	12.4		
Std. Deviation (SD)		=	1.9		
Baik	: $X \geq M + SD$				
Cukup	: $M - SD \leq X < M + SD$				
Kurang	: $X < M - SD$				
Kategori	Skor				
Baik	: X		14.2		
Cukup	: 10.5		X	<	14.2
Kurang	: X	<	10.5		

HASIL KATEGORISASI

Res	Implementasi		Aspek Religius		Aspek Jujur		Aspek Tekun		Aspek Disiplin		Aspek Peduli	
	Skor	Ktg	Skor	Ktg	Skor	Ktg	Skor	Ktg	Skor	Ktg	Skor	Ktg
1	61	Cukup	11	Cukup	14	Cukup	12	Cukup	12	Cukup	12	Cukup
2	69	Cukup	14	Cukup	14	Cukup	14	Cukup	13	Cukup	14	Cukup
3	71	Baik	14	Cukup	15	Baik	14	Cukup	14	Cukup	14	Cukup
4	70	Cukup	14	Cukup	14	Cukup	14	Cukup	14	Cukup	14	Cukup
5	68	Cukup	14	Cukup	14	Cukup	13	Cukup	13	Cukup	14	Cukup
6	67	Cukup	10	Cukup	14	Cukup	14	Cukup	15	Baik	14	Cukup
7	68	Cukup	15	Baik	13	Cukup	13	Cukup	13	Cukup	14	Cukup
8	62	Cukup	11	Cukup	14	Cukup	13	Cukup	13	Cukup	11	Cukup
9	63	Cukup	12	Cukup	11	Kurang	11	Cukup	14	Cukup	15	Baik
10	66	Cukup	13	Cukup	13	Cukup	14	Cukup	13	Cukup	13	Cukup
11	63	Cukup	13	Cukup	13	Cukup	12	Cukup	13	Cukup	12	Cukup
12	70	Cukup	15	Baik	15	Baik	13	Cukup	13	Cukup	14	Cukup
13	64	Cukup	12	Cukup	14	Cukup	12	Cukup	13	Cukup	13	Cukup
14	69	Cukup	15	Baik	14	Cukup	12	Cukup	15	Baik	13	Cukup
15	69	Cukup	15	Baik	14	Cukup	14	Cukup	14	Cukup	12	Cukup
16	64	Cukup	14	Cukup	13	Cukup	13	Cukup	13	Cukup	11	Cukup
17	61	Cukup	10	Cukup	13	Cukup	14	Cukup	13	Cukup	11	Cukup
18	66	Cukup	15	Baik	15	Baik	12	Cukup	15	Baik	9	Kurang
19	67	Cukup	13	Cukup	14	Cukup	11	Cukup	14	Cukup	15	Baik
20	72	Baik	15	Baik	14	Cukup	15	Baik	15	Baik	13	Cukup
21	71	Baik	14	Cukup	14	Cukup	14	Cukup	15	Baik	14	Cukup
22	67	Cukup	12	Cukup	14	Cukup	13	Cukup	14	Cukup	14	Cukup
23	73	Baik	14	Cukup	15	Baik	15	Baik	15	Baik	14	Cukup
24	64	Cukup	11	Cukup	14	Cukup	13	Cukup	13	Cukup	13	Cukup
25	69	Cukup	14	Cukup	14	Cukup	14	Cukup	13	Cukup	14	Cukup
Res	Implementasi		Aspek Religius		Aspek Jujur		Aspek Tekun		Aspek Disiplin		Aspek Peduli	

	Skor	Ktg	Skor	Ktg	Skor	Ktg	Skor	Ktg	Skor	Ktg	Skor	Ktg
26	68	Cukup	13	Cukup	14	Cukup	14	Cukup	14	Cukup	13	Cukup
27	62	Cukup	13	Cukup	14	Cukup	12	Cukup	12	Cukup	11	Cukup
28	74	Baik	15	Baik	15	Baik	15	Baik	15	Baik	14	Cukup
29	71	Baik	15	Baik	14	Cukup	13	Cukup	15	Baik	14	Cukup
30	74	Baik	15	Baik	15	Baik	15	Baik	14	Cukup	15	Baik
31	71	Baik	15	Baik	15	Baik	15	Baik	14	Cukup	12	Cukup
32	64	Cukup	11	Cukup	13	Cukup	12	Cukup	15	Baik	13	Cukup
33	59	Cukup	10	Cukup	12	Cukup	12	Cukup	14	Cukup	11	Cukup
34	60	Cukup	11	Cukup	13	Cukup	13	Cukup	11	Kurang	12	Cukup
35	65	Cukup	11	Cukup	14	Cukup	14	Cukup	13	Cukup	13	Cukup
36	60	Cukup	11	Cukup	12	Cukup	13	Cukup	11	Kurang	13	Cukup
37	52	Kurang	7	Kurang	10	Kurang	13	Cukup	12	Cukup	10	Kurang
38	61	Cukup	11	Cukup	13	Cukup	11	Cukup	13	Cukup	13	Cukup
39	64	Cukup	9	Kurang	13	Cukup	12	Cukup	15	Baik	15	Baik
40	63	Cukup	10	Cukup	15	Baik	12	Cukup	14	Cukup	12	Cukup
41	59	Cukup	11	Cukup	13	Cukup	12	Cukup	14	Cukup	9	Kurang
42	45	Kurang	9	Kurang	11	Kurang	7	Kurang	10	Kurang	8	Kurang
43	54	Kurang	8	Kurang	10	Kurang	12	Cukup	11	Kurang	13	Cukup
44	63	Cukup	10	Cukup	13	Cukup	13	Cukup	14	Cukup	13	Cukup
45	49	Kurang	11	Cukup	9	Kurang	8	Kurang	10	Kurang	11	Cukup
46	42	Kurang	7	Kurang	8	Kurang	10	Kurang	8	Kurang	9	Kurang
47	49	Kurang	11	Cukup	12	Cukup	8	Kurang	10	Kurang	8	Kurang
48	59	Cukup	9	Kurang	13	Cukup	12	Cukup	12	Cukup	13	Cukup
49	62	Cukup	12	Cukup	13	Cukup	12	Cukup	13	Cukup	12	Cukup
50	65	Cukup	12	Cukup	15	Baik	13	Cukup	14	Cukup	11	Cukup
51	65	Cukup	12	Cukup	13	Cukup	14	Cukup	15	Baik	11	Cukup
52	38	Kurang	7	Kurang	7	Kurang	8	Kurang	7	Kurang	9	Kurang
Res	Implementasi		Aspek Religius		Aspek Jujur		Aspek Tekun		Aspek Disiplin		Aspek Peduli	
	Skor	Ktg	Skor	Ktg	Skor	Ktg	Skor	Ktg	Skor	Ktg	Skor	Ktg

53	62	Cukup	10	Cukup	13	Cukup	13	Cukup	14	Cukup	12	Cukup
54	48	Kurang	8	Kurang	10	Kurang	11	Cukup	12	Cukup	7	Kurang
55	60	Cukup	11	Cukup	11	Kurang	14	Cukup	13	Cukup	11	Cukup
56	54	Kurang	10	Cukup	8	Kurang	13	Cukup	13	Cukup	10	Kurang
57	66	Cukup	11	Cukup	13	Cukup	14	Cukup	15	Baik	13	Cukup
58	69	Cukup	11	Cukup	14	Cukup	15	Baik	15	Baik	14	Cukup
59	66	Cukup	14	Cukup	13	Cukup	13	Cukup	13	Cukup	13	Cukup
60	67	Cukup	12	Cukup	14	Cukup	13	Cukup	14	Cukup	14	Cukup
61	69	Cukup	12	Cukup	15	Baik	14	Cukup	14	Cukup	14	Cukup
62	67	Cukup	13	Cukup	14	Cukup	13	Cukup	13	Cukup	14	Cukup
63	58	Cukup	10	Cukup	10	Kurang	13	Cukup	14	Cukup	11	Cukup

HASIL UJI KATEGORISASI

Frequencies

Statistics

		Implementasi_Nilai_Pendidikan_Karakter	Religius	Jujur	Tekun	Disiplin	Peduli_Tanggungjawab
N	Valid	63	63	63	63	63	63
	Missing	0	0	0	0	0	0

Frequency Table

Implementasi_Nilai_Pendidikan_Karakter

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	8	12.7	12.7	12.7
	Cukup	46	73.0	73.0	85.7
	Kurang	9	14.3	14.3	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Religius

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	10	15.9	15.9	15.9
	Cukup	45	71.4	71.4	87.3
	Kurang	8	12.7	12.7	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Jujur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	10	15.9	15.9	15.9
	Cukup	42	66.7	66.7	82.5
	Kurang	11	17.5	17.5	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Tekun

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	6	9.5	9.5	9.5
	Cukup	52	82.5	82.5	92.1
	Kurang	5	7.9	7.9	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Disiplin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	13	20.6	20.6	20.6
	Cukup	42	66.7	66.7	87.3
	Kurang	8	12.7	12.7	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

Peduli_Tanggungjawab

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	4	6.3	6.3	6.3
	Cukup	50	79.4	79.4	85.7
	Kurang	9	14.3	14.3	100.0
	Total	63	100.0	100.0	

DOKUMENTASI



Pengambilan Data Penelitian VA Putra SDIT Hidayatullah Yogyakarta



Foto Bersama Kelas VA Putra SDIT Hidayatullah Yogyakarta Beserta Wali Kelas.



Pengambilan Data Penelitian Kelas VA Putri SDIT Hidayatullah Yogyakarta.



Foto Bersama Kelas VA Putri SDIT Hidayatullah Yogyakarta Beserta Wali Kelas.